

KARAKTERISTIK LAGU KERONCONG KARYA KUSBINI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Ardiasta
NIM 09208241004

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

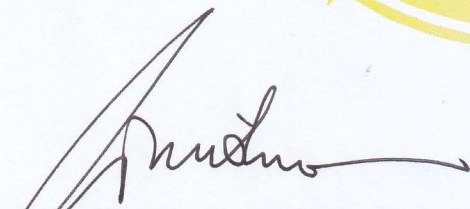
Skripsi yang berjudul *Karakteristik Lagu Keroncong Karya Kusbini* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

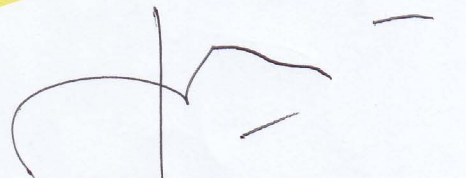


Yogyakarta, 2 Agustus 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.
NIP 19610610 198812 1 001


Fu'adi, S.sn., M.A
NIP 19781202 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Karakteristik Lagu Keroncong Karya Kusbini*" yang disusun oleh Ardiasta, NIM 09208241004 ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
H.T. Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		10/9/ 2013
Fu'adi, S.sn., M.A.	Sekretaris Penguji		9/9/ 2013
Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	Penguji I		4/9/ 2013
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	Penguji II		4/9/ 2013

Yogyakarta, Agustus 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Ardiasta

NIM : 09208241004

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Penulis,



Ardiasta

Manis

Orang yang tidak pernah, atau sedikit orang yang tidak pernah, gagal.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk Mamakku Titi Dita Kusara yang telah membesarkan saya dan berjuang demi kebahagiaan keluarga, ayah saya Tri Widada yang telah memenuhi kebutuhan keluarga, almarhum papah kandung saya Syahedi Sumarto, walau saya tidak ingat masa kecil saya dengan beliau, namun saya yakin dia mendampingi saya, keluarga besar Kasbiat yang terus memberikan dukungan dan semangat, serta sekerub teman - teman angkatan 2003 yang telah bersama berjuang dalam menempuh ilmu pada saat kuliah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi.
2. Fu'adi, S.sn., M.A. Selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi.
3. Sapta Ksvara S.Pd. selaku nara sumber dan paman, yang telah bersedia untuk berbagi ilmu serta memberi masukan dalam penelitian ini.
4. Bapak Subarjo, selaku nara sumber, yang telah berbagi ilmu dan bercerita, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Penulis,

Ardiasta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis	7
b. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskriptif Teori	9
1. Karakteristik	9
2. Lagu Keroncong	11
3. Jenis Lagu Keroncong	12
a. Keroncong Asli.....	12
b. Langgam	12
c. Stambul.....	13
d. Lagu Ekstra.....	13
4. Harmoni Lagu Keroncong	14

a. Keroncong Asli.....	14
b. Langgam	14
c. Stambul.....	14
5. Alat Musik Keroncong	15
a. Biola.....	15
b. Flute	16
c. Gitar	16
d. Ukulele.....	16
e. Banyo.....	17
f. Cello.....	17
g. Bas	17
6. Pengolahan Motif	18
a. Ulangan Harafiah.....	19
b. Ulangan Pada Tingkat Lain	19
c. Pembesaran Interval	19
d. Pemerkecilan Interval	19
e. Pembalikan	20
f. Pembesaran Nilai Nada	20
g. Pemerkecilan Nilai Nada	20
7. Lirik	20
B. Penelitian Yang Relevan	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Data Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Studi Pustaka	28
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	30
E. Teknik Analisis Data	30
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	31

BAB IV KARAKTERISTIK LAGU KERONCONG KARYA KUSBINI

A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 Keroncong Serenade	34
Notasi 2 Keroncong Pastorale	38
Notasi 3 Keroncong Kewajiban Manusia	42
Notasi 4 Keroncong Siang dan Malam	47
Notasi 5 Keroncong Moresko	52
Notasi 6 Keroncong Dharma Bakti	56
Notasi 7 Keroncong Renungan	60
Notasi 8 Keroncong Pusaka	64
Notasi 9 Keroncong Purbakala	68
Notasi 10 Keroncong Souvenir	71
Notasi 11 Keroncong Lalu – Lintas	75
Notasi 12 Keroncong Nusantara Indah	84

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	92
Hasil Wawancara dengan Bapak Subarjo.....	94
Hasil Wawancara dengan Bapak Sapta Ksvara	115
Surat Keterangan Wawancara	135
Surat Izin Penelitian.....	138

KARAKTERISTIK LAGU KERONCONG KARYA KUSBINI

OLEH :

Ardiasta

09208241004

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik lagu keroncong karya Kusbini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik lagu keroncong karya Kusbini yang meliputi melodi dan lirik lagu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah lagu keroncong karya Kusbini yang berupa partitur piano beserta melodi dan lirik dari lagu keroncong dan *mp3*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) studi pustaka, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Tahap – tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) merangkum semua hasil data yang diperoleh, (2) membuat rangkuman secara singkat, (3) mereduksi data berupa partitur, (4) menulis ulang melodi dan lirik lagu, (5) memisahkan data antara melodi dan lirik, dan (6) melakukan pemeriksaan semua data dan membuat kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara (1) mencocokkan data yang sudah dianalisis, (2) membandingkan data antara hasil analisis, hasil wawancara, dan partitur, (3) mencocokkan data dan dicari data yang cocok sehingga hasil data akurat dan dapat dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu keroncong karya Kusbini diciptakan berdasarkan situasi dan kondisi keadaan pada saat itu. Lagu keroncong karya Kusbini memiliki karakteristik dari segi melodi dan makna lirik. Dari segi melodi lagu banyak menggunakan nada kromatis dan dari segi makna lirik mengandung isi dan pesan berupa himbauan dan perjuangan, serta tidak ada lagu yang bertemakan tentang cinta, jika adapun menceritakan tentang cinta Tanah Air dan cinta sesama.

kata kunci : lagu keroncong, melodi dan lirik, karakteristik lagu keroncong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman dalam hal kebudayaan, dalam bidang musik yang berkembang di Indonesia meliputi musik tradisional, musik daerah, musik pop, musik keroncong, dan musik dangdut. Dari beberapa ragam musik yang berkembang di Indonesia musik keroncong merupakan salah satu musik yang dianggap kuno, karena selama ini penikmat musik keroncong didominasi oleh kalangan orang tua, namun seiring dengan berjalannya waktu, saat ini musik keroncong mulai digemari oleh kalangan anak remaja. Hal ini disebabkan musik keroncong sering dikemas lebih variatif yakni dalam format ansambel gesek, ansambel campuran, atau bahkan sering dijumpai musik keroncong disajikan dan dikemas dalam bentuk orkestra untuk menarik perhatian para penikmat musik keroncong, yang biasanya hanya disajikan oleh alat musik ukulele, gitar, biola, cello, dan bass.

Musik keroncong mulai muncul pada saat bangsa Portugis melakukan perdagangan di Indonesia. Pada saat melakukan monopoli perdagangan, bangsa Portugis juga menyebarkan musik keroncong kepada orang-orang pribumi.

Menurut Mark (1995:581) pada dasarnya struktur harmoni dan bentuk melodi keroncong kelihatan berasal dari bahasa musik barat, bahkan musik rakyat orang Portugis yang paling berperan di daerah Jakarta, orang Portugis mempunyai semacam cabang dengan populasi yang beranekaragam secara etnis, yaitu "*Mesticos*" yang berarti campuran Portugis-Indonesia, Kristen serta "*Mardjikers*" budak belian dari Afrika, India dan Malaya yang telah dibebaskan lalu pindah agama menjadi Kristen. Artinya mereka kebanyakan tidak merupakan orang pribumi Portugis, dari situ bisa ditarik kesimpulan bahwa musik rakyat daerah itu tidak saja bertolak dari Portugis sendiri, melainkan kesan hibrid yang sudah menonjol pada waktu itu.

Dunia musik keroncong tak lepas dari musisi serta seniman yang menekuni musik keroncong. Banyak musisi yang terjun dalam dunia keroncong antara lain yang cukup terkenal adalah Ismail Marzuki, Gesang, Pratikno Kely Puspito, dan yang terkenal dengan karya lagu keroncong Moresko yaitu Kusbini. Selain menciptakan lagu keroncong Kusbini juga menciptakan lagu Bagimu Neg'ri yang telah menjadi salah satu lagu wajib nasional.

Semasa hidupnya, Kusbini telah banyak menciptakan karya lagu keroncong, diantaranya adalah Kr. Serenade, Kr. Pastorole, Kr. Kewajiban Manusia, Kr. Siang dan Malam, Kr. Moresko, Kr. Dharma Bhakti, Kr. Renungan, Kr. Pusaka, Kr. Purbakala, Kr. Souvenir, dan Kr. Lalu Lintas. Di samping karya-karya tersebut ada karya langgam yakni Bintang Surabaya, Merayu-rayu, dan Air Mata Ibu, serta jenis Stambul II yaitu,

Masuk Kampung Keluar Kampung dalam Mayor, Nisan Berkesan dalam Minor, Rela, Jantung Hati, dan jenis lagu ekstra Kuda Kepang.

Dalam menekuni musik keroncong memang Kusbini sangatlah serius, sampai Kusbini mendapatkan julukan “Buaya Keroncong”. Julukan ini diberikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama, yaitu Soekarno (Hasil wawancara dengan Sapta Ksvara : 17:02:2013)

Kusbini lahir pada tanggal 3 Januari 1910 di desa Mojokerto Jawa timur. Ayahnya bernama Kusnio yang masih mempunyai darah Majapahit dan merupakan seorang ahli dalam bidang kebatinan. Ayahnya mengartikan nama Kusbini sebagai anak yang dilahirkan dari zat khusus “*Kus*” adalah khas atau khusus, “*bin*” adalah anak dari, serta “*I*” adalah zat.

Sejak kecil, Kusbini memang sudah tertarik pada dunia musik, Kusbini belajar secara mandiri dan mengikuti saudaranya yang tertua bernama Kusbandi. Sejak umur 14 tahun Kusbini menunjukkan ketekunan dalam belajar musik. Kusbini mulai belajar di H.I.S (*Hollands Inlandsche School*) di Jombang, kemudian melanjutkan ke M.U.L.O Surabaya. Tahun 1927-1930 Kusbini mengikuti pendidikan musik umum pada sekolah musik “Apollo” di Malang di bawah pimpinan Kitty Ament dan M. Melorop yang mengajari alat musik biola. Pada tahun 1935-1939, karirnya

dimulai dari menjadi seorang penyanyi dan pemain biola pada siaran radio “NIROM” (*Netherlands Indische Radio Omroep*)” dan CIRVO (*Chinese Inheemse Radio-Lueteraars Vereniging Oost Java*) di kota Surabaya. Dari sinilah Kusbini mulai dikenal, selain sebagai penyanyi dan pemain biola di Surabaya, Kusbini juga mengubah dan mengarsir lagu-lagu keroncong dan stambul.

Awalnya Kusbini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pemain biola yang hebat. Hal ini ditunjukkan mulai dari mengikuti perlombaan kesenian dan selalu mendapat penghargaan (meraih juara). Setelah itu Kusbini sering tampil pada acara keroncong dan memainkan lagu ciptaannya sendiri. Kusbini mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang seniman yang terkenal.

Dunia perfilman mulai berkembang di Indonesia, tahun 1941, Kusbini tertarik untuk bekerja di “*Majestik Film Company*” di bawah pimpinan Fred Young di kota Malang. Di sini Kusbini menciptakan lagu-lagu khusus untuk cerita film Jantung Hati dan Air Mata Ibu, namun pada tahun 1942, Jepang datang dan membuat kegiatan perfilman menjadi terhenti sementara. Kusbini mulai beralih dan bekerja di Radio Hoso Kanri Kyoku. Kusbini juga bekerja sebagai pemimpin di taman kanak-kanak bagian lagu-lagu Indonesia, sedangkan Ibu Sud pada bagian lagu-lagu Jepang-Indonesia, Kusbini juga sering membantu Ibu Sud untuk

urusan siaran di Radio Republik Indonesia (RRI). Hal ini membuat keakraban Kusbini dan Ibu Sud terjalin (Kusbini:1985).

Kusbini tidak hanya menciptakan lagu, namun Kusbini juga menggubah sebuah lagu yang berjudul Keroncong Moresko pada tahun 1935. Dalam hal menggubah lagu ini Kusbini hanya menggubah lirik lagu tersebut (Kusbini:1960).

Lagu keroncong biasanya hanya terdiri dari melodi dan lirik saja, namun berbeda dengan hal yang dilakukan oleh Kusbini. “Pada tahun 1955, Kusbini berusaha mencatat lagu keroncong dengan iringan piano dalam lagu keroncong Serenade, hasil karya ini mendapatkan “*opdracht*” dari R.R.I. Jakarta untuk pemilihan bintang radio seluruh Indonesia” (Kusbini:1960).

Usaha Kusbini dalam musik keroncong terus dilakukan. Pada tahun 1958 Kusbini menggubah lagu Bengawan Solo dalam bentuk 6 suara beserta dengan piano, dibawakan secara *acapella* maupun diiringi orkes, yang telah diselenggarakan dalam konser siaran Radio Republik Indonesia (RRI) di Yogyakarta (Kusbini:1960).

Pada tahun 1969, Kusbini telah mendirikan Sanggar Olah Seni Indonesia (SOSI) yang mengutamakan bidang musik, bertempat di kediamannya Jl. Pengok 29 Yogyakarta, yang kini telah menjadi Jl.

Kusbini. Pada saat ini sanggar tersebut dikelola oleh anak-anak dari Kusbini.

Dari semua karya-karya ciptaan Kusbini khususnya lagu keroncong memiliki ciri khas tersendiri, baik dari melodi, syair maupun tempo. Salah satu ciri khas lagu keroncong karya Kusbini adalah semua lagu keroncong ciptaan Kusbini menggunakan tempo lambat. Menurut Sapta Ksvara lagu keroncong karya Kusbini tidak ada yang menggunakan tempo cepat, itu dikarenakan tempo cepat memiliki kesan yang terburu-buru atau tergesa-gesa, dan itu menandakan bahwa Kusbini memiliki sifat yang tenang dan nyaman (Hasil wawancara dengan Sapta Ksvara : 17:02:2013).

Dari penjelasan latar belakang tersebut penelitian ini penting dilakukan, karena dengan mengetahui dan mempelajari lagu-lagu keroncong karya Kusbini. Musisi keroncong dan yang lainnya akan mengetahui apa yang diinginkan dari pencipta lagu tersebut, sehingga dalam membawakan lagu keroncong, pesan dan makna yang terkandung dalam lirik maupun melodi tersampaikan kepada penikmat musik khususnya penikmat musik keroncong.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada karakteristik lagu keroncong karya Kusbini, yang meliputi melodi dan lirik lagu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah Karakteristik lagu keroncong karya Kusbini?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik lagu keroncong karya Kusbini yang meliputi melodi dan lirik dari lagu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah serta tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang musik keroncong khususnya karya lagu keroncong Kusbini.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam musik keroncong khususnya lagu – lagu keroncong karya Kusbini.

- c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa maupun musisi dapat memperkenalkan serta melestarikan lagu keroncong khususnya karya Kusbini sebagai referensi dalam menampilkan lagu – lagu keroncong yang selama ini jarang menampilkan karya-karya lagu Kusbini.
- b. Dapat menambah wawasan dan sebagai referensi bagi mahasiswa maupun musisi yang ingin menampilkan lagu – lagu keroncong karya Kusbini dalam berbagai format ansambel maupun orkestra untuk menarik perhatian masyarakat.
- c. Sebagai referensi untuk bahan arransemen agar lagu dapat lebih kaya dari segi melodi maupun tempo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata dasar yaitu karakter. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Yunani *charakter*. Dalam beberapa pengertian karakter memiliki arti yang sangat luas, menurut Badudu (2003:172) karakter merupakan tabiat, perangai, sifat seseorang, sesuatu yang dimiliki orang yang bersifat pribadi. Karakter juga berarti sebagai watak atau kepribadian seseorang (Martinus:2001). Secara Umum, ensiklopedia Indonesia dalam Faridan (1992:1663), dijelaskan bahwa

karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti watak. Secara umum pengertian karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun, bagaimanapun upaya untuk menutupi dan menyembunyikan watak itu, ia akan selalu ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Menurut Bagus (2000:392) ada beberapa pengertian karakteristik diantaranya adalah :

- a. Nama dari beberapa jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.
- b. Suatu struktur atau segi yang relative mapan dari suatu kepribadian yang menyebabkan ciri-ciri tersebut.

- c. Suatu kerangka kepribadian yang relative mapan, yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.
- d. Dengan adanya karakter (watak,sifat), kita dapat memperkirakan perilaku individu dalam berbagai keadaan dan karenanya juga dapat mengendalikannya. Dari situ, individu membentuk sifat-sifat kepribadiannya yang berguna bagi masyarakat. Karakter menemukan ungkapannya dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya terhadap hal-hal.
- e. Karakter terungkap jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia. Watak (karakter) bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga dipengaruhi oleh bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik merupakan watak yang dimiliki oleh tiap seseorang, bersifat pribadi dan dapat dilihat dari kebiasaan, perilaku, serta sifat yang walau berupaya untuk menutupi dan menyembunyikan watak tersebut ia akan muncul kembali sewaktu – waktu dalam bentuk lain. Karakteristik dapat juga terbentuk akibat pengaruhi oleh dunia yang dialami tiap individu, mulai dari kegiatan sosial dan melakukan interaksi kepada lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini akan dijelaskan karakteristik lagu keroncong karya Kusbini melalui analisa.

2. Lagu Keroncong

Perkembangan musik keroncong pada saat ini sangatlah pesat, ini dikarenakan para remaja yang mulai menyukai musik keroncong. Awal mula muncul musik keroncong adalah pada saat bangsa Portugis berlabuh di Indonesia untuk melakukan hubungan perdagangan yang hampir dilakukan di seluruh Indonesia. Menurut Harmunah (1987:7) para musikolog menganggap bahwa musik keroncong sebagai musik yang tidak asli dari bangsa Indonesia, melainkan musik hasil percampuran antara musik Eropa, Melayu dan Polynesia. Kusbini berpendapat (1960:6) bahwa lagu keroncong adalah lagu rakyat, termasuk bidang hiburan, selanjutnya berkembang sehingga kini dapat termasuk bidang musik seni

Nama keroncong sebenarnya masih belum begitu jelas. Menurut Harmunah (1987:8) ada yang berpendapat bahwa nama “keroncong” berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele). Pendapat lain mengatakan nama keroncong ini berasal dari bunyi gelang kaki penari Ngremo (tarian dari Madura). Penari ini berpakaian seperti pelaut Madura dengan ditambah sepasang gelang kelinthing di mata kakinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa keroncong merupakan lagu hiburan untuk rakyat yang mengalami

perkembangan dan kemudian menjadi bidang seni musik. Sedangkan nama keroncong sendiri berasal dari bunyi alat musik ukulele yang jika dimainkan akan menghasilkan suara crong, crong, crong, dan pada akhirnya muncul istilah musik keroncong.

3. Jenis Lagu Keroncong

Menurut Harmunah (1987:17) terdapat 4 jenis dalam musik keroncong dan setiap jenis keroncong memiliki ciri masing-masing diantaranya adalah Keroncong asli, Langgam, Stambul, dan Lagu Ekstra.

a. Keroncong Asli

Memiliki jumlah birama 28, sukat 4/4, dan memiliki bentuk A-B-C. Pada bagian A merupakan bagian permulaan, bagian B merupakan bagian Refrein sedangkan Bagian C adalah bagian akhir. Jenis lagu keroncong asli biasa dinyanyikan dua kali, selalu terdapat intro pada awal lagu dan coda pada berakhirnya lagu, pada bagian tengah lagu juga terdapat interlude.

b. Langgam

Memiliki jumlah birama 32, sukat 4/4, dan memiliki bentuk A-A-B-A. Langgam biasanya dinyanyikan sebanyak dua kali, namun pada pengulangan kedua pada bagian A-A dimainkan secara instrumental, kemudian dilanjutkan oleh vokal pada bagian

B dan diteruskan bagian A. Dalam jenis langgam biasanya pada bagian intro diambil empat birama terakhir dari langgam tersebut.

c. Stambul

Jenis stambul mempunyai dua bentuk yaitu stambul I dan stambul II

1) Stambul I

Memiliki jumlah birama 16, sukat 4/4, dan memiliki bentuk A-B. Jenis Stambul ini berbentuk vokal dan instrumen yang saling bersautan, dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal sampai dengan berakhirnya lagu.

2) Stambul II

Memiliki jumlah birama dua kali 16, sukat 4/4, dan memiliki bentuk A-B. Pada lagu jenis stambul II, pada bagian intro merupakan improvisasi dengan peralihan akor tonika ke akor subdominan, hal ini berupa vokal yang dinyanyikan.

d. Lagu Ekstra

Jenis lagu Ekstra memiliki bentuk yang menyimpang dari ketiga jenis keroncong yang lainnya, memiliki sifat merayu-rayu, riang, gembira serta jenaka. Jenis musik keroncong lagu ekstra sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional.

4. Harmoni Lagu Keroncong

a. Keroncong Asli

Keroncong asli memiliki harmonisasi yang tetap dalam tangga nada Mayor, yaitu membentuk kadens lengkap I-IV-V-I, dan modulasi II-V, dan setelah modulasi akan dilanjutkan dengan akor IV. Delapan birama pertama berisi akor I-V7-II-V7, lalu sebelum menuju bagian tengah muncul interlude dua birama yang diselesaikan pada akor V7. Bagian tengah terdiri dari sepuluh birama dengan akor IV-V7-I-V7-I-IV-V. Selanjutnya bagian akhir terdiri dari delapan birama dengan akor I-IV-V-I-V7-I-IV-V-I.

b. Langgam

Jenis langgam memiliki harmonisasi yang hampir sama dengan jenis keroncong asli dalam tangga nada Mayor, yaitu I-IV-V-I dan modulasi bergerak ke akor II-V atau ii-V. Delapan birama awal berisi akor I-II-V7-I-V7-I-V7, delapan birama berikutnya berisi akor I-IV-V7-I-V7-I, lalu pada bagian refrain berisi akor IV-V7-I-II-V7, bagian terakhir berisi akor I-IV-V7-I-V7-I-I.

c. Stambul

Harmonisasi dalam bentuk stambul dalam tangga nada Mayor membentuk kadens lengkap yaitu I-IV-V-I. Di introduksi akor I dengan peralihan ke akor IV. Stambul I dibagi dalam dua bait, bait

pertama berisi akor IV-I-V7-I, lalu bait kedua berisi akor IV-I-V7-I, perbedaannya hanya pada akhir lagu bait pertama bersifat koma, dan bait kedua bersifat titik. Sama dengan stambul I, stambul II dibagi dalam dua bait, bait pertama berisi akor IV-V7-I-V7-I-V7-I-IV-V7-I, sama dengan stambul I, stambul II pada bait kedua isi akor sama dengan bait pertama, perbedaan berada pada akhir lagu, dimana pada bait pertama bersifat koma dan bait kedua bersifat titik.

5. Alat Musik Keroncong

Dalam memainkan musik keroncong tentunya terdapat alat musik yang menjadi ciri khas dalam musik keroncong. Alat musik yang digunakan dalam musik keroncong adalah Biola, Flute, Gitar, Ukulele, Banyo (Cak, atau Cak Tenor), Cello dan Bas (Harmunah 1987:21).

a. Biola

Biola adalah alat musik yang termasuk dalam keluarga alat musik gesek, biola memiliki senar berjumlah empat, dengan sistem nada $g - d' - a' - e''$. Biola memiliki peran sebagai pemegang melodi dalam musik keroncong. Dalam bermain keroncong biasanya melodi pada bagian biola mengimitasi dari melodi vokal.

b. Flute

Flute adalah jenis alat musik yang termasuk dalam keluarga tiup kayu yang memiliki peran seperti biola, selain sebagai pemegang melodi, flute biasanya mengisi kekosongan intro dan coda. Flute memiliki jangkuan nada dari b/c' hingga sampai nada c'''. Alat musik ini ada yang terbuat dari kayu atau bambu, yang disebut dengan seruling, dan yang terbuat dari logam adalah flute.

c. Gitar

Gitar adalah jenis alat musik petik. Dalam musik keroncong memiliki peran sebagai pengiring, namun sering juga berfungsi sebagai pembawa melodi. Gitar memiliki senar berjumlah enam dengan sistem nada E – A – d – g – b – e'. Senar ada yang terbuat dari logam dan nilon.

d. Ukulele

Ukulele adalah jenis alat musik petik, berfungsi sebagai pemegang ritmis. Jenis ukulele ada dua macam yaitu yang mempunyai senar empat dengan sistem nada g''-c''-e''-a'' disebut ukulele stem A, jenis lainnya adalah memiliki senar tiga, dengan sistem nada g''-b'-e'' disebut dengan ukulele stem E. Senar ukulele terbuat dari bahan nilon.

e. Banyo

Banyo sering disebut dengan istilah Cak atau Cuk, alat ini juga termasuk instrumen petik. Peran dalam musik keroncong adalah sebagai pemegang ritmis, memiliki senar berjumlah tiga dengan sistem nada $g''-b'-e''$ atau $g'-b'-e''$. Alat musik ini sering juga dimainkan hanya dengan menggunakan dua senar atau bahkan satu senar yang terbuat dari bahan logam.

f. Cello

Cello masih keluarga alat musik biola yaitu instrumen gesek hanya saja memiliki senar yang lebih besar daripada biola serta ukurannya juga lebih besar. Cello memiliki peran sebagai pemegang ritmis, memiliki jumlah 3 senar dengan sistem nada C-G-D, namun adapula yang menggunakan sistem nada D-G-d. Berbeda dengan Cello yang dimainkan secara digesek, dalam musik keroncong alat musik Cello dimainkan secara dipetik dengan menggunakan ibu jari ataupun jari telunjuk.

g. Bas

Bas atau Kontrabas termasuk alat musik gesek, memiliki ukuran yang lebih besar dari biola dan cello. Bas memiliki peran sebagai pengendali ritmis, memiliki empat senar dengan sistem nada E-A-D-G namun adapula yang menggunakan sistem nada A-

D-G. Alat musik ini dalam keroncong dimainkan dengan cara dipetik, berbeda dengan bas yang ada pada format orkestra yang dimainkan secara digesek. Senar bas terbuat dari bahan nilon atau kulit sapi.

6. Pengolahan Motif

Dalam pembuatan sebuah lagu tentunya terdapat sebuah motif yang akan menunjukkan bentuk dari sebuah lagu, menurut Prier (1996:26) motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.

Prier (1996:26) memberikan catatan tentang motif diantaranya :

- a. Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif.
 - b. Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama, bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
 - c. Nada-nada di antara nada akhir motif yang satu dan awal motif yang berikut disebut nada jembatan yang tidak begitu penting.
 - d. Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
 - e. Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik Nampak sebagai suatu 'proses', sebagai suatu 'pertumbuhan'.
 - f. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya mulai dengan 'm', motif berikut disebut 'n' dsb. Setiap ulangan motif dengan perubahan sedikit diberi kode 'm1', 'm2', 'n1', dsb.
- Terdapat tujuh cara dalam pengolahan motif :

a. Ulangan Harafiah

Ulangan harafiah bertujuan untuk mengintensipkan suatu kesan atau bermaksud untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 1996:27). Pengolahan motif dengan menggunakan cara ini dapat dilakukan dengan mengulang kembali motif yang sudah ada atau dengan sedikit perubahan (Kusumawati, 2012:17)

b. Ulangan pada tingkat lain (*sekuens*)

- 1) Sekuens naik : pengolahan motif dengan cara mengulang motif yang ada namun pada tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Sekuens turun : pengolahan motif dengan cara mengulang motif yang ada namun pada tingkat yang lebih rendah.

c. Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Pengolahan motif dengan cara memperbesar salah satu interval nada pada saat diulang. Tujuan dari pengolahan motif dengan cara seperti ini untuk menciptakan suatu peningkatan ketegangan.

d. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Pengolahan motif dengan cara memperkecil salah satu interval nada pada saat diulang. Tujuan dari pengolahan motif dengan cara seperti ini untuk mengurangi ketegangan.

e. Pembalikan (*inversion*)

Setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga setiap interval yang dalam motif asli menuju kebawah dalam pembalikannya diarahkan keatas (Kusumawati, 2012:20)

f. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Pengolahan motif dengan menggandakan nilai nada, irama motif dirubah, tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama (Prier, 1996:33).

g. Pemerkecilan nilai nada (*diminuetion of the value*)

Pengolahan motif dengan memperkecil nilai nada, artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga tempo dipercepat, namun hitungan tetap sama (Prier, 1996:33).

7. Lirik

Menurut Tambayong melalui Noorochmah (2009:12) lirik merupakan bagian lagu yang berhubungan dengan bahasa atau sering disebut dengan teks lagu. Lirik menjadi salah satu hal yang membuat seseorang menyukai suatu lagu, dari segi makna lirik tersebut ataupun tema dari lagu itu sendiri.

Dalam membuat suatu lirik lagu perlu memperhatikan persajakan, menurut Sayuti (2002:104-113) persajakan dapat diartikan sebagai

kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata maupun yang berupa pengulangan berupa bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Jenis persajakan yang sering digunakan yang pertama adalah sajak *anafora*, yaitu suatu ulangan pola bunyi yang berada di awal baris. Yang kedua sajak tengah, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris diantara dua baris, yang ketiga sajak dalam, persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris, yang berfungsi untuk membangun irama baris agar terasa hidup. Jenis yang terakhir adalah Sajak akhir, pola persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris.

Pembuatan lirik maupun syair juga sering menggunakan citraan. Sayuti (2002:174) menyebutkan beberapa citraan yang dapat digunakan yaitu,

- a. Citra visual, berhubungan dengan indera penglihatan
- b. Citra auditif, berhubungan dengan indera pendengaran
- c. Citra Kinestetik, berhubungan dengan sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak
- d. Citra termal, berhubungan dengan indera peraba
- e. Citra penciuman, berhubungan dengan indera penciuman
- f. Citra pencecap, berhubungan dengan indera pencecap

Untuk mengetahui makna pada suatu karya dapat menggunakan teori semantik. Menurut Kridalaksana melalui Wardhani (2011:28) mengungkapkan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna. Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain hal ini bertujuan untuk mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009:2)

Chaer (2009:7-10) mengungkapkan empat jenis semantik yaitu :

a. Semantik leksikal

Semantik leksikal menyelidiki makna yang terkandung dalam leksem-leksem dari bahasa tersebut. leksem adalah istilah yang lazim dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Misalnya sebuah kata ‘bertekuk lutut’ dalam arti yang sebenarnya adalah ‘menyerah’.

b. Semantik gramatika

Semantik gramatika dibagi dalam dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, satuan-satuan morfologi adalah morfem dan kata, sedangkan sintaksis adalah suatu hal yang mempelajari tentang studi mengenai hubungan kata

dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar yaitu sebuah frase, klausa dan kalimat.

c. Semantik sintaktikal

Semantik sintaktikal mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan sintaksis. Dalam sintaksis ada tataran bawahan yang disebut fungsi gramatikal, kategori gramatikal, dan peran gramatikal. fungsi gramatikal yang dimaksud adalah sebuah kalimat yang memiliki subyek (S), predikat (P), obyek (O), dan keterangan (K).

d. Semantik maksud

Semantik maksud mempelajari tentang semua hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *metafora*, *ironi*, *litotes*, dan sebagainya

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang karakteristik sudah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitiannya serta hasil penelitiannya sebagai berikut

1. Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan Oleh I Made Suaindra, Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY (2012)

Penelitian ini membahas tentang karakteristik komposisi Globalism dari segi unsur musiknya, dari pola ritme, penggunaan

tangga nada dan penggunaan akor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dalam pola ritme didominasi dengan not-not seperenambelasa dan sinkup-sinkup yang mencerminkan karakteristik gamelan bali. Selain pada pola ritme, penggunaan tangga nada dalam komposisi Globalism karya I Wayan Balawan menggunakan tangga nada pentatonic Bali berlaras pelog do=Bb. Penggunaan akor 7, 9, 11, dan 13 yang memberikan nuansa karakter Jazz. Penelitian tersebut membantu peneliti dalam hal pembahasan karakteristik dalam menentukan subyek penelitian.

2. Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali Oleh Yussi Nisfi Faridan, Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY (2012)

Penelitian ini membahas tentang karakteristik Pupuh Kinanti dengan pembahasan dari segi syair dan lirik, serta laras yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal pembuatan sesuai aturan tata cara, yaitu terdiri dari 6 baris dalam satu bait, suku kata berjumlah 8 pada tiap-tiap baris, dan bunyi akhiran vokal u, i, a, i, a, i. Pada masing-masing barisnya dan berwatak rasa sayang serta rasa cinta, sedangkan makna yang terkandung didalamnya menceritakan tentang tanaman-tanaman yang terdapat di lingkungan sekitar alun-alun kota kawali yang memiliki filosofi tersendiri dalam kebudayaan

Sunda. Laras yang digunakan adalah laras *Mandalungan* dengan nada-nadanya 1 (c) – 2 (b) – 3(g) – 4(f) – 5(e) dengan nada 5+(d) sebagai nada ‘miring’ atau nada hias yang jika dikuasakan menggunakan tangga nada C Mayor walaupun interval yang sesungguhnya tidak pasti, ada yang lebih lebar dan lebih sempit. Penelitian tersebut membantu penelitian dalam hal format penulisan dan sebagai acuan untuk menentukan subyek penelitian dalam hal syair.

3. Analisis Struktur Melodi dan Makna Lirik Lagu Campursari Karya Manthous Oleh Ninuk Anindya Janu Wardhani, Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY (2011)

Penelitian ini membahas tentang struktur melodi lagu serta struktur dan makna lirik campursari karya Manthous secara jelas dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada lagu campursari karya manthous menggunakan tangga nada diatonis A dan E mayor, bentuk lagu terdiri atas 2 dan 3 bagian, teknik dalam pengolahan motif meliputi repetisi, sekuen, pengecilan dan pembesaran nilai, pembesaran interval nada, serta pembalikan nada. Makna dalam lirik lagu campursari karya Manthous mengangkat 4 tema, meliputi tema percintaan, pariwisata, kehidupan masyarakat khususnya masyarakat

menengah kebawah. Penelitian tersebut membantu peneliti dalam hal metode serta desain penelitian yang digunakan.

Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti menganggap bahwa penelitian “Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan”, “Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali” dan “Analisis Struktur Melodi dan Makna Lirik Lagu Campursari Karya Manthous” dianggap relevan dengan penelitian tentang “Karakteristik Lagu Keroncong Karya Kusbini” karena aspek-aspek yang diteliti hampir sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memerlukan penjelasan mengenai keadaan atau gejala yang terjadi tanpa melepaskan objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa data verbal dan bersifat kualitatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *content analysis* (analisis isi), karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna lirik yang terkandung dalam lagu keroncong karya Kusbini.

Menurut Bungin (2007:187) analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Metode ini memiliki kelebihan tersendiri, yaitu tidak menggunakan makhluk hidup sebagai subjek penelitian dengan kata lain tidak akan ada reaksi dan respon dari populasi atau sampel, sehingga penelitian ini lebih mudah dilakukan.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah lagu keroncong karya Kusbini. Data berupa partitur piano beserta melodi dan lirik lagu yang nantinya

hanya akan diambil melodi dan lirik lagu untuk mempermudah dalam menganalisa. Selain itu data yang menjadi referensi adalah *mp3* lagu keroncong karya Kusbini yang nantinya akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010:305), karena dalam penelitian kualitatif peneliti memiliki peran sebagai alat pengumpul data penelitian. Menurut Daymon dan Holloway (2008), instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti yang terlibat dekat dengan orang-orang yang diteliti, sehingga dalam hal ini peneliti tidak memerlukan angket sebagai instrumen penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Dalam mencari data-data yang diperlukan, peneliti telah melakukan studi pustaka di beberapa tempat yakni, perpustakaan FBS, perpustakaan FIP, perpustakaan pusat UNY, perpustakaan ISI, artikel dari arsip Kusbini yang didapat dari anak-anak Kusbini dan beberapa buku pribadi peneliti. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang sudah diperoleh.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu Bapak Sapta Ksvara S.Pd., yang merupakan anak ketujuh Kusbini dari sebelas saudara. Bapak Sapta dianggap mengetahui sejarah tentang kehidupan Kusbini. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 7 Februari 2013 dan 12 Mei 2013. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui sejarah kehidupan Kusbini dan lagu keroncong karya Kusbini.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan Bapak Subarjo yang merupakan murid asuhan sekaligus penyanyi keroncong Kusbini. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Mei 2013 di kediamannya yang berada di daerah Kotagede Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui makna lirik, sejarah pembuatan, tema dan ciri khas lagu keroncong karya Kusbini.

Wawancara dilakukan kembali dengan Bapak Sapta pada tanggal 12 Mei 2013 untuk mendapatkan data yang lengkap. Wawancara kedua ini dilakukan mendapatkan lebih banyak informasi tentang karakteristik lagu keroncong karya Kusbini namun difokuskan pada makna lirik, pesan yang terkandung, dan tema lagu keroncong karya Kusbini.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan pada saat wawancara dengan Bapak sapta pada tanggal 17 Februari 2013, hasil studi dokumentasi ini peneliti mendapatkan dokumen pribadi milik Kusbini yaitu partitur lagu keroncong yang berupa piano dan melodi vokal, sejarah seni musik keroncong Indonesia, dan dokumen yang menceritakan tentang riwayat hidup Kusbini dalam tiga zaman. Semua dokumen ini merupakan dokumen pribadi dan merupakan peninggalan dari Kusbini. Selain itu peneliti juga mencari dokumentasi berupa *mp3* untuk membantu dalam menganalisis data.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2010:336) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang relevan dalam penelitian ini adalah analisis isi bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui struktur melodi dan tema dalam lirik lagu keroncong karya Kusbini. Adapun langkah – langkah analisis yang akan ditempuh antara lain :

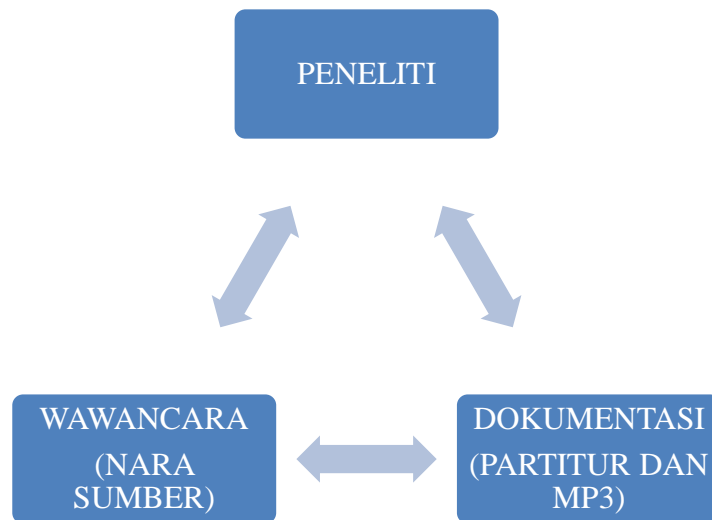
1. Merangkum semua hasil data yang sudah didapat dari berbagai sumber dokumentasi, hasil wawancara dengan nara sumber serta studi

pustaka yang dilakukan dengan mencari buku teori maupun skripsi yang relevan.

2. Membuat rangkuman secara singkat secara naratif untuk mempermudah dalam memahami data.
3. Mereduksi data berupa partitur lagu keroncong karya Kusbini untuk mencari karakteristik lagu keroncong karya Kusbini.
4. Menulis ulang melodi dan lirik lagu keroncong untuk mempermudah dalam melakukan analisis lagu.
5. Memisahkan antara melodi dan lirik untuk di analisa. Hal ini merupakan salah satu proses analisis yaitu memecah – memecahkan objek penelitian kedalam bagian – bagian terkecil.
6. Melakukan pemeriksaan semua data yang telah dianalisis dan membuat kesimpulan dari semua data tersebut.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono:2010).



(Sugiyono:2010)

Teknik triangulasi data dilakukan dengan menganalisis lagu terlebih dahulu, setelah menganalisis lagu, dilakukan wawancara terhadap narasumber untuk mencocokkan data yang sudah di analisis. Setelah semua dilakukan peneliti membandingkan data antara hasil analisis, hasil wawancara, dan partitur, setelah itu dicocokkan dan dicari data mana saja yang cocok sehingga data yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

BAB IV

KARAKTERISTIK LAGU KERONCONG KARYA KUSBINI

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis 11 lagu keroncong karya Kusbini, antara lain Keroncong Serenade, Keroncong Pastorale, Keroncong Kewajiban Manusia, Keroncong Siang dan Malam, Keroncong Moresko, Keroncong Dharma Bakti, Keroncong Renungan, Keroncong Pusaka, Keroncong Purbakala, Keroncong Souvenir, dan Keroncong Lalu – Lintas. Berikut ini adalah hasil dari penelitian :

1. Keroncong Serenade

Keroncong
Andante Con Espressione

Musik - Syair
Kusbini
1955

1 Sa ... yup sa yup rintih bu luh pe rin du

5 la ... ras se pi ma lam ha ri i ra ma ji wa la ra

9 la ... gu malam ha ri

13 **B** b

membumbung me ning gi mem be lah ang ka sa ra ya

17 y

Na... ik tu run me la... yang me le... su

21 **C** a

La... ju la gu la ju Fa... jar nying kap ti rai

25 y

ma... ta ha ri me nyam but ri a mu

Notasi 1 Kr. Serenade

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Serenade A(a,x), B(b,y), C(a,y).

Bentuk motif :

m, m1, m2, n, m3, o, m4, m5, m6, m, m7, m5, m6.

Dalam lagu ini terdapat 3 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, dan o. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, m2, m3, m4, m5, m6, m, m7, m5, dan m6. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan nada yang berbeda yaitu sekuen naik, Selain itu pada birama ke-empat pada ketukan pertama mengalami pemerkecilan nilai nada, dan pada ketukan ketiga mengalami pembesaran nilai nada.
- 2) Motif m2 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun, namun pada birama ke-enam pengolahan nada berada pada tingkatan nada yang lebih tinggi atau sekuen naik. Pada birama kelima ketukan ketiga dan ke-empat mengalami pembesaran nilai nada..
- 3) Motif m3 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan yang berbeda, yaitu sekuen turun. Pembesaran nilai nada juga terjadi pada birama sebelas ketukan ketiga dan ke-empat.
- 4) Motif m4 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan yang berbeda, yaitu sekuen naik, serta terdapat pembesaran nilai nada.
- 5) Motif m5 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pemerkecilan interval nada, pada motif m dengan nada g-c dengan interval kuart

mengalami pemerkecilan nada pada motif m5 dengan nada g-a dengan interval sekonde.

- 6) Motif m6 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan teknik pembalikan pada akhir melodi, yang bergerak turun, serta pemerkecilan nilai nada.
- 7) Motif m merupakan hasil pengolahan motif m dengan teknik pengolahan ulangan harafiah.
- 8) Motif m7 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pada tingkatan nada yang berbeda yaitu sekuen naik dan teknik pembesaran nilai nada.
- 9) Motif m5 merupakan hasil pengolahan dari motif m5 dengan teknik ulangan harafiah.
- 10) Motif m6 merupakan hasil pengolahan dari motif m6, pada awal diulang secara harafiah lalu mengalami pengulangan pada tingkatan yang berbeda yaitu sekuen naik.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Serenade

Sayup – sayup rintih
buluh perindu
laras sepi malam hari
irama jiwa lara
lagu malam hari
membumbung meninggi
membelah angkasa raya

naik turun, melayang melesu
laju lagu laju
fajar nyingkap tirai
matahari, menyambut riamu

Secara keseluruhan lagu ini menceritakan tentang keadaan alam pada malam hari menuju pagi hari, hal ini digambarkan dengan lirik “sayup – sayup rintih, buluh perindu” yang menggambarkan keadaan alam pada malam hari yang sunyi. Lalu diperjelas lagi pada lirik “laras sepi malam hari, irama jiwa lara” jelas pada lirik tersebut menggambarkan keadaan malam hari yang sepi dan merasakan kesedihan dalam hidup yang diungkapkan pada kesunyian malam hari. Pada bait kedua menggambarkan tentang keadaan yang mulai pagi, digambarkan dengan lirik “naik turun, melayang melesu” menunjukan sudah mulai lelah dalam menciptakan lagu. Kusbini dalam menciptakan lagu memang menyesuaikan kondisi yang sebenarnya, lagu ini diciptakan oleh Kusbini pada malam hari menjelang pagi. Pada lirik tersebut menunjukan kelelahan dalam menulis lagu ini, karena pada lirik “laju lagu laju, fajar nyingkap tirai” Kusbini mulai tergesa – gesa dalam menulis lagu ini karena pagi hampir mulai tiba, maka dalam menyanyikan lirik pada bait ketiga suara mulai meninggi dan mataharipun mulai terlihat, sehingga lagu ini selesai diciptakan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu Keroncong Serenade ini menceritakan tentang keadaan alam pada malam hari menuju ke pagi

hari bisa dikatakan lagu ini bertemakan tentang pemandangan alam pada malam hari.

2. Keroncong Pastorele

Keroncong
Andante

Musik - Syair
Kusbini
1955

1 Ka lau ki ta lin ta si ja lan yang le ngang

5 Di ma na ba tang bam bu melunglai le lah, le lah

9 ba gai tanglung a lam me ngu lur sa lam

13 ki ta de ngar kan sam bil me leng gang la lu

17 Le nguh lem bu di be la kang bam bu

21 Pa di hi jau mem ba ris ba ris



Notasi 2 Kr. Pastorale

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Patorole A(a,x), B(b,a'), C(c,z).

Bentuk motif :

m, n, o, p, q, r, s, m1, n1, m1, s1, m2, t, u

Dalam lagu ini terdapat 7 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s, t dan u. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, n1, s1, m2. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pembesaran nilai nada pada nada terakhir.
- 2) Motif n1 merupakan hasil pengolahan dari motif n pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun, serta pembesaran nilai nada.

- 3) Motif s1 merupakan hasil pengolahan dari motif s dengan teknik mengulang secara harafiah, namun yang menjadi perbedaan adalah pada motif s1 nada awal dihilangkan, kemungkinan hal ini dilakukan untuk menyesuaikan lirik dari lagu tersebut.
- 4) Motif m2 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pembesaran nilai nada pada nada f di motif m2.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Pastorale

Kalau kita lintasi jalan yang lengang
dimana batang bambu melunglai lelah
bagai tanglung alam mengulur salam
kita dengarkan sambil melenggang lalu
lenguh lembu dibelakang bambu
padi hijau membaris baris
menggentang bayang
diatas kaca yang mengenang, gemilang

Keroncong Pastorale juga menggambarkan pemandangan alam, namun dalam lagu ini dihubungkan dengan kehidupan manusia, hal ini digambarkan dengan lirik “kalau kita lintasi jalan yang lengang” yang memiliki maksud sebuah perjalanan hidup setiap manusia. “Dimana batang bambu melunglai lelah” menggambarkan tentang pohon bambu yang hampir roboh yang pada awalnya pohon tersebut tumbuh dengan tegak dan mulai tua yang mengakibatkan pohon

tersebut roboh. Dari penjelasan tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan manusia yang dimulai dengan lahir ke dunia lalu menjalani kehidupan hingga menjadi tua.

Pada lirik “bagai tanglung alam mengulur salam” menggambarkan tentang mengucapkan salam terakhir selamat tinggal kepada keluarga dan semua yang ada di dunia. Hal ini menggambarkan tentang akhir kehidupan manusia yang mana setelah lahir dan hidup, kemudian menemui ajal atau kematian. Pada lirik “kita dengarkan sambil melenggang lalu” ibarat kita menjalani hidup sambil berlalu.

Pada bait kedua menceritakan tentang keadaan alam di pedesaan dimana terdengar suara lenguh lembu di sekitar pohon bambu, terdapat juga pemandangan sawah yang digambarkan dengan lirik “padi hijau membaris baris”.

Lagu ini menceritakan tentang pemandangan alam yang memiliki makna kehidupan dari pencipta lagu yaitu Kusbini, selain itu memberikan pesan bahwa Tuhan menciptakan keindahan alam dan dihimbau untuk mensyukuri semua.

3. Keroncong Kewajiban Manusia

Andante

Musik-Syair
Kusbini

Ma nu sia i ngat lah ke wa ji ban mu

ja ngan lah ka mu lu pa se sa ma mu

ja ngan me ngi ra

ji ka lau di ri mu pa ling ber har ga

i tu lah tabiat ma nu sia yang pa ling ren dah bu di nya

i ba rat sa pu li di be ri bu ri bu

ta a kan mu dah di pu tus ji ka lau men ja di sa tu

Notasi 3 Kr. Kewajiban Manusia

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Kewajiban Manusia $A(a,a')$, $B(b,y)$, $C(c,y)$ termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian.

Bentuk motif :

m, n, o, m1, n1, o1, p, m2, n2, o2, q, r, m3, n3, o3, q, r

Dalam lagu ini terdapat 6 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, dan r. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, n1, o1, m2, n2, o2, m3, n3, dan o3. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan nada yang berbeda yaitu sekuen turun, selain sekuen turun terdapat pemerkecilan interval pada motif m dengan nada b-d dengan interval ters kecil lalu pada motif m1 dengan nada b-c# dengan interval sekonde besar.
- 2) Motif n1 merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik pembalikan, motif n melodi bergerak naik, sedangkan pada motif n1 bergerak turun.
- 3) Motif o1 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan teknik pembalikan, motif o melodi bergerak naik, sedangkan motif o1 bergerak turun.

- 4) Motif m2 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 5) Motif n2 merupakan hasil pengolahan dari motif n1 pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 6) Motif o2 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan menggunakan teknik pembalikan, namun hanya pada bagian terakhir saja, dimana motif o bergerak naik, sedangkan motif o2 bergerak turun.
- 7) Motif m3 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan menggunakan teknik pembalikan, motif m dimulai dengan nada b naik ke nada d, sedangkan motif m3 dimulai dengan nada d turun ke nada b.
- 8) Motif n3 merupakan hasil pengolahan dari motif n1. Dalam motif ini terdapat pengolahan sekuen naik pada motif m dengan nada c# dan a pada motif n3 menjadi nada d dan b.
- 9) Motif o2 merupakan ulangan harafiah dari motif sebelumnya yaitu motif o2.
- 10) Motif q merupakan ulangan harafiah dari motif sebelumnya yaitu motif q.
- 11) Motif r merupakan ulangan harafiah dari motif sebelumnya yaitu motif r.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Kewajiban Manusia

Manusia ingatlah kewajibanmu
janganlah kamu lupa sesamamu

jangan mengira
jikalau dirimu paling berharga
itulah tabiat manusia
yang paling rendah budinya
ibarat sapu lidi beribu – ribu
tak akan mudah diputus jikalau menjadi satu

Kusbini merupakan seorang nasionalis sejati dan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dalam lagu keroncong Kewajiban Manusia. Dalam lagu ini menceritakan tentang kebangsaan, kerukunan dan gotong royong serta mengingatkan untuk selalu memiliki rasa persatuan. “Manusia ingatlah kewajibanmu, janganlah kamu lupa sesamamu” memiliki pesan bahwa dalam hidup tidak boleh melupakan lingkungan sekitar dan kehidupan orang lain, harus saling membantu dan tolong menolong. “Jangan mengira jikalau dirimu paling berharga” jangan menjadi orang yang sombong dan angkuh karena memiliki segalanya, karena semua itu hanyalah titipan dari Tuhan.

Namun memang dalam kehidupan, manusia memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang baik dan ada yang buruk, “itulah tabiat manusia yang paling rendah budinya” menunjukan pada lirik sebelumnya “jangan mengira jikalau dirimu paling berharga” yang mengingatkan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang buruk, sehingga dalam kehidupan harus memiliki hati yang rendah.

Memiliki rasa persatuan dalam kehidupan adalah hal yang penting dalam berkehidupan, rasa persatuan harus selalu dimiliki dalam hal apapun, karena

dengan memiliki rasa persatuan tidak akan mudah hancur seperti pada lirik “ibarat sapu lidi beribu – ribu tak akan mudah diputus jikalau menjadi satu” yang jika hanya satu batang lidi tentunya mudah untuk dipatahkan, namun jika beribu-ribu lidi maka tak akan mudah dipatahkan.

Lagu ini secara keseluruhan bertemakan tentang nasionalisme dalam hal rasa saling memiliki, kerukunan, dan tolong menolong dalam hal apapun yaitu rasa persatuan dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Lagu ini juga memiliki pesan untuk semua orang yang memiliki jiwa kebangsaan.

4. Keroncong Siang dan Malam

Keroncong
Andante

Musik - Syair
Kusbini
1939

1 A m n a o

Di ka la tumpah da rah bu ka hi dup ku

5 a' o1 n1 o2

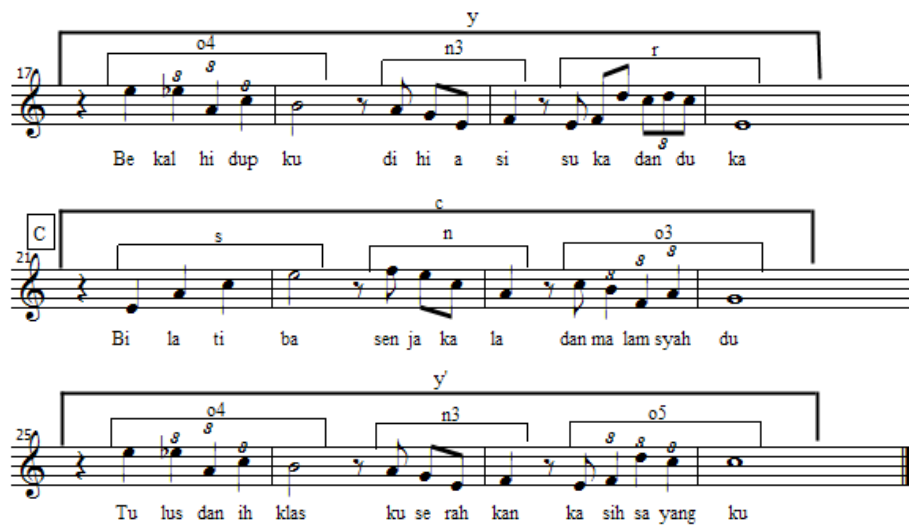
Di pangku I bu per ti wi Ta nah A ir ku

9 B p b

ya ji wa

13 q n2 o3

da lam a su han a yah i bu dan gu ru gu ru



Notasi 4 Kr. Siang dan Malam

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Siang dan Malam A(a,a'), B(b,y), C(c,y') termasuk bentuk lagu tiga bagian

Bentuk motif :

m, n, o, o1, n1, o2, p, q, n2, o3, o4, n3, r, s, n, o3, o4, n3, o5

Dalam lagu ini terdapat 7 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r dan s. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan

kode o1, n1, o2, n2, o3, o4, n3, o3, o4, n3, o5. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif o1 merupakan hasil pengolahan dari motif o pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun. selain itu terdapat pembesaran nilai pada nada pertama dan pemerkecilan nada pada nada terakhir.
- 2) Motif n1 merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik pembalikan, pada motif n melodi bergerak naik, sedangkan motif n1 melodi bergerak turun.
- 3) Motif o2 merupakan hasil pengolahan dari motif o pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 4) Motif n2 merupakan hasil pengolahan dari motif n pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun
- 5) Motif o3 merupakan hasil pengolahan dari motif o pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 6) Motif o4 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan pembesaran nilai nada pertama dan pemerkecilan nada terakhir.
- 7) Motif n3 merupakan hasil pengolahan dari motif n pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 8) Motif n merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik ulangan harafiah.

- 9) Motif o3 merupakan hasil pengolahan dari motif o3 dengan teknik ulangan harafiah.
- 10) Motif o4 merupakan hasil pengolahan dari motif o4 dengan teknik ulangan harafiah.
- 11) Motif n3 merupakan hasil pengolahan dari motif n3 dengan teknik ulangan harafiah
- 12) Motif o5 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan teknik pembalikan.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Siang dan Malam

Dikala tumpah darah buka hidupku
dipangku Ibu Pertiwi Tanah Airku
Ya jiwa
dalam asuhan ayah ibu dan guru – guru
bekal hidupku dihiasi suka dan duka
bila tiba senja kala dan malam syahdu
tulus ikhlas kuserahkan kasih sayangku

Lagu ini menceritakan tentang kehidupan yang hanya ditujukan kepada Negara Indonesia, “dikala tumpah darah buka hidupku dipangku Ibu Pertiwi Tanah Airku” diartikan bahwa lahir di Indonesia sebagai tanah airku, tanah airku disini menuju ke pencipta lagu yaitu Kusbini yang juga sebagai bangsa Indonesia. Lahir di Indonesia ini ditujukan dengan kata “Ibu Pertiwi” karena lagu ini

diciptakan sebelum Indonesia merdeka dimana pada zaman penjajahan jika menyebutkan Indonesia akan di penjara oleh penjajah.

“Dalam asuhan ayah ibu dan guru – guru” dalam menjalani kehidupan tak lepas dari peran ayah dan ibu yang telah membimbing dan mengasuh dengan sabar, selain itu guru juga ikut berperan dalam mendidik serta memberikan ilmu yang akan digunakan untuk bekal hidup. dalam lagu ini guru – guru yang dimaksud tidak hanya guru disekolah maupun di lembaga formal, namun semua guru yang telah membimbing dan memberikan ilmu seperti guru ngaji, guru kebatinan dan guru yang lainnya. Hal ini menyinggung kemanusiaan, perjuangan orang tua dalam mengasuh dan guru yang memberikan ilmu yang mengandung perjuangan guru dalam mendidik agar menjadi orang yang bermanfaat untuk Negara Indonesia

Ilmu yang telah diberikan oleh guru – guru yang nantinya untuk bekal hidup, sesuai dengan lirik “bekal hidupku dihiasi suka dan duka” menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupan pasti ada halangan dan rintangan yang mengisi suka duka dalam hidup. “Bila senja kala dan malam syahdu” menggambarkan bahwa sudah mulai setengah baya atau kehidupan sudah memasuki titik akhir yang digambarkan dengan lirik “malam syahdu” menggambarkan tentang akhir kehidupan yaitu kematian. Semua yang kita lalui pasti akan menuju ke satu titik akhir perjalanan hidup, yaitu kematian namun

ketulusan dan keikhlasan haruslah tetap ada, sesuai dengan lirik “tulus dan ikhlas kuserahkan kasih sayangku” dalam lagu ini yang dimaksud adalah menyerahkan kehidupan dan kasih sayang terhadap Tanah air Indonesia, itulah jiwa yang dimiliki oleh seorang Kusbini.

Sudah sangat jelas sekali bahwa lagu ini bertemakan tentang Nasionalisme, dimana sang pencipta lagu yaitu Kusbini mulai lahir, hidup dan mati hanya untuk Negara Indonesia.

5. Keroncong Moresko

Keroncong Asli
Andante Con Espressione

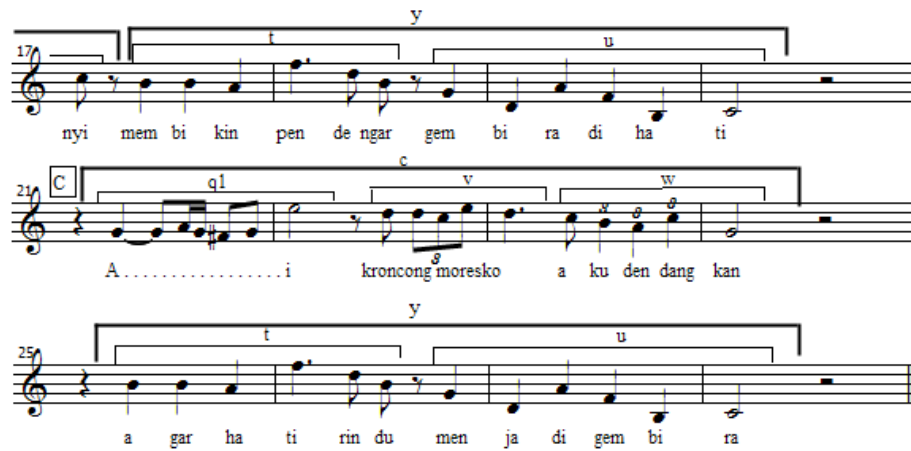
Syair
Kusbini

1 A a
m n
Ji ka lau tu an men de ngarkan i - ni

5 x p
o s s
ha rap lah su pa ya se nang di... ha ti

9 B q
A.....

13 b s
r
i me me tik gi tar sam bil ber nya



Notasi 5 Kr. Moresko

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Moresko A(a,x), B(b,y), C(c,y)

Bentuk motif :

m, n, o, p, q, r, s, t, u, q1, v, w, t, u

Dalam lagu ini terdapat 11 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s, t, u, v dan w. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode q1, t dan u. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif q1 merupakan hasil pengolahan dari motif q dengan teknik pembesaran interval, pada motif q dimulai dengan nada g – d dengan interval kwint, lalu mengalami pembesaran interval pada motif q1 dengan nada g – e dengan interval sext.
- 2) Motif t merupakan hasil pengolahan dari motif t dengan teknik ulangan harafiah
- 3) Motif u merupakan hasil pengolahan dari motif u dengan teknik ulangan harafiah

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Moreshko

Jikalau tuan mendengarkan ini
 haraplah supaya senang dihati
 A i
 memetik gitar sambil bernyanyi
 membikin pendengar gembira dihati
 A i
 kroncong moreshko aku dendangkan
 agar hati rindu menjadilah senang

Lagu ini berasal dari bangsa Portugis yang mendarat di Indonesia yang bertujuan untuk berdagang, sambil berdagang bangsa Portugis menghibur diri dengan menyanyikan lagu keroncong moreshko. Lagu ini tidak diketahui penciptanya, Kusbini hanya mengubah lirik lagu yang disesuaikan oleh jiwa Kusbini sendiri. lagu ini menceritakan tentang perjalanan pelaut yang mengarungi

lautan, sehingga dalam mengubah lirik lagu Kusbini tidak menghilangkan tema asli dari lagu yang sudah ada.

Secara keseluruhan lagu ini termasuk lagu hiburan, lirik “jikalau tuan mendengarkan ini, haraplah supaya senang dihati” mengharapkan seorang penyanyi kepada “tuan” dalam hal ini adalah pendengar untuk hatinya gembira dan senang. Namun pada makna yang sebelumnya lagu ini dinyanyikan oleh pelaut dan menghibur pelaut itu sendiri maupun pelaut yang lainnya.

Dalam lirik “A i” menggambarkan ekspresi pelaut yang terkejut pada saat berlayar melihat ikan yang muncul secara tiba – tiba. Dalam lirik “memetik gitar sambil bernyanyi” menambah suasana hiburan agar para pelaut tidak merasakan jenuh dalam berlayar hal ini ditunjukkan lagi dengan lirik “membikin pendengar gembira di hati” dengan adanya tambahan hiburan yaitu instrumen gitar membuat pendengar semakin gembira dalam hati.

“Kroncong moresko aku dendangkan, agar hati rindu menjadilah senang” mengharapkan bahwa lagu kroncong moresko yang dibawakan ini berharap dapat melepas kerinduan dalam hati kepada keluarga karena pelaut yang sudah lama berlayar tentunya rindu akan suasana keluarga di rumah dan ingin secepatnya berkumpul dengan keluarga.

Lagu ini dapat disimpulkan sebagai lagu hiburan bagi para pendengar yang hatinya sedang dilanda kerinduan ataupun kejenuhan dalam kehidupan, namun dapat juga lagu ini bertemakan tentang perjalanan pelaut yang berlayar yang menghibur dengan cara bernyanyi agar mengurangi rasa kejenuhan dan kerinduan.

6. Keroncong Dharma Bakti

Keroncong
Andante Con Espressione

Musik - Syair
Kusbini
1982

1 A m n o

ku se rah kan ji wa ra ga ba gi ta nah ku ne gri ku yang ku cin ta

5 m1 p q

un tuk me lak sa na kan dharma bak ti su ci a ba di

9 B r s

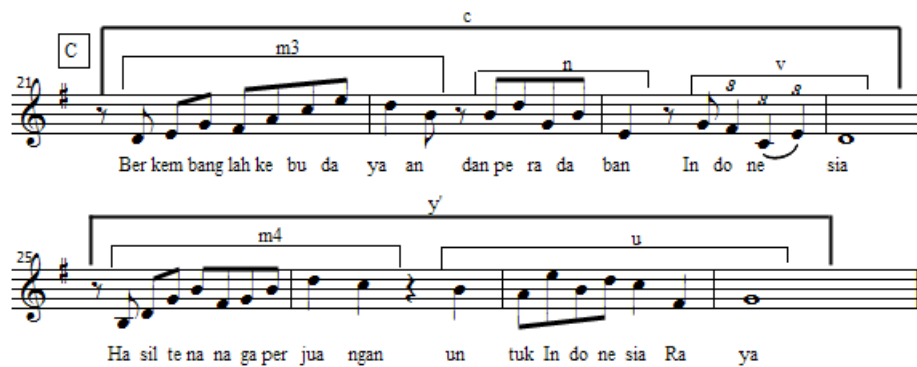
In do ne sia ber sa tu

13 s s s t

Ber da ya me ning kat kan se ni bu da ya bang sa

17 m2 u

Se la ras da sar ne ga ra pan ca si la sak ti ja ya



Notasi 6 Kr. Dharma Bakti

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Dharma Bakti A(a,a'), B(b,y), C(c,y)

Bentuk motif :

m, n, o, m1, p, q, r, s, t, m2, u, m3, n, v, m4, u

Dalam lagu ini terdapat 8 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s dan t. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, n1, o1, m2, m3, m4 dan s. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pembesaran nilai nada terakhir, nada e.

- 2) Motif n1 merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen naik.
- 3) Motif o1 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen naik, lalu pada nada terakhir mengalami pembesaran nilai nada.
- 4) Motif m2 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pemerkecilan interval, pada motif m dengan nada d-d' interval oktaf, lalu pada motif m2 dengan nada d-c' dengan interval septime.
- 5) Motif m3 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pemerkecilan interval, pada motif m dengan nada d-d' interval oktaf, lalu pada motif m3 dengan nada d-c' dengan interval septime.
- 6) Motif n merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik ulangan harafiah.
- 7) Motif m4 merupakan hasil pengolahan dari motif m2 dengan teknik ulangan harafiah namun terjadi penambahan nada “b” pada awal melodi.
- 8) Motif s merupakan hasil pengolahan dari motif s dengan teknik ulangan harafiah.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Dharma Bakti

Kuserahkan jiwa raga bagi tanahku negriku yang kucinta
untuk melaksanakan dharma bakti suci abadi

Indonesia bersatu
berdaya meningkatkan seni budaya bangsa
selaras Negara pancasila sakti jaya
berkembanglah kebudayaan dan peradaban Indonesia
hasil tenaga perjuangan untuk Indonesia Raya

Kusbini memang seorang nasionalis sejati dan memiliki jiwa patriotisme, beliau berjuang untuk Negara melalui lagu yang berjudul keroncong Dharma Bakti. Keroncong Dharma Bakti menceritakan tentang perjuangan dalam bidang kesenian, “kuserahkan jiwa raga bagi tanahku, negriku yang kucinta untuk melaksanakan dharma bakti suci abadi” menggambarkan bahwa hidup ini hanya untuk Negara yaitu Negara Indonesia dan dalam melaksanakan perjuangan semoga suci, putih, bersih dan menjadi abadi serta ikhlas dalam melaksanakan dharma bakti.

“Indonesia bersatu” tetap memegang dan memiliki rasa persatuan dalam berjuang maupun melaksanakan dharma bakti kepada Negara Indonesia. Lagu ini menggambarkan bahwa dalam berjuang tidaklah harus ikut berperang melawan penjajah, namun bisa dilakukan melalui seni budaya, seperti pada lirik “berdaya meningkatkan seni budaya bangsa, selaras Negara pancasila sakti jaya” berjuang dengan mengembangkan seni budaya namun tetap berpegang teguh dengan dasar Negara yaitu Pancasila, hal ini menunjukkan sifat kebangsaan sang pencipta lagu, yaitu Kusbini.

“Berkembanglah kebudayaan dan peradaban Indonesia” merupakan sebuah himbauan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk tetap melestarikan seni kebudayaan agar peradaban seni tetap ada di Indonesia. “Hasil tenaga perjuangan untuk Indonesia Raya” semua perjuangan melalui seni budaya dan melaksanakan dharma bakti hanya untuk Negara Indonesia yang tercinta, membuktikan bahwa Kusbini memang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap Negara Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa lagu keroncong Dharma Bakti menceritakan perjuangan Kusbini dalam mengembangkan, meningkatkan, memperdayakan, serta mempertahankan seni budaya di Indonesia lebih khususnya lagi dalam seni musik.

7. Keroncong Renungan

Keroncong
Andante Con Espressione

Musik - Syair
Kusbini
1982

Se sungguhnya lah pan ca si la ji wa se lu ruh Bangsa In do ne sia

Mem be ri ke ku a tan hi dup se la ras Pri ba di

dan ke ta ha nan Na sio nal

Pan ca si la da sar Ne ga ra Pri ba di hi dup bang sa

be nar am puh sak ti tak terpi sah kan da ri bang sa In do ne sia

Ha ya ti dan a mal kan lah ke sak ti an Pan ca si la

de mi Tuhan yg Maha E sa ma nu si a A ga ma Nu sa dan Bang sa

Notasi 7 Kr. Renungan

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Renungan A(a,x), B(b,y), C (c,y') termasuk bentuk lagu tiga bagian

Bentuk motif :

m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, u1, t1, u2.

Dalam lagu ini terdapat 10 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s, t, u dan v. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode u1, t1 dan u2. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif u1 merupakan hasil pengolahan dari motif u dengan teknik pembalikan
- 2) Motif t1 merupakan hasil pengolahan dari motif t dengan pemerkecilan nilai nada pada nada c, d, dan b, namun dengan memberi nada tambahan.
- 3) Motif u2 merupakan hasil pengolahan dari motif u dengan pemerkecilan nilai nada dengan menambahkan nada lain diantara nada pokok pada motif u.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Renungan

Sesungguhnya pancasila jiwa seluruh bangsa Indonesia
memberi kekuatan hidup selaras pribadi dan ketahanan Nasional
 pancasila dasar Negara
 pribadi hidup bangsa
 benar ampuh sakti
 tak terpisahkan dari bangsa Indonesia
hayati dan amalkanlah
kesaktian pancasila
demi Tuhan Yang Maha Esa
manusia agama nusa dan bangsa

Lagu ini menceritakan tentang himbauan untuk bangsa Indonesia agar mengingat atau merenungkan sebuah kandungan makna isi dari dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Kusbini menunjukan kembali jiwa nasionalis ke dalam lagu keroncong renungan, dalam merenungkan bisa dalam hal apa saja, namun Kusbini ingin menunjukan bahwa pentingnya pancasila sebagai dasar Negara bahkan bisa sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Indonesia.

Dengan merenungkan pancasila sebagai pegangan hidup maka sebagai warga Negara Indonesia yang baik sudah seharusnya kita hidup sesuai dengan dasar Negara yaitu Pancasila. sudah tidak diragukan lagi bahwa sebagai dasar Negara Pancasila memang benar adanya, dengan berpegang teguh Pancasila dalam berkehidupan maka tercipta kedamaian dalam kehidupan, semuanya telah tertuang dalam pancasila dengan 5 butir yang masing – masing memiliki makna tersendiri.

Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama yang memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki Tuhan sebagai petunjuk dalam berkehidupan, kemanusiaan yang adil dan beradab, sila kedua bermakna dalam sesama manusia kita harus adil dalam segala hal, namun harus digarisbawahi bahwa adil tidak harus sama, harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Persatuan Indonesia, sila ketiga memiliki makna tentang rasa kebersamaan dan rasa persatuan dalam berkehidupan, bisa dalam hal berperang melawan penjajah pada zaman dulu,

mungkin pada zaman sekarang bisa diwujudkan dengan bersatu dalam hal tidak membeda – bedakan antar sesama. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila keempat menunjukkan bahwa kebijakan sangatlah penting agar tidak ada rasa iri dan dengki, namun harus melalui musyawarah agar semua berjalan dengan baik, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sila kelima dan merupakan sila terakhir dalam pancasila, bermakna bahwa dalam berkehidupan harus adil agar semua rakyat Indonesia makmur dan sejahterah.

Pancasila memang harus dipegang dalam berkehidupan bermasyarakat, jika semua dilakukan dengan benar dan sesuai dengan setiap butir pancasila maka rasa iri, dengki, egois dan lain sebagainya tidak akan terjadi di Indonesia, semua sudah sangat jelas dan benar adanya bahwa Pancasila memang benar ampuh dan sakti.

Secara keseluruhan lagu ini bertemakan tentang nasionalis yang berupa himbauan untuk tetap berpegang teguh kepada pancasila dalam berkehidupan.

8. Keroncong Pusaka

Keroncong
Andante Con Espressione

Musik - Syair
Kusbini
1984



5 Ber lan das kan Na sio nal de ngan sek sa ma ma was In ter na sio nal

9 Ber ji wa sa tri a

13 tak gen tar ber ju ang me lu na si per ma ta ha ti

17 me ne rus kan per ju a ngan de mi hi dup dan meng hi du pi

21 C tak di lu pa kan ja sa pah la wan ter ca tat da lam se ja rah nya

25 Pu sa ka lu hur a ba di ke bang sa an Nu sa dan Bang sa

Notasi 8 Kr. Pusaka

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Pusaka A(a,a'), B(b,b'), C(c,y) termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian

Bentuk motif :

m, n, m1, o, p, q, r, q1, r1, q2, q3, q1, r2.

Dalam lagu ini terdapat 6 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q dan r. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, q1, r1, q2, q3, q1 dan r2. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan tinkatan nada yang berbeda pada bagian akhir, yaitu sekuen naik
- 2) Motif q1 merupakan hasil pengolahan dari motif q dengan teknik pembalikan pada bagian akhir melodi.
- 3) Motif r1 merupakan hasil pengolahan dari motif r pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 4) Motif q2 merupakan hasil pengolahan dari motif q1 dengan teknik pembalikan pada bagian tengah melodi.
- 5) Motif q3 merupakan hasil pengolahan dari motif q1 pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen naik.

- 6) Motif q1 merupakan hasil pengolahan dari motif q1 dengan teknik ulangan harafiah.
- 7) Motif r2 merupakan hasil pengolahan dari motif r1 dengan pembesaran nilai nada pada nada terakhir, yaitu nada g.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Pusaka

Ahli waris Indonesia pusaka
penerus nenek moyang tercinta
berlandaskan nasional
dengan seksama mawas internasional
berjiwa satria
tak gentar berjuang melunasi permata hati
meneruskan perjuangan demi hidup dan menghidupi
tak dilupakan jasa pahlawan
tercatat dalam sejarahnya
pusaka luhur abadi
kebanggaan nusa dan bangsa

Secara keseluruhan lagu ini merupakan himbauan kepada seluruh bangsa Indonesia “ahli waris Indonesia pusaka, penerus nenek moyang tercinta” sangat jelas bahwa lirik ini ditujukan kepada generasi penerus bangsa. “Berlandaskan Nasional, dengan seksama mawas internasional” dengan berpegang aturan – aturan Negara yang ada sebagai landasan hidup untuk mengembangkan dan mengolah kebudayaan lokal dan membawa hingga ke dunia Internasional. Dalam pengertian Kusbini ingin membawa kebudayaan Indonesia khususnya di bidang seni menuju ke dunia internasional.

“Berjiwa satria, tak gentar berjuang melunasi permata hati” memiliki makna berjuang dengan memiliki jiwa satria dan tak akan takut untuk berjuang mempertahankan sesuatu demi memperjuangkan hidup agar dapat menghidupi sesama, dalam hal ini bisa saudara, keluarga dan penerus bangsa Indonesia sebagai ahli waris, ditunjukkan dengan lirik “meneruskan perjuangan demi hidup dan menghidupi” dalam mendapat kesempatan hidup akan lebih baik dapat menghidupi keluarga, saudara maupun generasi penerus bangsa.

Jasa para pahlawan yang telah tercatat dalam sejarah tak akan terlupakan, terus dikenang oleh para kaum pemuda dan pemudi seluruh bangsa Indonesia karena merupakan kebanggaan nusa dan bangsa.

Lagu ini bertemakan Nasionalis yang berupa himbauan kepada penerus bangsa Indonesia sebagai ahli waris yang seharusnya dapat mengembangkan Negara salah satunya dengan mengolah dan mengembangkan seni budaya lokal sehingga dapat membawanya ke dunia internasional.

9. Keroncong Purbakala

Keroncong
Andante

Musik - Syair
Kusbini
1942



The musical score is written in staff notation with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). It consists of six staves of music, each with Indonesian lyrics underneath. Melisma markings (a', o, b, p, m1, m2, q, r, s, y, c, t, y', sl) are placed above the notes to indicate specific melisma points. The lyrics are: i ra ma me lo di yang merdu se ka li, peng ha ra pan ku, ja ngan lah ka mu me ra sa kan je mu, men de ngar kan a tau nya nyi kan la gu i ni, oh... ter can tum di da lam lu buk ha ti, me nim bul kan ra sa se nang di da lam ha ti.

Notasi 9 Kr. Purbakala

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Purbakala A(a,a'), B(b,y), C(c,y') termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian

Bentuk motif :

m, n, m1, o, p, m2, q, r, s, t, r, s1

Dalam lagu ini terdapat 8 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s dan t. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode m1, m2 dan s1. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif m1 merupakan hasil pengolahan dari motif m pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 2) Motif m2 merupakan hasil pengolahan dari motif m1 dengan teknik pembalikan, yaitu melodi pada m1 bergerak turun, namun pada motif m2 bergerak naik.
- 3) Motif s1 merupakan hasil pengolahan dari motif dengan teknik pembalikan namun hanya pada nada terakhir saja.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Purbakala

Inilah lagu keroncong asli
irama melodi yang merdu sekali
 pengharapanku
 janganlah kamu merasakan jemu
 mendengarkan atau nyanyikan lagu ini
oh, tercantum di dalam lubuk hati
menimbulkan rasa tenang dalam sanubari

Keroncong Purbakala memiliki makna keroncong zaman dahulu, bisa dikatakan zaman purba atau juga awal mula musik keroncong muncul. Secara keseluruhan lagu ini sebagai hiburan untuk para pendengar. “Inilah lagu keroncong asli, irama melodi yang merdu sekali” menunjukkan bahwa ini merupakan lagu keroncong asli, irama dan melodi dalam lagu keroncong merdu sekali, melodi dikatakan merdu tolak ukurnya adalah enak didengar, melodius dan harmonis. “Pengharapanku, janganlah kamu merasakan jemu” sebagai lagu hiburan, penyanyi mengharapkan lagu ini dapat menghilangkan rasa jemu.

Kusbini menuangkan rasa suka terhadap musik keroncong dalam lagu ini serta mengharapkan musik keroncong dapat dinikmati hingga dalam lubuk hati para pendengar sehingga mdapat menimbulkan rasa nyaman dan tenang. Dapat disimpulkan lagu ini bertemakan tentang hiburan.

10. Keroncong Souvenir

Andante

Musik-Syair
Kusbini

1 A a

Ku sam pai kan me lo di bu ah mu si ka

5 x

La gu ke na ngan ma sa lu ki san ci ta ra sa

Notasi 10 Kr. Souvenir

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Souvenir A(a,x), B(b,y), A'(a',a'') termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian *Da capo* dengan variasi.

Lagu keroncong Souvenir ini sedikit menyimpang pada bentuk keroncong pada umumnya, karena pada bagian ketiga merupakan pengulangan dari bentuk kalimat a dengan variasi.

Bentuk motif :

m, n, o, o1, o2, o3, o4, p, p1, p2, m, n2, m1, n3

Dalam lagu ini terdapat 5 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p dan q. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode o1, o2, o3, o4, p1, p2, m, n2, m1 dan n3. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif o1 merupakan hasil pengolahan dari motif o pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen naik.
- 2) Motif o2 merupakan hasil pengolahan dari motif o dengan pemerkecilan nilai nada pada triol besar pada motif o menjadi triol kecil pada motif o2.
- 3) Motif o3 merupakan hasil pengolahan dari motif o1 pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 4) Motif o4 merupakan hasil pengolahan dari motif o pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen turun.
- 5) Motif p1 merupakan hasil pengolahan dari motif p pada tingkatan nada yang berbeda yaitu sekuen naik, namun dengan pengurangan nilai nada dan menghilangkan beberapa nada.
- 6) Motif p2 merupakan pengolahan dari motif p pada tingkatan nada yang berbeda yaitu sekuen naik dengan pemerkecilan nilai nada pada awal motif dan pembesaran nilai nada pada nada terakhir.

- 7) Motif m merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan teknik ulangan harafiah.
- 8) Motif n₂ merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik pemerkecilan nada pada awal melodi yang semula pada motif n terdapat triol besar, lalu pada motif n₂ menjadi not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$. Terdapat pembesaran nilai nada pada bagian akhir melodi semula triol kecil pada motif n yang menjadi triol besar pada motif n₂.
- 9) Motif m₁ merupakan hasil pengolahan dari motif m dengan pembesaran interval, pada motif m dengan nada e-a dengan interval kuart, pada motif m₁ dengan nada e-d dengan interval septime.
- 10) Motif n₃ merupakan hasil pengolahan dari motif n pada tingkatan nada yang berbeda, yaitu sekuen naik. Serta pembesaran nilai nada pada nada terakhir.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Souvenir

Kusampaikan melodi buah musika
 lagu kenangan masa lukisan cita rasa
 terimalah ini sebagai tanda mata
 bukanlah harta benda hanyalah suara
 pengiring tiap masa
 nyanyikanlah bila aku sudah tiada
 kenangkanlah masa yang telah berlalu

Lagu ini menceritakan tentang sebuah peninggalan dari Kusbini untuk semua penikmat musik keroncong, sebuah pemberian untuk orang – orang yang ditinggal, bukan sebuah harta benda ataupun kekayaan, namun hanya sebuah nyanyian berbentuk lagu keroncong. “Kusampaikan melodi buah musika, lagu kenangan masa lukisan cita rasa” menuangkan rasa kasih dan sayang yang dilukiskan melalui melodi dari lagu. Lagu ini menghimbau kepada semua orang untuk tetap mengenang lagu keroncong sebagai pengiring masa hidup, “nyanyikanlah bila aku sudah tiada, kenangkanlah masa yang telah berlalu” menghimbau agar tetap menyanyikan lagu ini walau sang pencipta lagu sudah tiada serta tetap mengenang masa lalu.

Lagu keroncong Souvenir ini bisa dikatakan cinderamata bagi semua orang yang suka bernyanyi, Kusbini memberikan sebuah cinderamata melalui melodi yang berupa lagu keroncong Souvenir yang tetap dikenang setiap masa. Secara keseluruhan lagu ini bertemakan peninggalan atau pemberian berupa sebuah lagu untuk semua orang.

11. Keroncong Lalu Lintas

Andante

Musik-Syair
Kusbini

Ku la lu i lin tas ja lan ma sa hi dup ku

ber ge rak lam bat ha ti ha ti se la ras pri ba di ku

ber do a dengan khid mat

meng hin da ri ma la pe ta ka ma ut yang nge ri

Se la mat lah se mu a u mat hi dup dan ba ha gi a se jah te rah

sam pai lah pas ti pa da ti tik ak hir hi dup ku

ter ca pai lah ci ta yang mu lia dengan Rah mat Tu han Yang Ma ha E sa

Notasi 11 Kr. Lalu – Lintas

Sumber (SOSI : Sanggar Olah Seni Indonesia)

a. Analisis Motif

Bentuk lagu keroncong Lalu Lintas A(a,x), B(b,y), C(c,y) termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian.

Bentuk motif :

m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, n1, u, v

Dalam lagu ini terdapat 11 motif pokok, motif tersebut adalah motif m, n, o, p, q, r, s, t, u, v dan w. Selain motif pokok, terdapat pengolahan motif dengan kode n1, u dan v. Beberapa teknik pengolahan motif yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Motif n1 merupakan hasil pengolahan dari motif n dengan teknik pemerkecilan interval. Pada motif n dengan nada d-f menghasilkan interval ters, sedangkan pada motif n1 dengan nada d-d menghasilkan interval prime.
- 2) Motif u merupakan hasil pengolahan dari motif u dengan teknik ulangan harafiah.
- 3) Motif v merupakan hasil pengolahan dari motif v dengan teknik ulangan harafiah.

b. Analisis Makna Lirik dan Tema Lagu

Keroncong Lalu Lintas

Kulalui lintas jalan masa hidupku
bergerak lambat hati – hati selaras pribadiku
berdoa dengan khidmat
menghindari mala petaka maut yang ngeri
selamatlah semua umat

hidup damai dan bahagia sejahterah
sampailah pasti pada titik akhir hidupku
tercapailah cita yang mulia dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Dilihat dari judul lagunya Keroncong Lalu Lintas sepiantas membayangkan jalan raya yang dilintasi oleh kendaraan motor maupun mobil, namun Kusbini tidak berfikir seperti itu, lalu lintas yang dimaksud adalah lalu lintas hidup manusia. “Kulalui lintas jalan masa hidupku” lirik tersebut menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia dalam lagu ini adalah pencipta lagu yaitu Kusbini. “Bergerak lambat hati – hati selaras pribadiku” berhati – hati dalam memilih jalan hidup, tak perlu tergesa – gesa dalam melangkah maupun menentukan pilihan untuk masa depan, “selaras pribadiku” sesuai dengan pribadi sang pencipta lagu, Kusbini. Dalam menjalani hidup harus berhati – hati dalam menentukan langkah agar tidak tersesat ke jalan yang salah, maka dari itu sebelum melakukan kegiatan harus berdoa agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan, terhindar dari segala bencana yang tak terduga.

“Hidup damai dan bahagia sejahterah” jika semua itu dilakukan dengan sungguh – sungguh dan tentunya dengan hati – hati, disertai dengan doa maka hidup akan terasa bahagia, damai, tidak ada permusuhan dalam kehidupan, semua hidup sejahterah. Namun dalam kehidupan tentu pasti tiba pada titik akhir hidup menjemput, menuju sang pencipta alam semesta Tuhan Yang Maha Esa, “sampailah pada titik akhir hidupku, tercapailah cita yang mulia dengan rahmat

Tuhan Yang Maha Esa” lirik ini memperjelas bahwa dalam hidup pasti akan tiba pada masa akhir perjalanan yang sudah dilalui dengan hati – hati, disertai dengan doa agar terhindar dari bencana, dan tercapai bahagia sejahterah. Secara keseluruhan lagu ini merupakan sebuah himbauan dalam menjalani sebuah kehidupan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini menemui beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam hal karakteristik lagu keroncong karya Kusbini, dimulai dari proses penciptaan lagu keroncong karya Kusbini. Dari beberapa lagu keroncong, terdapat beberapa tema yang diambil oleh Kusbini, diantaranya adalah tentang pemandangan alam, tentang jiwa nasionalisme, berupa himbauan untuk menyatukan Negara, serta ada juga yang bertemakan tentang hiburan dan peninggalan untuk generasi penerus bangsa.

Keroncong Serenade merupakan lagu yang bertemakan tentang pemandangan alam pada malam hari. Bentuk melodi dari lagu ini sangatlah sederhana, hanya ada tiga motif utama, yaitu motif m, n, dan o. Pengolahan motif banyak terjadi di motif m, karena memang lagu ini dilihat dari bentuk melodi hampir mirip semua, hanya perbedaan pada jenis teknik pengolahan motifnya, namun yang menjadi kelebihan pada

lagu ini adalah bentuk tanda hias pada lagu yang ditulis secara apa adanya, berbeda dengan lagu keroncong kebanyakan yang menyerahkan tugas kepada penyanyi untuk bermain – main dengan nada hias pada saat menyanyikannya. Tema dari lagu ini adalah tentang pemandangan alam pada malam hari, seperti yang diketahui bahwa pada keadaan malam hari sangatlah sunyi. Lagu ini diciptakan oleh Kusbini pada malam hari menjelang esok hari. Memang Kusbini dalam menciptakan lagu selalu menyesuaikan dengan keadaan pada waktu itu.

Selain keroncong Serenade, ada pula lagu yang bertemakan tentang pemandangan alam, yaitu keroncong Pastorale. Dari bentuk melodi, lagu ini kaya akan motif, hanya ada beberapa pengolahan motif yang terjadi pada lagu ini, yakni pada motif m, n, dan s. Tema pada lagu ini adalah bercerita tentang keadaan pedesaan yang terdapat tumbuhan padi dan pohon bambu, serta hewan lembu yang berada di kandang dibelakang pohon bambu, selain bercerita tentang pemandangan alam, lagu ini menghubungkannya dengan kehidupan manusia maupun perjalanan hidup manusia di dunia ini.

Lagu keroncong yang pertama kali di ciptakan oleh Kusbini yaitu Keroncong Kewajiban Manusia. Pada lagu ini banyak menggunakan pengembangan melodi pada motif m, n, dan o, dengan beberapa teknik pengembangan yang digunakan. Ini menunjukan bahwa melodi yang

dibuat sangatlah sederhana, karena melodi – melodi berikutnya merupakan pengolahan dan pengembangan melodi sebelumnya. Dari segi tema, lagu ini memiliki tema tentang nasionalisme, dalam hal rasa saling tolong menolong dalam berkehidupan bermasyarakat, ini juga bisa dikatakan sebagai himbauan agar sesama manusia harus saling peduli. Selain lagu keroncong Kewajiban Manusia, lagu yang juga bertemakan tentang nasionalisme adalah keroncong Siang dan Malam. Dari bentuk melodinya banyak terdapat pengolahan pada motif n dan o, rata – rata pada lagu ini menggunakan pengolahan motif dengan teknik sekuen turun, namun pada bagian C banyak terjadi pengolahan motif dengan mengulang motif yang sebelumnya, selain itu pada lagu ini banyak menggunakan bentuk *triol besar* dan ada juga yang berbentuk *triol kecil* pada setiap akhir kalimat. Dari segi tema, lagu ini bertemakan tentang nasionalisme, diceritakan bahwa pada lagu ini sang pencipta lagu, Kusbini mulai lahir, hidup dan mati hanya untuk Negara Indonesia.

Kusbini tidak hanya membuat lagu keroncong, tetapi dalam karyanya, Kusbini juga menggubah lagu yang berjudul keroncong Moresko. Lagu ini tidak diketahui penciptanya. Lagu ini memiliki bentuk motif yang berbeda – beda, hampir semuanya berbeda hanya ada beberapa motif yang diolah, yakni motif q1 dan pengulangan motif t dan u. Lagu ini pada awalnya merupakan lagu hiburan bagi pelaut, sehingga Kusbini

tidak menghilangkan tema asli dari lagu ini. Inti dari lagu ini merupakan sebuah hiburan bagi pelaut – pelaut yang sedang berlayar agar kejenuhan dan kerinduan terhadap keluarga akan berkurang.

Lagu Dharma Bakti merupakan salah satu lagu yang bertemakan tentang jiwa nasionalisme dalam hal perjuangan melalui seni budaya. Melodi pada lagu ini hanya terdapat pengolahan motif pada motif m, dan motif hampir selalu berada pada awal kalimat lagu, ini mungkin menunjukkan penekanan pada setiap kalimat lagu. Nasionalis sejati merupakan jiwa Kusbini, ini dibuktikan melalui perjuangan seorang Kusbini melalui menciptakan lagu. Perjuangan tidak harus ikut berperang, namun bisa diwujudkan dengan cara lain, seperti memberdayakan seni kebudayaan dan peradaban khususnya dalam hal ini Kusbini berjuang melalui seni suara.

Dalam menciptakan lagu – lagu, Kusbini tidak hanya mendapatkan ide dengan berimajinasi tentang pemandangan atau memikirkan sesuatu tentang perjuangan, namun merenung bisa menjadi suatu cara agar mendapatkan suatu ide, contohnya adalah lagu keroncong Renungan. Melodi dari lagu ini memiliki motif yang berbeda – beda, hanya beberapa motif saja yang diolah, motif yang diolah yaitu motif u1, t1 dan u2. Merenungkan bisa tentang apa saja, namun Kusbini mendapati sebuah renungan tentang pancasila. Lagu ini berisi tentang himbaun agar terus

mengingat tentang unsur – unsur maupun butir – butir yang terdapat pada pancasila, karena jika manusia tetap berpegang teguh kepada pancasila, kehidupan di Negara Indonesia akan adil dan makmur.

Himbaun tertuang kembali pada lagu keroncong Pusaka, lagu ini menghimbau kepada warga Indonesia agar tetap menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia. Pada bentuk melodi, lagu ini memiliki pengolahan motif banyak terjadi pada motif q, dengan pengolahan pembalikan dan sekuen, serta terdapat ulangan pada motif q1. Pengolahan motif r juga terjadi dengan pengolahan sekuen turun dan pembesaran nilai nada. Tema lagu ini merupakan sebuah himbuan kepada penerus bangsa Indonesia sebagai ahli waris dengan mengembangkan dan mengolah seni budaya agar dapat dibawa ke dunia internasional.

Musik keroncong merupakan sebuah peninggalan, keroncong Purbakala adalah salah satu karya yang menceritakan tentang peninggalan – peninggalan zaman dulu. Dilihat dari judul lagunya yaitu “Keroncong Purbakala” bisa diartikan keroncong zaman dahulu. Motif pada lagu ini terdapat pengolahan pada bentuk motif m dan s, melodi dari lagu ini juga sangat sederhana. Lagu ini merupakan sebuah hiburan, bisa juga menunjukkan rasa suka Kusbini terhadap musik dan lagu keroncong.

Sebuah peninggalan tidaklah harus berupa harta benda, namun juga bisa berupa sebuah karya lagu, Keroncong Souvenir merupakan salah

satu peninggalan atau sebuah cinderamata untuk seseorang maupun banyak orang. Pada awalnya Kusbini menciptakan lagu ini ditujukan kepada seseorang, namun seiring dengan berjalannya waktu, lagu ini berguna juga bagi kalangan banyak orang, sehingga lagu ini bertemakan tentang sebuah pemberian atau peninggalan untuk penikmat musik keroncong. Motif lagu ini banyak terjadi pada pengolahan motif o, yang kebanyakan menggunakan teknik pengolahan sekuen turun. Selain itu, pada lagu ini hampir pada setiap akhir kalimat lagu menggunakan bentuk *triol besar*, dan ada juga yang menggunakan *tiol kecil*.

Lagu terakhir dalam pembahasan ini adalah lagu keroncong *Lalu – Lintas*. Jika orang awam melihat judul lagu ini akan terbayang lalu – lintas yang ada di jalan yang menceritakan tentang kendaraan yang berlalu lalang, namun ternyata lalu – lintas yang dimaksud adalah lalu – lintas hidup seorang manusia. Motif pada lagu ini sangat berbeda – beda, hanya ada beberapa motif yang diolah, yaitu motif n1 dengan pemerkecilan interval serta pengulangan secara harafiah pada motif u dan v. Secara keseluruhan, lagu ini merupakan sebuah himbauan kepada semua manusia agar tetap berhati – hati dalam menjalani sebuah kehidupan.

Contoh lagu keroncong karya P. Kelly Puspito sebagai perbandingan.

Keroncong Nusantara Indah

Moderato

P.Kelly Puspito

The musical score is written in 4/4 time with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). It consists of seven staves of music, each with Indonesian lyrics underneath. The lyrics describe the beauty of Nusantara (Indonesia) and its connection to other parts of the world like Asia and Australia. The score includes various musical notations such as eighth notes, quarter notes, and rests, along with dynamic markings like 's' (sforzando) and 'f' (forte).

Ber se ra kan lu as di la u tan ter himpun dalam sa tu gu gu san

Ba gai sua tu rang kai an peng hubung be nu a A sia dan Australia

Ter li hat in dah da ri ang ka sa

Ba gai rat na yang berhar ga menghi a si le her da ra je li ta

A tas da sar warna ga un bi ru mengkilap ba gai be le du

In dah lah me mang Nu san ta ra per ma ta khatu lis ti wa

Se mu a ha ti ka gum ter pu kau se mua ta ngan i ngin men jang kau

Notasi 12 Kr. Nusantara Indah

Sumber (Stambul*Keroncong*Langgam 2)

Berbeda dengan lagu keroncong karya Kusbini yang setiap liriknya mengandung makna akan himbauan, perjuangan, cinta Tanah Air dan cinta sesama maupun rasa saling memiliki. Lagu keroncong Nusantara ini dilihat dari segi liriknya menceritakan tentang letak posisi Indonesia dan keindahan alam yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

Berikut adalah tabel tentang karakteristik lagu keroncong karya Kusbini meliputi melodi dan lirik lagu

No.	Judul Lagu	Karakteristik	
		Melodi	Lirik
1.	Kr. Serenade	Penggunaan nada kromatis, F#, C#, dan G#	Lagu ini menceritakan tentang keadaan alam pada malam hari yang sunyi menuju pagi hari.
2.	Kr. Pastorale	Penggunaan nada kromatis, C#, A#, dan E#	Lagu ini menceritakan tentang pemandangan alam yang memiliki makna kehidupan dari pencipta lagu yaitu Kusbini.
3.	Kr. Kewajiban Manusia	Penggunaan nada kromatis, C#, E3, dan G#	Lagu ini memiliki pesan untuk menghimbau semua orang yang memiliki jiwa kebangsaan untuk menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan dalam berkehidupan dan bermasyarakat.
4.	Kr. Siang dan Malam	Penggunaan nada kromatis, Eb, F#, dan G#,	Lagu ini menceritakan tentang kehidupan dan cinta terhadap Negara Indonesia, dimana lahir, hidup, dan mati hanya untuk Tanah Air tercinta.
5.	Kr. Moresko	Penggunaan	Lagu ini sebagai hiburan

		nada kromatis, Eb dan F#	untuk para pendengar yang sedang dilanda oleh kerinduan dan kejenuhan dalam kehidupan.
6.	Kr. Dharma Bakti	Penggunaan nada kromatis, C#	Lagu ini bercerita tentang perjuangan Kusbini dan himbauan dalam meningkatkan dan mempertahankan seni budaya di Indonesia khususnya dalam bidang seni musik.
7.	Kr. Renungan	Penggunaan nada kromatis, C#, Ab, F#,	Lagu ini berupa himbaun agar dalam berkehidupan tetaplah berpegang teguh kepada dasar Negara Pancasila.
8.	Kr. Pusaka	Penggunaan nada kromatis, C#	Lagu ini berupa himbauan kepada penerus bangsa sebagai ahli waris untuk selalu mengembangkan dan mengolah seni budaya lokal untuk menuju dunia Internasional.
9.	Kr. Purbakala	Penggunaan nada kromatis, F#, E, dan C#	Lagu ini berupa hiburan untuk menenangkan dan membuat nyaman para penikmat musik keroncong
10.	Kr. Souvenir	Banyak menggunakan melodi dengan ritme triol besar dan triol kecil	Lagu ini menceritakan tentang peninggalan atau pemberian berupa sebuah lagu untuk semua orang yang suka dengan musik keroncong
11.	Kr. Lalu – Lintas	Penggunaan nada kromatis, C#	Lagu ini merupakan himbauan agar dalam menjalani kehidupan haruslah hati – hati agar terhindar dari mala petaka maut yang ngeri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini ditemukan beberapa hal yang menjadi ciri – ciri maupun karakteristik dari lagu keroncong karya Kusbini, Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa karakteristik lagu keroncong karya Kusbini adalah sebagai berikut :

1. Melodi lagu banyak menggunakan nada – nada kromatis, sehingga melodi kaya akan nada.
2. Lirik dalam lagu mengandung isi dan pesan yang berupa himbauan dan perjuangan, serta tidak ada lagu yang bertemakan tentang cinta, jika adapun menceritakan tentang cinta Tanah Air dan cinta sesama.

B. Saran

1. Lagu keroncong karya Kusbini memiliki tema tentang jiwa Nasionalisme, cinta tanah air, dan cinta terhadap sesama, sehingga dalam penelitian ini diharapkan dalam dunia pendidikan, lagu keroncong karya Kusbini dapat di ajarkan untuk membangkitkan dan menumbuhkan rasa Nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia.
2. Data penelitian dalam penelitian ini menggunakan lagu keroncong karya Kusbini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan

data yang berbeda, seperti jenis langgam, stambul, maupun ekstra keroncong.

3. Dalam menganalisa lirik lagu keroncong karya Kusbini, peneliti masih terbatas dalam hal menganalisa, dikarenakan dalam menganalisa, peneliti hanya mendapatkan data dari hasil wawancara, diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas dari segi ilmu tata bahasa maupun sastra, sehingga makna setiap lirik lagu dapat terungkap secara ilmu bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- B.A., Muchlis.1991. *Stambul * Keroncong * Langgam 2*. Jakarta : Musika
- B.J., Budiman. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta : Budiman B.J.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : P.T. RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A.2009.*Pengantar semantik bahasa Indonesia(edisi revisi)*.Jakarta : P.T. Rineka Cipta
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta : P.T. Benteng Pustaka.
- Faridan, Yussi Nisfi. 2012. *Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali*. FBS. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Harmunah. 1979. *“Musik Keroncong” Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Kusbini.1990.*Kumpulan Lagu Keroncong Karya Kusbini*.Yogyakarta : SOSI.
- _____.1985. *Riwayat Hidup Kusbini Dalam Tiga Zaman*.Yogyakarat : SOSI.
- _____, 1960.*Perbedaan Krontjong Hiburan Seriosa*.Yogyakarta : SOSI.
- Kusumawati, Heni.2012.*Komposisi 1*.Diktad.Yogyakarata : Jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS UNY.
- Mark, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4 Cetakan Ke-1*.Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Noorochmah, Neng. 2009. *Analisis Bentuk dan Lirik Lagu Anak Indonesia Era 1980 sampai 2008*. FBS. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Prier, Karl Edmund.1996.*Ilmu Bentuk Musik Cetakan Ke-I*.Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Sayuti, Suminto.A.2002.*Berkenalan dengan Puisi*.Yogyakarta : Gama Media
- Soeharto, A.H., Achmad Soenardi., Samidi Sunupratomo.1996. *Serba-Serbi Keroncong*.Jakarta : Penerbit Musika.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan ke-10*. Bandung : ALFABETA.
- Wardhani, Ninuk Anindya Janu. *Analisis Struktur Melodi dan Makna Lirik lagu Campursari Karya Manthous*. FBS. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang karakteristik lagu keroncong karya Kusbini

B. Pembatasan Wawancara

1. Seputar lagu keroncong karya Kusbini
2. Sejarah pembuatan lagu keroncong karya Kusbini
3. Lirik dan melodi lagu keroncong karya Kusbini

C. Kisi – Kisi Wawancara

No.	Aspek	Inti Pertanyaan
1.	Seputar lagu keroncong karya Kusbini	<ol style="list-style-type: none">a. Apa saja lagu keroncong yang telah dibuat oleh Kusbini ?b. Apa lagu keroncong yang pertama kali dibuat oleh Kusbini ?c. Lagu apa yang menjadi pengaruh dalam musik keroncong ?d. Apakah lagu keroncong karya Kusbini yang terkenal ?
2.	Sejarah pembuatan lagu	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana proses pembuatan lagu-

	keroncong karya Kusbini	lagu keroncong karya Kusbini? b. Apa yang membuat Kusbini membuat lagu keroncong? c. Siapakah yang menjadi pengaruh terbesar dalam kusbini membuat lagu keroncong? d. Siapakah inspirasi Kusbini dalam membuat lagu keroncong?
3.	Lirik dan melodi lagu keroncong karya kusbini	a. Bagaimanakah lirik lagu keroncong karya Kusbini? b. Apakah tema dan makna lagu keroncong karya Kusbini? c. Bagaimanakah bentuk melodi lagu keroncong karya Kusbini?

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Bapak Subarjo tanggal 8 Mei 2013. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data agar dapat membantu peneliti dalam meneliti makna lirik lagu keroncong karya Kusbini.

Dengan kode P = peneliti dan B = narasumber

B = Silahkan, apa yang mau ditanyakan.

P = Sebenarnya cuman makna liriknya atau temanya dari lagu – lagu, kalau keroncong Serenade itu...

B = Itukan anu tha... pemandangan alam tha sebetulnya, serenade, kalau istilah sastranya kan pemandangan alam

P = Pemandangan alam....

B = iya kan? buluh perindu, laras sepi malam harinya kan itu? keadaan alamkan itu? irama jiwa lara, lagu malam hari...

P = itu disini ada dua lirik pas itu...

B = ya...

P = ada irama jiwa lara sama lagu duka, itu yang bener yang mana pak?

tapi kalau di mp3nya itu irama jiwa lara.

B = ya.. ya.., Pak Kus itu biasanya sok wataknya memang begitu, sering “akh ini gak enak” dirubah sendiri, contoh lagunya Siang dan Malam, sebenarnya bukan seperti itu syairnya, “*dikala tumpah darah buka hidupku*” seperti itu tha? sebenarnya syairnya seperti ini yang bener, wong saya denger dari kaset kok, dulu kan syairnya gini... ini maaf ya, soalnya gini pak Kus itukan dulu, maaf seribu maaf, pak Kus itu orangnya seneng sama cewek, tiap cewek seneng sama pak Kus, pak Kus itu bagus soale, *gantheng*, bagus, pinter, lha itu, banyak cewek yang tergila – gila padanya, makanya dia dalam lagu itu dia memuja... gini... “*oh bunga, yang tertiu, oleh sang angin, harum baunya siapa tidak keping...*” itu sudah jelaskan? bahwa pak Kus memuja seorang wanita, tapi diseumpamakan sebagai bunga, iya kan? sudah logiskan itu?

P = iya...

B = ha, dia kadang, “*wah, jangan jo... jangan pake itu,... itu tak ganti sekarang, lagunya ini saja*” lha itu, itu karena dia seorang nasional sejati, kalau apa... buat

syair seperti itu.. dia agaknya, ada rasa gimana ya? ya ndak enaklah... dia itu juga orang besar pak Kus itu...

P = iya

B = penyusun lagu Indonesia Raya juga, kok lagunya seperti memuja itu kan...

P = kurang pantas,

B = ya, kurang pantas, lha akhirnya dirubah seperti itu, jadi wajar. Tapi lagu inipun jadinya enak, kan pak Kus itu orangnya keras, tapi jiwanya halus pak Kus, orangnya keras, kalo *ngoneke* saya sampe tak tulis ini, *ngoneke* saya tak tulis ini, persis apa yang pak Kus bilang, saya tulis disini. Tapi pak Kus itu memang orangnya gini ya, kalau mendidik itu sungguh – sungguh, pernah saya ini di *sepatani*, *tau disepatani*? “*kamu besok tergantung sama musik*” itukan seperti menganu seseorang, apa supaya dia, terjadi sebenarnya, mengutuk ya istilahnya ya,

P = iya.

B = ya ternyata bener, saya tergantung dengan musik, saya tidak seneng musik, saya nggak jadi orang seperti saya ini, saya orangnya terkenal, saya nggak sombong ya,

P = ya,

B = saya sering ke Jakarta dan Surabaya, saya sering kemana – mana itu, orangnya seperti ini, rumahnya seperti ini, saya justru terkenal, aneh. Kalau Toto Salmon *mending*, orangnya cakep, pinter, tapi saya, orangnya apa adanya, justru saya *malah* yang dikenal orang, anehkan? tapi saya anut, falsafahnya pak Kusbini “*yang penting jo, kamu nyanyi itu enak, merdu, bisa menyentuh hati*” lha kembali ke syair yang.... serenade ya?

P = serenade...

B = pada waktu menciptakan saya *ndak tau*, tapikan isinya juga kamu bisa mengira – ngira sendiri, itukan pak Kus sudah... suatu imajinasi di dekat sawah, atau di dekat pohon bambu, melukiskan sesuatu yang dia anggap indah, karena buah musik itu, kalo indah, itukan bisa membuat orang lain terpesona, terikat.... biasanya begitu, terus ini...(melihat teks lagu), laju lagu....

P = “*lagu malam hari, membumbung meninggi...*”

B = “*membelah angkasa raya, naik turun, melayang melesu*” inikan, ini... baru sampai sini itu sudah mau pagi,

P = owh....

B = makanya ada syair, “*laju lagu laju,*” itu ayo, lagu ini lekas diselesaikan, sebenarnya gitu,... fajar baru selesai, ini syairnyakan, “*laju lagu laju, fajar nyingkap tirai*” iya kan? “matahari” sudah padang, sudah terang lagu selesai. Tetapi pak Kus pertama kali ini yang *anu*.... karena ini sudah tergesa – gesa, sudah mau fajar, ini syairnya jadi “*laju lagu laju*” itu ditekan supaya.... ini harus hadir, “*laju lagu laju*” ini dia kalau mengajari saya dulu, sampai gini – gini (menunjukkan ekspresi) “*ayo, kurang kuat kamu Jo..*” ini seperti lagu lain seperti, “kuserahkan jiwa raga” itukan dia juga ada jiwa Patriot ya,

P = iya..

B = pak Kus itu jiwanya Patriot memang, tapi di..... dalam musik. tapi yang terjadi untuk lagu yang bukan patriot, ya dia bisa... umpamanya air mata ibu,

P = iya...

B = itukan bukan patriot, tapi dia untuk melukiskan bahwa seorang ibu, itu terbeban anak... makanya kalau anak – anak sama ibu berani itukan, hukumnyakna istilahnya sekarang dosa, iya kan? harusnya, *totoh nyowo*, taukan?

P = iya...

B = karena dia mengandung selama Sembilan bulan lebih sepuluh hari, pak Kus itu seperti itu biasanya, hampir seperti itu semunya, tapi kalau Purbakala itu ya lagu – lagu purbakala ya, “*inilah lagu keroncong asli*” itu sudah natural atau biasa sekali, kalau ini isinya bagus.

P = berarti ini menceritakan kisah malam hari...

B = iya, kejadian sehari – hari yang setiap orang pasti tau, kalau malam hari agak sepi, (melihat teks lagu) iya kan? malam harikan lagunya gak perlu teriak...

P = keras...

B = “*sayup - sayup*” maaf saya nggak bisa nyanyi karena lagi sakit ya... tapi itu, sepertinya harus dengan hati alus... nanti kalau yang ini keras (melihat teks lagu)

P = yang mulai ini (melihat teks lagu)

B = yang “fajar nyingkap tirai” dan “laju lagu laju” “*laras sepi malam hari, irama jiwa lara*” membawakannya ya seperti itulah. sebatas ini yang saya catat dari pak Kus itu... saya terapkan ke lain syairpun kelihatan sekali, “*keroncong itu tidak semata hanya menganyut – anyut, tidak hanya monoton, tapi pakai ekspresi yang sesuai dengan syairnya*”, pak Kus bilang begitu.

P = berarti intinya, ini menceritakan tentang pemandangan alam

B = iya, atau kejadian sehari – hari yang tiap orang akan tau, kalau malam hari itu nggak boleh teriak – teriak iya? makanya ini harus tidak teriak

P = lembut..

B = lembut nah, makanya kalau untuk lagu keroncong seperti ini, kalau lagu pertama itu istilah jawanya ada istilah *kulonuwun*, tau *kulonuwun*?

P = permisi

B = permisi, *kulonuwun*, iya? inikan juga “*sayup sayup rintih*” (bernyanyi dengan lembut) iya? bukan “*SA....*”(bernyanyi dengan keras) bukan *tha?*. Ini ciptaannya pak Kus seperti ini semuanya, hampir semuanya begitu, dan itu memang suatu hokum orang menyanyi, makanya kalau seorang penyanyi membawakan pertama kali itu, inseat lagunya sudah teriak, seperti orang memaki buruk ya, sama pak Kus pasti langsung di *centang*, ini gak baik,

P = kalau karya lagu keroncong Kusbini itu semuanya memang temponya lambat ya pak? itu bagaimana?

B = dulu pak Kus pernah bilang sama saya, “*iki opo jo, awak dewe ki cedak kraton,mosok yak-yak’an*” iya? kita punya etika, makanya agak melambat, yang cepet nggak ada kalau pak Ku situ, itu yang Sembilan bu.. apa, air mata ibu itu kelihatannya cepet tapi nggak cepet itu,

P = itu kalau air mata ibu itu katanya menceritakan tentang istrinya ya? atau ibu, simbah?

B = ya... sebenarnya bukan begitu pendapat saya, dia pernah bilang, ya itu tadi, saya kembali ke pertama tadi, kitakan pernah di kasih tahu, kamu kalau sama ibu harus berterimakasih dia yang mengeluarkan kita di dunia ini... dengan *totoh nyowo*, atau korban nyawa ya, makanya kalau kamu mendurhakainya, kan tidak baik jadinya, karena kalau tidak ada ayah dan ibu, kamu tidak akan turun di dunia. Pak Kus memberikan nadanya memang pintar, orangnya memang hebat pak Ku situ...

P = musikal...

B = musikal sekali

B = (di luar topik pembicaraan)

B = ini kalau lagunya kurang berkenan, dia marah – marah *“kuwi opo jo? kleru kuwi, kalo sayup sayup ki yo, ojo SAAYUP, ora iso”* lemah dulu, nanti klimaksnya baru ini di tengah ini (melihat teks lagu) ketika *“laju lagu laju”* baru keluarkan kekuatan.

P = Kalau naik turun itu maksudnya apa?

B = yang mana?

P = *“naik turun, melayang melesu”*

B = lha iya, naik turun karena dia sudah capek, melesukan sudah capek dia? iya kan? logiskan?

dulu bilang juga begitu *“lha piye jo? saya mencipta itu capek, bayangin saya dari sore mau shubuh ”* kan sudah capek dan melesu, karena sebentar lagi aka nada matahari muncul.

P = kalau untuk lagu keroncong Pastoral bagaimana pak?

B = nah ini, kalau orang awam... orang islam yang sekarang, dia mesti tafsirannya ke Pastor, padahal enggak, inikan, pastorekan pemandangannya? *“kalau kita lintasi, jalan yang lengang, dimana batang bambu, melunglai lelah, bagai tanglung alam mengulur salam, kita dengarkan, sambil melenggang lalu”* inikan semuanya... dia menciptanya... dulu pernah bilang dia pas dibawah pohon bambu,

P = iya..

B = *ngisis enakan? “lenguh...”*(melihat teks lagu) dengar lenguh lembu, didesakan mesti ada lembu melenguh, *“lenguh lembu, dibelakang bambu”* iya kan? ini lagunya sulit ini... lha kebetulan orang – orang dari luar sini itu, kiblatnya ke saya semua,

P = iya pak...

B = iya, ketika itu saya rekaman di Jakarta itu kan, lagunya pak Kus semua... lha terus orang – orang itu denger rekamannya itu, orang Palembangpun datang ke

saya, cewek, minta diajari lagu ini, ini lagunya mudah kamu sebagai seorang penyanyi harus tau itu lagunya harus bagaimana, kalau ini nadanya harus tinggi kalau ini, kalau nggak tinggi nggak enak, saya ambil minimal A, kalau ini kan... (menyanyikan notasi lagu), sampai la, itu ambilnya saya A, padahal normalnya G, tapi nggak menarik kalau nggak A, bisa melengking bagus, suaranya bening, lha kebetulan, suara saya sama pak Kus itu, hampir sama...

P = hampir sama...

B = ya, beningnya, hanya saya kalah teknik kalo sama pak Kus, harus diakui, tapi, nafas panjangnya, saya nyampe, saya juga... nafas panjang saya itu sebetulnya... yang ngajar juga pak Kus, orang ISI pun nggak bisa, anehkan? orang ISI itu... *wong* saya pernah punya murid orang ISI, enggak bisa nafas seperti saya, saya yang ngajari pak Kus padahal, saya enggak sekolah lho... enggak sekolah musik, saya hanya *mengguru* sama pak Kus itu hanya satu tahun, tapi kesungguhan pak Kus mengajar saya, *tak catet terus, wong saya sampe dipukuli kok, pake tongkat pring,, "klothak"*, dan ternyata bisa, semua orang, biasanya ke saya, yang juara se-Indonesia kemarin itu, si Ajeng, itu juga saya kasih teorinya pak Kus, dia canggih... baru satu kali ini saja sekolah musik bisa menyumbangkan juara Indonesia, cewek, keroncong

P = keroncong...

B = kalau sayakan bukan sekolah musik, ya satu itu saja, lainnya belum pernah, itu karena, gurunya itu enggak tahu kalau yang ngajar itu saya,

P = yang itu, yang lomba di Lombok itu ya pak? atau bukan?

B = bukan... yang di Medan,

P = Medan..

B = Bintang radio kebetulan yang juri juga saya kebetulan, dia *tak latih* di sini, ibunya ya murid saya... anaknya ya murid saya. lha dia itu *tak...* "*nafas panjangne caramu kok ngene nduk? nek nganu kowe jipuk nafas coba? kowe kleru, kudune ngene...*" *tak* kasih contoh sesuai bapak katakan itu, nah, mereka nggak tau kalo sebenarnya yang ngajar saya keroncong, gurunya... "*lha itu murid'e sekolah musik*" "*enggak pak*" sudah itu, bagi saya, saya bisa mengangkat sekolah musik, betul ndak?

P = iya...

B = ya... tapi saya enggak usah diperlihatkan, tapi semua orang akan tahu, karena *style* saya itu tiap orang akan tahu.... saya sama pak Kus itu nggak jauh, pas itu,

“wes Jo, kowe dadi aku” dia pernah... sebelum meninggal itu gitu, “wes Jo, kowe dadi aku Jo” “iya pak, saya akan amalkan” kalau ini sifatnya hanya apa... melatih kedisiplinan apa... dalam ... ini yang jelas... ini sulit lho ini ...nya yang tengah itu, (bernyanyi) itu kalau di mati itu *mesti pincang – pincang* tapi kalau dinikmati dengan hati, jadinya enak, aneh *tha?* lagunya memang aneh ini, banyak orang yang *geleng – geleng*, “wah lagunya angel tapi apik tenan” karena penyanyinya itu tahu, saya harus bawaan gini, wong saya latihan lagu ini juga berkali – kali kok, lagu ini sampe berapa pertemuan ya? empat, lima pertemuan, baru “wes Jo, rapopo wes, ganti lagu ” “padi hijau, membaris – baris, menggantung bayang, diatas kaca yang mengenang, gemilang”, itu pak Kus memang seorang sastrawan juga, kalau saya enggak nyampe buat syair seperti ini,

P = kalau maksudnya, ini gimana pak? maksudnya dari keseluruhan lagu ini,

B = wah saya ini kurang anu ya...

P = kurang tau ya pak...

B = karena saya bukan sastrawan, kalau seorang sastrawan, bisa, nanti kalau saya komentar dan salah, *malah repot*... kalau saya hanya... tahunya ya...

P = pemandangan alam... menceritakan tentang pemandangan alam...

B = nilai vokalnya saja... kalau sastra, ini saya kebetulan bukan orang sastra...

P = mungkin kalau dari... cerita dari simbah, menceritakan lagu ini itu maksudnya *gini – gini*...

B = owh, enggak – enggak... enggak dikasih tahu... “padi hijau, membaris – baris, menggantung bayang, diatas kaca... ” lha itu juga, saya maksudnya juga... enggak dulu itu enggak saya ketahui karena dia enggak kasih tahu, hanya saya harus dapat menyanyikan ini, seperti yang dia maksudkan, itu aja.

P = enggak pernah apa... ini maksud lagunya itu *gini – gini*

B = owh enggak, enggak pernah,

P = enggak pernah ya...

B = kalau kewajiban manusia, memang itu jiwa patriot, persatuan... sapu lidi... beribu – ribu, hilang satu, *berterah berah*, gitukan? pak Kusbini itu gini kok... saya sampe sekarangpun masih bingung, pada waktu itu, rekaman lagu itu, itu yang nyanyi itu orang lain, bukan saya..... sampai di studio rekaman, dia

enggak puas, “*wes Jo, sing nyanyi kowe wae Jo,*” itukan juga menyinggung penyanyinyakan? tapi karena pak Kus yang mengkehendaki... “*wes ora Jo, kowe wae...*” orang lain itukan mungkin ada dengan saya, tapi karena pak Kus yang ... “*wes kowe wae Jo...*” sayakan takut sama bapak, lha pak Kus waktu saya nyanyi, puas dia, “*wah ngeneki lho Jo...*” nah itu lho, dia itu sudah “*nek sing nyanyi ora kowe ora puas aku Jo,*” lha itu mungkin ya, makanya kalau seperti Sapta tahu, *nek karo bapak wes kompak.*

P = berarti yang paling dekat itu pak Sapta, ya sama simbah...

B = iya.....(diluar topik pembicaraan)

P = kembali kesini pak, (melihat teks lagu)

B = iya...

P = kalau yang tadi, yang apa... Serenade itukan kayaknya, dari penjelasan bapak itu, simbah itu bikinnya waktu malem – malem

B = iya,

P = kalau ini mungkin, bapak tahu enggak? kira – kira...

B = itu siang hari enggak itu? kalau kita lintasi jalan yang lengang *tha?* dimana batang... *silir – silir angin itu*, dia’kan apa... menceritakan keadaan saat itu, menurut ini, dari syair, meskipun saya enggak tahu tapi kelihatankan? terus pembawaannyapun juga jangan seperti yang tadi, lagu malam harikan, ini akan lebih...

P = lebih terang...

B = iya, terang dan nyata

P = berikutnya Kewajiban Manusia...

B = Pak Kus’kan seorang Nasionalis sejati, berjiwa kebangsaan, jadinya ini juga mencerminkan, ya... kebangsaan, kerukunan, gotong royong dan sebagainya, “ingatlah kewajibanmu, janganlah kamu lupa, sesamamu, jangan mengira jikalau kamu paling berharga” jangan sombong sepertinya ya, apa syair yang setelahnya?

P = “yang paling berharga,”

B = “itulah apa?”

P = “itulah tabiat manusia, yang paling rendah budinya”

B = iya kan?

P = “ibarat sapu lidi, beribu – ribu, tak akan mudah diputus, jikalau menjadi satu”

B = nah itukan? jiwa persatukan? karena pak Kus itu kalau enggak salah, partainya dulu PNI, kalau sekarang PDI perjuangan, tapi dulu PNI, Nasionalis, Bung Karno dia’kan apa, sama Bung Karno, *gini*, (sambil menyatukan tangan). Ini tidak akan mati lagu ini, besok, beberapa tahun lagi, enggak akan mati, beberapa puluh tahun, karena ini isinya bagus sekali.

P = melodinya bagaimana ini pak?

B = yang sebelah mana?

P = yang ini (sambil melihat teks lagu)

B = (menyanyikan notasi dari lagu). Ini fenomena sekali lagunya, kalau orang yang punya jiwa kebangsaan enggak tahu sama ini ya, *kebangetenlah* istilahnya, bagus banget, jarang lho yang seperti ini, kelihatannya sederhana, tapi masuk, tidak hanya percintaan terus, kalau orang sekarang, cinta – cinta terus,

P = iya... *ngikutin* pasar...

B = iya, makanya pak Kus, itu yang apa, tadi, “*oh bunga yang tertiuip...*” itu diganti lagu itu. Yang lain? ini sudah dapat gambarakan?

P = iya... lalu keroncong Siang dan Malam pak...

B = “*dikala tumpah darah, buka hidupku, dipangkuan Ibu Pertiwi, Tanah Airku, ya jiwa, dalam asuhan ayah ibu dan guru – guru,*” ini dia juga berguru di pondok atau perguruan silat, inikan “*ya jiwa, dalam asuhan, ayah ibu dan guru – guru,*” ya guru spiritual, ya guru sekolahan,

P = bekal hidupku...

B = “*bekal hidupku, dihiasi suka dan duka,*” ya, liku – likunya orang hidupkan gitu,

P = bila tiba...

B = “*bila tiba, senja kala*” senja itu artinya, sudah setengah baya, artinya sudah mau meninggal, iya kan? senja, “*bila tiba senja kala dan malam syahdu*” itu sepertinya orang sudah tua, nanti kalau sudah malam jadi hitam, matikan itu...

“tulus dan ikhlas, kuserahkan kasih sayangku” kasih sayang itu, cintaku kepada tanah airku, menurut dia begitu.

P = kalau saya, *malah* ini tadinya, mengartikan kalau apa... kelahiran, kan tumpah darah buka hidupku, kalau melahirkan'kan keluar darah,

B = iya, iya... tapi, dia dimasukan untuk Negara sebetulnya, iya kan? lha ini syairnya terus gini kok nyatanya (sambil menunjuk teks lagu), kalau yang untuk itu yang tadi, yang air mata ibu tadi yang lebih condong kesitu, kalau ini nyatanya jiwanya juga jiwa kebangsaan, lain sama air mata ibu'kan? setelah kita lahir, terus meninggal, iya kan?

P = iya...

B = disini (menunjuk teks lagu) sudah agak senja, terus meninggal. ini lahir memang,

P = itu perjalanan hidup itu pak...

B = iya, pak Kus memang seringnya begitu... dulu pernah ada... tapi saya enggak tahu ya lagunya gimana, dulu saya pernah rekaman lagunya ini namanya... (menyanyikan sepenggal lagu) itu sebetulnya seperti langgam 32 bar, tapi tidak, hanya seperti lagu apa, pop saja, (kembali menyanyikan sebuah lagu) itu sepertinya dia itu, bentuknya *koyo langgam, tapi kok koyo stambul*, pak Kus itu, *nek nyipta aneh – aneh seperti itu*, terus itu, stambul II Malam Hari, jelas itu seperti apa... yang depan tadi, keroncong Serenade itu, hampir sama tapi tidak sama, menyerupai tapi tidak sama, tapi bentuknya hanya 4x4, 16 bar, dia stambul, kalo keroncong'kan 7x4, 28.

P = kalau ini, jiwa nasional itu ditunjukan dengan lirik yang mana?

B = (melihat teks lagu sambil bergumam menyanyikan lagu tersebut) ini agak lain bentuknya, hanya karena menyebutkan Tanah Air ini, jadi diumpamakan kita lahir didunia, tapi diumpamakan dia...

P = lahir didunia...

B = lahir di dunia, di Negara Indonesia... “dipangku Ibu Pertiwi” ibu pertiwi'kan Tanah Air'kan? (meneruskan bernyanyi ke lirik berikutnya dengan bergumam) disinipun menyinggung kemanusiaannya jadinya, “dalam asuhan ibu, dan guru - guru” mengandung makna perjuangan seorang guru untuk mendidik anak, untuk masa depannya, perjuangan itu saya rasa juga sifat kebangsaan.

P = berikutnya keroncong Moresko...

B = dulu gini, pak Kus juga mempunyai pertimbangan, kalau lagu “*layang – layang terbanglah melayang*” itu orang akan menafsirkan apa yang... bersifat *sayang – sayangan* terus, padahal pak Kus maunya, disamping menghibur orang juga, itu tadi, jiwa kebangsaannya, “jikalau tuan mendengarkan lagu ini, haraplah supaya senang dihati, a.....i memetik gitar sambil bernyanyi, membikin pendengar gembira dihati, a.....i keroncong moresko aku dengarkan, agar hati rindu, menjadilah senang”

P = itu menjadilah senang atau menjadi gembira?

B = saya enggak begitu hafal...

P = kalau di *mp3nya* itu menjadilah senang, tapi kalau di tulisannya simbah itu menjadi gembira, B = (bergumam menyanyikan lagu) Menjadilah senang

P = menjadilah senang... kalau moresko sendiri itu artinya apa pak?

B = itukan dulunya lagu Portugal, Portugis, dibawa oleh pelaut – pelaut itu, terus, karena sifatnya agak seperti orang... istilahnya, orangnya sehat, *pothok*, istilahnya sehat, nah itu “jikalau tuan” itu, tidak seperti *anu...* yang membawakan juga tidak enak – enakan, tapi juga ada jiwa gagah, “*jikalau tu...*” ... “*mendengarkan ini, haraplah supaya*” agak gagah *tha?*

P = iya...

B = karena itu dibawa oleh seorang pelaut, orang Portugis, “*senang dihati...*” pak Kus, dengan membaca sejarah itu, dia menciptakan syairnya, ciptaannya pak Kus sendiri ya hasilnya dipengaruhi oleh...

P = suasana...

B = suasana seorang pelaut, iya *tha?* orangnya kalau enggak sehat, enggak akan bisa, harus sehat, padahal kalau yang aslikan, “*indunglah disayang*” itu pake gitu, “*indung – indung...*” dulu pernah denger tapi saya lupa, (menyanyikan lagu) kalau kita enggak, akan menafsirkan yang apa ya... yang bersifat baiklah ya, sepertinya hanya asal – asalan *tha?*, kalau inikan, kalau orang Indonesia ada maksudnya, untuk menghibur orang, untuk menyenangkan orang lain, jikalau tuan mendengarkan ini haraplah supaya senang dihati, iya kan? supaya orang yang mendengar itu senang, gitu... kalau ada orang yang ditambahi “*aduh sayang*” kalau pak Kus enggak, itu ditambahi karena dipengaruhi oleh yang aslinya pakai indung disayang, kalau Toto Salmon juga ngasih tahu...

P = aduh sayang...

B = “*a....i kroncong moresko aku dendangkan, aduh sayang,*” gitu lho... itu sebetulnya, dia nambahi sendiri, dari aslinya dulu,

P = aslinya...

B = kalau inikan aslinya pak Kus, gubahan Kusbini kalau ini, gubahan syair...

P = kalau yang ini pak, “*a....i*” itu menunjukan apa?

B = itu seperti, orang kaget... *ai...* iya *tha?* umpamanya sekarang seorang pelaut kalau... umpamanya ada ikan *gedhe* yang muncul dengan tiba – tiba, *ai...* makanya dia meninggi *tha?* “*a.....i meme...*” seperti itu, meninggi, tapi kitakan dilaut itu banyak hiburan *tha?* pakai memetik gitar, kalau orang – orang di kapal pesiar itu senang – senang, karena jemu, untuk menutup kejenuhan di laut.

P = berarti ini yang dihibur itu, pelautnya sendiri ya pak...

B = iya... iyalah, otomatis kalau dilaut itukan jenuh, logikanya begitu, masuk akalkan? datang di Indonesia itu terus dia mendarat di pantai – pantai, karena dilaut jenuh dia, kebetulan dia terus membeli rempah – rempah, agar badannya enak *anget* apakah itu jahe atau apa, biasanya, sampai sekarangpun, kapal pesiar itu mampir kemana – mana, pada waktu ditengah laut, ada penghiburnya lagi, umpamanya ada yang membawa gitar, memetik gitar ini, ada yang mabuk – mabukan, biasanya gitu kalau di laut,

P = kalau judulnya ini memang dari aslinya itu juga keroncong Moresko...

B = iya... Moresko, tulisannya gini Moresss... pakai C...

P = pakai T atau...

B = kalau pak Kus dulu tulisnya pakai Moresss... c-o... tapi di Indonesia jadi k-o... wajar aja itu,

P = kalau yang “*agar hati rindu menjadi gembira...*” ini rindu sama siapa pak?

B = yak arena kalau kita berlayar jauh apa kita enggak rindu sama keluarga, atau rindu kepada kenyamanan dirumah, iya enggak? “*wah lha ini kita mau mencari rempah – rempah, jauh sekali*” kita ingat juga yang ada dirumah, itu juga masuk akal juga,

P = berarti ini menceritakan tentang kehidupan pelaut...

B = iya... kejenuhan pelaut... atau melakukan misi, kalau seorang penjajah dulu itu ada misi, mau mencari rempah – rempah, atau menjajah, iya kan? mungkin sebelumnya itu juga ingin cari rempah – rempah tapi untuk diperdagangkan disana juga, bisniskan? untuk menghangatkan badan, tapi untuk bisnis, lama dijajah karena itu, kalau Amerika sekarang cari minyak, kalau dulu rempah – rempah kalau dulu, karena disanakan daerah dingin, untuk *anget – anget pakai itu*, enggak hanya dengan pakai api.

P = berikutnya Dharma Bakti pak...

B = ini juga pak Kus ingin berjuang untuk Negara melalui lagu ini, kuserahkan jiwa raga bagi tanahku, negriku tercinta, untuk melaksanakan dharma bakti, iya *tha?* suci dan abadi, semoga itu suci, bersih... sucikan bersih *tha?* putih abadi, Indonesia bersatu, bersatu berdaya meningkatkan seni budaya, selaras dasar Negara pancasila, pakai dasar pancasila, itu kembali ke... kebangsaan lagikan, kepatriotan pak Kusbini dalam apa... sifat... kebangsaan, “*berkembanglah kebudayaan dan peradaban Indonesia hasil tenaga....*”

P = hasil tenaga perjuangan...

B = Panca...

P = untuk Indonesia...

B = “*untuk Indonesia Raya*” untuk Indonesia... semuanya...

P = berarti memang... pak Kusbini itu jiwa Nasionalismenya tinggi banget ya pak...

B = tinggi sekali... karena dia juga apa ya... sama pak... Bung Karno itu gini... seperti yang saya katakan didepan tadi... dan mungkin salah satunya... kekuatan Bung Karno itu pak Kusbini... makanya ketika mau merumuskan Indonesia Raya dia diundang, pak Kusbini sama siapa itu... saya lupa... ada didalam sejarah... Sayuti Malik atau siapa itu, saya kurang tahu,

P = kalau ini sepertinya jelas banget...

B = iya...

P = jiwa Nasionalismenya,

B = kebetulan kalau ini menceritakannya saya... sering bicara sama saya... “*kalau ini gini piye Jo? gimana Jo? nadanya gimana Jo?*” karena diakan... mungkin apa ya... kalau nadanya sekian kira – kira *anu gak?* dia padahal

ambituskan dia lebih tahu dari saya, tapi dia, yang jadi ukuran saya, sayakan muridnya, “*kalau kamu harusnya ini sampae Jo,*” “*sampe pak*” “*owh ya sudah pakai si saja*” bukan do... (menyanyikan notasi)

P = (membuka teks lagu berikutnya) Renungan...

B = Renungan... ini juga pak Kus juga kelihatan sekali kalau perumus Pancasila? Indonesia Raya, Pancasila...

P = Pancasila itu juga bapak ikut?

B = ikut *ketok'e*... iya... ikut merumuskan, dulukan pancasila itu sebetulnya gini ya, merupakan kata – kata yang belum *mateng* dulunya, kalau enggak salah ya, dulu pernah bilang sama saya, makanya ketika akan *anu*, dia, sama Bung Karno, diundang lha diakan temenya akrab, dulukan Bung Karno yang buat itu.....

P = ini apa dulu, pak Kusbini itu *pas* buat ini juga merenung apa gimana pak? inikan judulnya Keroncong Renungan,

B = lha iyakan... iya... kalau dia, malam hari itu sama ngerokok itu sepertinya membayangkan *tha?* merenungkan? *dulu itu pak Kus ngerokoknya banter,kepar – kepur, ngerasake sama mikir*, saya tahu karena saya pernah tidur disana.

P = jadi ini lebih ke pancasilanya ya?

B = iya...

P = tapi kalau... kalau disini enggak diungkapin apa... kekuatan dari... kalau kita pegang pancasila, kesaktian pancasila, benar ampuh sakti, itu...

B = itu mungkin ampuh sakti itu karena ini mungkin tahun berapa ya? mungkin juga ini... ada peristiwa... itu apa? 30 september itu... ini habis itu mungkin kalau enggak salah... ciptaannya, karena ini ada ampuh sakti itu... ternyata kesaktian Pancasila itu sudah diuji, iyakan? ketika gerakan 30 september mau menghilangkan keTuhanan dan sebagainya ternyata ditentang oleh masyarakat, apalagi keTuhanannya ada... sila pertamakan keTuhanan yang Maha Esa, dia peran apa... yang nasio... apa... komunikan dipakai yang keTuhanankan? ternyata ini Pancasila ampuh dan sakti (menyanyikan lagu), kalau enggak salah ini memang ini habis peristiwa 30 september, kalau enggak salah,

P = berarti memang benar – benar... pak Kusbini itu dulu, nyiptain itu dulu sesuai dengan keadaan sekitarnya ya pak...

B = iya...

P = keroncong Pusaka pak,

B = kalau keroncong Pusaka saya kurang tahu,

P = kurang tahu ya pak... berikutnya saja ya pak... Keroncong Purbakala...

B = “*inilah, lagu keroncong asli, irama melodi yang merdu sekali*” kalau keroncong, tidak merdu ya tidak keroncong, keroncong itu sifatnya harus merdu, mendayu – dayu dan sebagainya gitu... “*pengharapanku janganlah kamu merasakan jemu*” iya untuk menangkai kejemuan, menyanyi keroncong “mendengarkan atau nyanyikan lagu ini, oh, tercantum di dalam ulu hati, menimbulkan rasa tenang dalam sanu...”

P = kalau di itu, di tulisannya itu menimbulkan rasa tenang dalam sanubari, tapi kalau di *mp3nya* itu...

B = senang...

P = senang dalam hati...

B = iya... ini kalau pak Kus bilang yang pertama tadi, sama saya dulu, rasa tenang dalam sanubari... gitu, itu juga gini ya, sering orang – orang itu memantaskan lagu sesuai dengan dirinya sendiri, padahal itu kalau penciptanya belum tentu begitu, sering – sering memang begitu, banyak sekarang... apa... itu lagu... dari... solo itu... itu juga depannya... “laukisah” *laukisah* itu kan seperti suatu rangkuman kata – kata, secara sastra... menjadi apa ya... saya bukan orang sastra, tapi kok orang menafsirkannya bukan seperti itu, “lukiskanlah perangkai kata” padahal *laukisah* itu kumpulan dari... mungkin kalau sastra saya enggak tahu ya mungkin ada maksudnya itu *laukisah* itu, itu... dibuat “lukiskanlah” karena orang awam enggak tahu dia menafsirkannya juga *sak senenge dewe*, padahal seorang pencipta mempunyai apa... perhitungan sendiri..... itu juga sering... kata- kata itu merubahkannya terlalu jauh itu ada, karena maksudnya jadi lain, saya sering dengar itu... lagunya apa saya sudah lupa itu... kalau itu yang bener ini... kalau itu hanya ramalannya orang yang enggak tahu, *dipantes dewe itu*

P = berarti ini intinya *malah* pak Kusbini itu, seneng sama musik keroncong...

B = Iya... untuk menghibur, apalagi ini... (melihat teks lagu)

P = Mendengarkan...

B = Mendengarkan atau nyanyikan, senenglah pada keroncong, karena keroncong.... mencerminkan jiwa kebangsaan, pak Kus senengnya itu *wong*

seorang Nasionalis kok (bergumam menyanyikan lagu) dia punya harapan lagu keroncong ini bisa menghibur kamu dan menginginkan kepada jiwa kebangsaan, inikan jiwanya seperti ini semuanya (bergumam kembali menyanyikan lagu) menenangkan diri... kalau orang pakai lagu yang rock ‘n’ roll itu *jingkrak – jingkrak karo mabuk*, kalau ini enggak, dengan perasaan, dengan kenyamanan hidup, bisa tenang... hidupnya bisa tenang, gitu *tha?* pak Kusbini itu... temanya...

P = Berarti ini yang bener merasa tenang dalam sanubari

B = Sanubari, iya... kalau dirubah itu yang merubah mungkin penyanyi – penyanyi yang *ngarang* itu tadi, belum tahu maksudnya pak Kusbini

P = Kalau ukuran merdu itu, gimana pak?

B = Merdu itu artinya itu... ya indah enak didengar...

P = Enak didengar...

B = Iya, enak didengar, umpamanya katakanlah rindu, “RINDU” “*rinduuu....*” orang itu gimana ya, rindu... ya rindulah... rindu pada seseorang, kangen ya, ditunjukan dengan ekspresi yang sampai ke hati, umpamanya... seperti yang kamu tulis tadi “*agar hati rinduuu...*” lebih... “*agar hati rindu.*” kosong

P = Iya...

B = Kalau ginikan “*agar hati.... rindu...*” kan lain... lha itu bagi seorang penyanyi keroncong memang... itu yang paling penting.(keluar dari topik pembicaraan). Apalagi?

P = Keroncong Souvenir...

B = Saya belum pernah dikasih, umpamanya ini nanti kamu tuliskan ya baru saat ini saya dikasih tahu, karena ada notnya seperti ini.

P = Kalau keroncong Lalu Lintas?

B = Nah, saya tahu... ini dulukan gini... sejarahnya... maunya kepolisian itu lalu – lintas yang ada di jalan, tapi, pak Kus, “*woh bukan itu, ya lalu – lintas ya, dari kehidupan kita ini...*” bukan *ngebut – ngebutan*, bukan itu maksudnya kalau pak Kus itu, makanya syairnya itu enggak akan mengena seperti itu ya, “*kulalui lintas jalan masa hidupku,*” iya kan? masih agak ingat ini lagunya, *wong* saya pernah... rekaman saya di RRI ada ini... tapi apakah... sudah rusak belum, dulukan masih

pita (menyanyikan lagu), iya *tha?* enggak ada istilah *ngebut tha?* tapi hanya berdoa kepada Tuhan diberi kehidupan yang kita jalani ini, bisa selamat... akhirnya.

P = Itu menceritakan... perjalanan hidup

B = Iya, perjalanan hidup, betul, hidup seseorang... inikan tidak ada jalan raya, enggak ada *tha?* kata – kata jalan raya, karena dulu, yang mengadakan itu kalau tidak salah itu yang melombakan itu kepolisian kalau enggak salah, Bhayangkara, hari Bhayangkara mungkin, tapi pak Kus menciptakannya seperti ini, bukan... Ismanto itu ada *tha?* lalu – lintas ada... (menyanyikan melodi sebuah lagu) itukan lalu – lintas kalau itu, kalau ini pak Kus, kehidupan lalu – lintasnya, lalu – lintas hidup, bukan di jalan raya...

P = Berdasarkan kehidupan lalu... di aplikasikan ke lalu – lintas

B = Iya..... falsafahnya tinggi ini... ini lebih ke....

P = Iya... biasanya kalau orangkan, ada lalu – lintas lalu bikin lagu,

B = Iya...

P = Kalau ini dari diri sendiri, lalu ditujukan ke itu...

B = Iya... kebetulan yang mencipta juga lain... pak Ismanto hanya penyanyi yang... istilahnya bukan fenomenal, kalau pak Kusbinikan lebih berfenomenal, lebih berkepribadian, dia seorang ilmuwan juga, seorang ahli keroncong..... sayang saya enggak punya rekamannya, ada rekaman dari RRI, tapi ini enggak ada, bagus... aransementnya juga bagus di RRI... dan ini... belum pernah dijadikan lagu wajib Nasional, yang pernah itu, Serenade, Pastorale, terus Pribadi, ini *malah* pernah jadi lagu wajib, keroncong Pribadi itu, Dharma Bakti, lagunya hebat apalagi lagu seriusanya... lagunya hebat – hebat pak Kus....

P = Kalau lagu anak – anak itu...

B = Saya belum, belum tahu itu, kebetulan saya juga belum dikasih tahu

P = Lagunya pak Kusbini yang pertama kali dibuat itu apa pak?

B = Lagu *opo?* yang pertama kali dibuat?

P = Karya yang pertama kali dibuat...

B = Wah saya *lupa 'e*, itu mungkin ya itu... sepertinya...

P = Kalau untuk lagu keroncongnya?

B = Kewajiban Manusia itu

P = Kewajiban Manusia... kalau lagu yang menjadi pengaruh di dunia musik atau di Negara, itu lagu apa Pak?

B = Lagu apa?

P = Lagu keroncong yang paling berpengaruh... lagu keroncong karya Kusbini... yang paling berpengaruh di dunia keroncong

B = Itu... terutama... Keroncong Serenade,

P = Keroncong Serenade...

B = Apa sebabnya? karena keroncong itukan... yang seperenambelas itu enggak begitu ada, lha sesudah serenade muncul, ada lagu Rayuan Kelana, Fajar Pagi, itu mengambil ciri khas dari itu... dari serenade itu (menyanyikan sebuah melodi lagu) jadinyakan, isinyakan, cengkok yang ditulis, iya? dengan seperenambelasan (menyanyikan sebuah melodi lagu kembali) itu berpengaruh sekali di semua lagu keroncong di Indonesia,

P = Kalau yang paling terkenal?

B = ya itu, yang kena pengaruh lagu Serenade itu, Fajar Pagi, terus... ciptaannya Safari itu, Safari juga anak buahnya pak Kus itu, pak Safari itukan pemain gitarnya, pak Kus yang biola sama konduktor dulu, dulu orkesnya bukan radio... oras, tapi, R O S, eh, apa? bukan ROS, tapi, singkatannya dibalik, kalau enggak salah dulu, tapi di Surabaya dulu pembentukannya, lha karena pak Kus pindah ke Jogja dan Solo, itu dijadikan ROS pimpinan dulunya Kusbini jadi Safari tadi, yang *nyipta* Fajar Pagi tadi, terus Rayuan Kelana, itu juga pak Safari, anak buahnya itu, *dul rajak* aslinya Surabaya memang dulu itu, sudah meninggal, pak Safari sudah meninggal, itu yang paling *anu* itu... intinya

P = Yang paling terkenal itu Serenade itu ya pak?

B = Iya, karena mempengaruhi semuanya, padahal dulu kalau keroncong hanya itu (menyanyikan sebuah melodi lagu) itukan hanya apa... hanya seperdelapan, atau satu – satu, tapi juga... pak Kus juga menciptakan satu – satu, Air Mata Ibu itu langgam satu – satu, “*sem-bi-lan bu-lan*” lha gitu, harus diolah sendiri supaya itu *ngeroncong* itu gimana, tugas penanyi itu.

P = Kalau pak Kusbini terjun ke keroncong itu, mungkin ada pengaruh dari siapa... atau terinspirasi dari siapa gitu pak?

B = Itu kelihatannya *nganu*, pak Kus itu memang dulunya asli keroncong, bukan terpengaruh oleh siapa – siapa, tapikan keroncong dianggapnya apa ya... menjadi bahan untuk memupuk jiwa kebangsaan tadi, atau sama dengan gamelan, gamelankan identik dengan keroncongkan? sama – sama dengan *cengkok* dan *gregel* dan sebagainya, *mbat* dan sebagainya, hampir sama *tha*? ada *mbat* ada tekukan ada lekukan nah itukan, pak Kus'kan dulukan, gurunya itu kalau enggak salah orang Belanda,

P = Guru biolanya?

B = Guru biolanya orang belanda, siapa itu, saya lupa,

P = Kalau di *nganu*, apa, di dunia keroncong itu, maksudnya yang, ada enggak pengaruh, yang mempengaruhi pak Kusbini membuat lagu keroncong atau... pokoknya intinya, ada enggak, terinspirasi dari siapa?

B = Saya rasa enggak...

P = Memang pak Kusbini sendiri ya?

B = iya, karena mungkin...

P = Mungkin awal mulanya...

B = Iya, mungkin enggak. Pak Kusbini sendiri yang... Makanya W.R Supratman, itu juga, pemain biola juga *tha*?

P = Iya,

B = Tapi diakan bukan keroncong... yang – yang lain, lagu yang lain, apa lagu klasik saya enggak tahu, keroncong sebetulnya juga klasik, tapikan... yang cocok untuk orang Indonesia, karena penuh *cengkok*, *gregel*, *mbat*, karena, Indonesia sudah ada yang pentatonis gamelan ya, ada slendro ada pelog, nah, biasanya, keroncongnya pak Kus itu juga... banyak yang melekok – lekuk seperti pelog dalam *anu*... laras pelog, slendro, dia kalau pak Kus enggak *nyipta*, saya belum pernah dengar yang agak bernada pelog, eh *anu* slendro, semuanya pelog, karena dia, identik dengan keroncong itu yang pelog.

P = Kalau bentuk, bentuk melodi dari lagu keroncongnya pak Kusbini itu, rata – rata seperti apa pak? ada ciri khasnya enggak? dari segi melodi?

B = Kalau itu...

P = Kalau saya analisa itu, melodinya selalu naik, terus turun...

B = Iya, ya memang bener itu, yang jarang *anu...* ada yang melengking – lengking biasanya, umpamanya contoh kalau yang langgam itu, sembilan bulan sepuluh... itukan datar, tapi tengahnya ada yang... dari bayi ibu menjaga dan menyinta... karena pak Kus memang lebih seneng, penyanyi yang nada tinggi, paling enggak tenor, atau sopran, soalnya, asalnya pak Kusbini agaknya suaranya yang tinggi semua, Misurip, Sulami, saya sendiri, nadanya tinggi semua, karena pak Kus juga, penyanyi tenor juga dulu. (keluar dari topik pembicaraan)

P = Kalau dari Bapak sendiri ada enggak? ciri khas... kalau punya pak Kusbini itu ciri khasnya gini – gini, punya enggak Bapak, pendapat sendiri?

B = Kalau... menurut pengamatan saya, lagunya pak Kusbini itu berpedoman gini, untuk inset lagu harus dimulai dengan lemah, istilahnya *kulonuwun itu*, satu, dan juga nanti dilengkapi dengan, mana – mana yang di klimaks'kan, klimaks dimana baru dikasih tekanan, bukan, kalau di sekolah musik bukan... itu karena *power*, bukan, *power* itu kalau keluarnya itu bilamana diperlukan aja, tidak keseluruhannya, kalau ini nanti, kalau keseluruhan dikasih *power*, kita takut kalau, ke-seriosaan, makanya orang vokal yang dari sekolah musik, itu biasanya condong ke seriosa.

P = Iya,

B = Iyakan? karena... gini lho, umpamanya sekarang... katakanlah akan melafalkan 'I', 'I' itu kalau seriusakan kalau enggak lebar, suaranya itu enggak bisa tinggi, tapi kalau di keroncong, enggak baik, jadinya *nyeriosa*, bukan... "JIIII...." tapi "*jiii....jiii....jiii...*" lha ini keroncong, pak Kus bilang begitu.(keluar dari topik pembicaraan)

P = Yang lainnya mungkin pak? ciri – ciri yang lain...

B = Yang lainnya... nah, kalau dari pak Kusbini, lebih banyak *mbat* naik – turun, tidak hanya *mbat* yang naik, kebanyakan ada yang turun, umpamanya gini... (mencontohkan) lha pak Kus biasanya pakai gitu... (mencontohkan kembali) gitukan? bukan (mencontohkan yang salah) itu kosongkan jadinya,

P = Iya,

B = Menjadi lebih hidup pak Kusbini, umpamanya sekarang... (mencontohkan dengan lagu berbeda) gitu... kalau enggak dikasih gitu enggak enak (mencontohkan yang salah), kan enggak enak, kalau pak Kus... kasih gitu... (mencontohkan kembali) itu memang khasnya pak Kusbini seperti itu, lagu – lagunya juga... bukan... (mencontohkan yang salah dengan lagu yang berbeda)

itu bukan... (mencontohkan dengan benar), kan banyak cengkok – cengkok yang dibuat, padahal disitu enggak tertulis.

P = Iya...

B = (mencontohkan kembali), apa lagi?

P = Ada lagi mungkin ciri – ciri yang lainnya? mungkin dari temanya itu rata – rata berjiwa Nasionalisme...

B = *he.. eh...* gitu... karena dia seorang Nasionalis, makanya dia kalau ada syair yang seperti yang kasih – kasih'an dihapus dia, karena dia terpengaruh oleh, itu.....(keluar dari topik pembicaraan)

P = Kalau lagu, semua, semua lagunya karya pak Kusbini itu temponya lambat itu ada hubungannya enggak dengan kepribadiannya pak Kusbini?

B = Karena itu hubungannya itu... kalau mainnya *cepat*, itu dia tidak akan sempat mengasih *cengkok* dan *gregel tha*? logikanya? makanya diambil *mat* yang lambat, atau katakanlah mainnya *andante*, itu *mesti* orang bisa *bercengkok* tapi kalau lagunya, (mencontohkan bernyayi dengan tempo cepat), itukan *nyengkoknya* udah sulit *tha*? kurang enak *nyengkoknya* seperti, istilahnya tergesa – gesa dipaksakan, kalau ginikan enggak (mencontohkan dengan tempo lambat dan memberi *cengkok*), lhakan enakan? ada *cengkok*... apa, turun *tha* tadi,

P = Walaupun itu enggak tertulis...

B = Iya, memang itu enggak tertulis, itu tugasnya penyanyi, kita main biola itu juga harus pakai... (menirukan suara biola), itukan pakai dengan jiwa kitakan? itu kalau sudah sampai di situ sudah artistik...

P = Iya...

B = Iyakan? pak Kus dulu pernah kasih contoh biola juga seperti itu..... ada lagi?

P = Sepertinya sudah cukup pak... nanti kalau ada yang kurang saya kembali lagi,

B = Iya, enggak papa, dua atau tiga kali juga enggak papa...

P = Mari pak, saya permisi dulu,

B = Ya, silahkan salam buat keluarga.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Bapak Sapta Ksvara tanggal 12 Mei 2013. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data agar dapat membantu peneliti dalam meneliti makna lirik lagu keroncong karya Kusbini.

Dengan kode P = peneliti dan S = narasumber

S = Apa yang mau ditanyakan?

P = Inikan ada sebelas lagu,

S = Beberapa lagu *opo* semua...

P = Semuanya... jadi intinya pokoknya, makna syair dari setiap lagu, terus secara keseluruhan itu, temanya, dari segi temanya apa, atau ada pesannya gimana, kalau ini keroncong Serenade, keroncong Serenade itu, kalau dari judulnya itu maksudnya apa?

S = Ya kalau pengaruh yang namanya keroncong... Serenade, pengertian Serenade itu apa sebetulnya? lagu malam hari...jadi, lagu yang diciptakan pada suatu malam hari... kondisi keadaan malam hari. Jadi seorang komponis atau beliau membuat sebuah lagu itu dengan kondisi yang sebenarnya pada kondisi alam semesta, itu ada kata – kata sayup – sayup rintih, sayup rintih itu seolah – olah menunjukkan sesuatu yang hampa, kesunyian, kondisi keadaan malam hari, kemudian di situ ada sebuah... rasa atau suatu, atau keinginan yaitu, keinginan di dalam jiwa, itu mempunyai maksud... duka lara, dalam hidup, kesedihan diungkapkan pada sesuatu kondisi pada malam hari, jadi kayak orang menyepi, menyepi di ilhami sebuah kondisi alam semesta, sehingga lagu tersebut memang...

P = Diciptakan pada malam hari,

S = Ya, cocok ya, cocok pada malam hari, sehingga diberi nama dengan istilah barat itu serenade atau lagu malam hari. Jelas sekali bahwa lagu yang diciptakan oleh Kusbini itu, konotasinya adalah mengungkapkan sebuah perasaan seorang Komposer untuk meluangkan atau mengungkapkan lewat sebuah rentetan melodi lagu dengan tempo yang lambat, kemudian diciptakan dengan warna melodi yang khas, khusus dalam arti khas, khusus itu ya melodi itu tidak bertempo cepat, sesuai dengan keheningan malam hari, itu gambaran cerita dari keroncong Serenade, apalagi kalau kita mendengarkan bahwa, “sayup rintih, buluh perindu laras sepi malam hari, irama lagu duka, jiwa lara”

P = Lha ini ada dua lirik pak, irama lagu duka, irama jiwa lara kalau di *mp3nya* itu, “*irama jiwa lara*”

S = Sebetulnyakan sama,

P = Sama ya pak...

S = Ya, sama... maknanya sama, itu yang tersirat, tersurat

P = Mencertitakan tentang... keadaan kondisi malam hari yang mau menuju ke pagi,

S = Keadaan kondisi malam hari... iya. Terus yang kedua, itu kalau Pastorale itu juga, keindahan alam, keindahan alam, yang mana keindahan alam itu, luas ya... luas dalam arti, alam semesta yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa itu, seorang mengatakan indah, istilahnya *nguri – nguri* untuk keindahan supaya dilihat itu tetap nyaman, indah, melindungi, *ngayomi*, terus sementara ini ada orang yang, dengan kemajuan zaman menjadikan suatu proyek – proyek yang besar, sehingga kondisi alam itu akan rusak, kalau dipandang sudut dari... bentuk judulnya itu...

P = kalau Pastorale sendiri itu, memiliki makna tersendiri enggak?

S = Ya Pastorale itukan keindahan alam,

P = Keindahan alam...

S = Nah inikan, malam hari (melihat teks lagu sebelumnya) lagu malam hari, yang diciptakan, atau yang diperuntukan pada kondisi malam hari, kemudian Pastorale itu, dengan komponisnya sehingga di... *opo...* di ilhami oleh sesuatu kondisi bahwa... “kalau kita lintasi jalan yang lengang”, jadi, kehidupan, jadi pola hidup, perjalanan hidup, itu digambarkan itu, “kalau kita lintasi jalan yang lengang, dimana batang bamboo melunglai lelah” melunglai lelah itu bambu yang sudah *ngangkruk*, mau ambruk, dari mulai kondisi lahir, sampai tegaknya bambu, kemudian sampai bambu itu tua, dia akan rebah, manusia lahir, kemudian lahir kita sudah melakukan aktifitas, tinggal kita kembali lagi sang *khaliq*, jelas disitu digambarkan, didalam sebuah syair – syairnya, “kalau kita lintasi jalan yang lengang, dimana batang bambu, melunglai lelah, lelah, bagai tanglung alam mengulur salam” jadi bambu yang *nangkruk*, itu seolah – olah kayak mengucapkan salam atau selamat tinggal, selamat tinggal dunia, selamat tinggal kekasih, selamat tinggal siapapun yang ada di alam semesta itu, dikasih uluran salam, salam itu... jadi kalau orang habis shalat ya salam, wassalam, “kita

dengarkan sambil melenggang lalu” “lenguh lembu... lenguh lembu dibelakang bambu” jadi... lenguh lembu itu kayak suara binatang sapi *ngaum* “*aauuggg...*” itukan lenguh lembu, jadi suara lembu tapi melenguh, yang dalam kandang itu melenguh, dikelilingi, bambu – bambu, sekitarnya juga ada padi hijau membaris – baris, kotak – kotak, ini gambarkan jelas sekali bahwa keindahan alam yang ada di alam pedesaan. “menggentang bayang, diatas kaca yang menggenang, gemilang, gemilang” jadi jelas, keindahan alam yang ada, alam semesta gandengan atau... dihubungkan dengan kehidupan sang komponis, ini juga temponya lambat, tenang... gambaran seorang komponis itu selalu muncul didalam karyanya, sesuai dengan judulnya, Pastorale, Pastoral, keindahan alam, hanya keindahan alam ini kalau Pastorale’kan jelas luas, bisa pagi, bisa siang, malampun juga bisa Pastorale

P = Jadi itu tidak bisa ditntukan, apa... suasananya pagi atau malam...

S = Ya pokoknya keindahan alam... keindahan alam di segala suasana, yang namanya keindahan alam itu kita ke pantai itu ya *iso ndelok who apik’e*, oh indah, nah itu. Nah kalau sudah diperjelas sekali, disitu, bahwa dengan kita melihat, membaca, apalagi mendengarkan alunan melodinya itu bahwa itu sudah jelas sekali, bahwa jiwa sang komponis itu akan tersirat, tersurat didalam syair lagunya, “*ow, jiwane Kusbini itu seperti ini*” kenapa? kita juga harus menggaris bawahi bahwa Kusbini memang tidak punya lagu yang bertempo cepat.

P = Mungkin itu ada hubungannya sama kepribadiannya pak Kusbini

S = SANGAT... SANGAT ada hubungannya, justru beliau tidak mau menciptakan atau mungkin apa ya...kalaupun ada itu prosentasenya kecil... bahwa Kusbini, karakternya memang orang – orang.. atau komponis yang berjuang melalui sebuah lagu, lagu bisa di makanakan sebagaiarti kehidupan jiwa raganya seorang komponis, juga didalam edukasinya, atau kependidikannya terlihat juga bahwa itu untuk memberikan himbauan, yaitu himbauan atau pesan, kesan terhadap generasi berikutnya, bahwa sebagai orang hidup itu, ingat... ingat dengan apa? satu... termasuk didalam sebuah lagu berjudul Pastorale, ow ingat... maksudnya suruh mengingat kepada Yang Kuasa, bahwa kenapa disebut Pastorale, indah? bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu menciptakan suatu alam, yaitu keindahan sampai kita tertegun melihat, nah disitu bahwa kita sebetulnya dihimbau untul bersyukur, lebih bersyukur bahwa kita diberi hidup, sehat, jasmani rohani, sehat jasmani rohani.

P = Jadi dari dua lagu itu menceritakan tentang pemandangan...

S = Ya... pemandangan pada malam hari, kalau Pastorale itu suasana alam, keindahan alam

S = (membalik teks lagu berikutnya) nah, jika kita lihat dan siasati atau kita... dengan menyikapi atau menanggapi tentang keroncong yang diciptakan Kusbini Kewajiban Manusia itu tahun 1928 atau 38 antara 38... bahwa itu diciptakan sebelum Indonesia merdeka jadi masa penjajahan, beliau menciptakan yang berjudul Kewajiban Manusia, nah sekarang kita lihat, kewajiban manusia itu apa? setelah diberi hidup... untuk juga memberi hidup, menghidupi, tapi bukan menghidupkan, menghidupi, jadi intinya manusia itu hidup dan menghidupi, kalau kita sudah ddiberi hidup oleh Yang Maha Kuasa, kewajiban untuk hidup itu apa? ya menghidupi lagi kalau kita mempunyai istri atau mempunyai suami, kita mempunyai keturunan kewajibannya menghidupi, *ndulungke, nglungguhke*, mendidik... nah mendidiknya apa? ada yang mendidik sendiri dalam hal tentang kegiatan sehari – hari, sebab kewajiban sebagai manusia hidup, kewajiban seorang suami harus memberikan nafkah batin, nafkah apa... asal dilihat dari segi sudut tentang... beliau seorang nasionalis, istilah nasionalis tahu enggak nasionalis, bahwa cinta pada tanah air enggak? sekarang kita lihat, cermati dengan syair “manusia ingatlah kewajibanmu, janganlah kamu lupa sesamamu” jadi tidak boleh lupa sesame manusia, *ora kok egois dewe, ha luweh, kowe – kowe*, enggak boleh itu... *ora bedo koyo saya* sebagai guru, sebagai ahli waris bagi almarhum Kusbini, beliau seorang komponis, sayapun juga akan mengembangkan sesuai dengan *pitahnya* Kusbini... mengembangkan, menurunkan kepada generasi berikutnya, ilmu – ilmu yang sudah dimiliki oleh beliau, itulah jangan lupa, tidak boleh lupa, tidak boleh... egois dimiliki sendiri, jelas sekali, “janganlah kamu lupa sesamamu, jangan mengira kalau dirimu” itu *sing paling ampuh*, paling berharga, gitu,

P = Jangan sombong...

S = Paling penter... ow enggak... *paling duwe duit, paling disegeni*, bukan, kita itu tidak berarti apa – apa, pinter itu hanya dititipi *karo sing* Kuasa, nah itu, itulah akan ketemu bahwa sebuah nasionalis itu muncul karena dari jiwa *mau*... nah jiwa inikan menuliskan sebuah, sehingga diungkapkan kepribadian Kusbini, seorang sosok Kusbini, “itulah tabiat manusia” manusia itu ada memang yang baik, buruk... putih, hitam... “itulah tabiat manusia, yang paling rendah budinya” kenapa saya katakana yang paling rendah budinya? ya itukan udah digambarkan, *nek de’ nene’ merasakan egois*, paling tinggi, paling pinter, paling kaya, paling gagah, paling ini, itukan *ora oleh*, ini dikatakan di syairnya *kuwi ora apik*, tidak bagus, ajaran agama manapun tidak menganjurkan untuk seperti itu, sesama manusia, nah yang lebih tepat lagi bahwa digambarkan lagi, kekompakan bangsa Indonesia ini digambarkan dari sumpah pemuda, dari sabang sampai merauke,

dicanangkan sebagai sumpah pemuda, ada *young java*, *young selebis*, *young ambon*, *young Sumatra*, juga dia bersatu Indonesia kuat, benar, nah itu digambarkan ibarat sapu lidi, beribu – ribu... iya kan? *saiki* kalau sapu lidi kita buka, *byak*, kemudian dipotongi satu - persatu, *gampang banget*, sama, kita dapat mempengaruhi orang, datangi satu – persatu, *kowe aja melu kae*, *ngene*, *ngene*, *ngene*, *njajake*, itu ibarat *copot siji – siji*...

P = Dihancurkan satu – satu...

S = Nah... tapi kalau mereka bersatu jadi satu, *ha mbok di thoklek ngante ngoyo –ngoyo ndak akan bisa hancur*, ini, nasionalismenya seorang Kusbini, kalau sudah dibaca, hebat betul... bahwa kalau jiwanya tenang, kemudian juga, dia punya kemauan yang tinggi, untuk menyatukan bangsa, disini tidak dikatakan memang... untuk apa ya... salah satu disebut *wong* Indonesia, bangsa manapun kalau menyanyikan lagu inikan konotasinyakan menyatukan, cukup kecil RT, begitu kita menyanyikan itu himbauan, himbau ya bersatulah, jangan bercerai berai, biar tidak mudah dihancurkan, “ibarat sapu lidi... ibarat... sapu lidi, beribu – ribu tak akan mudah diputus jikalau menjadi satu” nah, jelas sekali bahwa itu tadi kewajiban manusia itu sudah... jelas digambarkan harus saling tolong menolong.

P = Itu bisa diartikan kalau, keroncong Kewajiban Manusia itu... kewajiban sebagai bangsa Negara, bangsa Indonesia...

S = Bukan sebagai bangsa Indonesia, sebagai warga Negara atau menjadi warga atau menjadi seorang insan manusia itu sudah wajib harus tolong menolong, kasih mengkasih, cinta mencintai, sudah digambarkan didalam syair lagu ini “*ibarat sapu lidi, beribu – ribu, tak akan mudah diputus, jikalau menjadi satu*” seorang “*buaya keroncong*” menciptakan syair *ngene*ki hebat ini, *iki nek ra di ilhami oleh* sesuatu yang diatas... sehingga pengaruh - pengaruh dari komponis - komponis keroncong yang ada di Indonesia ini banyak, ibaratnya berkiblat ke karya – karyanya pak Kusbini, ini lagu diciptakan paling lama, bahkan tahun 1928 pokoknya sumpah pemuda. Sekarang komponis itu menghubungkan kondisi alam, selalu dia komponis, komponis Kusbini itu, sebagai samplingnya sebuah alam, contohnya lagi keroncong berjudul Siang dan Malam, kenapa kok tidak pagi? nah, iya kan? *kenopo kok ora pagi?* ini ada maksudnya, ini sudah mengatakan tumpah darah “dikala tumpah darah, buka hidupku” tumpah darah itu, tanah yang merdeka atau Negara yang sudah dikatakan Negara itu bagian dari bangsa yang sudah, Negara, merdeka, itu membuka hidup, membuka perjalanan hidup, membuka hidup “dipangku Ibu Pertiwi” Ibu Pertiwi itu Negara Indonesia, “tanah airku”

P = Kalau yang syair pertama itu bisa dikatakan kalau lahir di...

S = Dunia... terutama khususnya di Indonesia, “dikala tumpah darah, buka hidupku dipangku Ibu Pertiwi, tanah airku, ya jiwa” itu... pakai “ya jiwa” itu kata – kata tempo dulu, selalu kata – kata dalam keroncong itu “ya jiwa” “indung di sayang” dan lagu ini jarang dimainkan oleh orang jaman sekarang dikarenakan apa? mereka sangat terbatas, tidak tahu lagu Kusbini, padahal ini lagu luar biasa...

P = Maknanya sangat...

S = Iya... sangat dalam... ya bagus, lagu yang lain - lain sekarang – sekarang itu bagus, hanya bagus mungkin di bagian – bagian tertentu, karena lagu itu, kalau dulu menciptakan itu memang menyuarakan lewat lagu, atau berjuang lewat lagu, tapi kalau sekarang berjuang untuk hidup tadi, menciptakan lagu untuk supaya menjadi hidup, sekarang kalau ini, hidup untuk Negara, jelas saja dipangku ibu pertiwi, “dalam asuhan ayah dan ibu” atau ayah ibu, “dan guru - guru” beliau jelas merasakan manfaat, hakikat, manfaat setelah hidup di asuh sebuah atau oleh seorang, ibu, bapak, dengan seorang guru, guru itu luas tidak hanya harus ada dikelas, guru kebatinan itu ya guru, guru ngaji itu ya guru, guru jati diri itu ya guru,

P = Jadi tidak hanya guru di sekolah – sekolah

S = Iya, tidak hanya di lembaga formal saja, yang namanya ucapan terimakasih itu semua yang memberikan kemajuan dalam hidup, untuk hidup, untuk berjuang hidup, untuk... untuk... dan lain – lain, sehingga apa? untuk bekal hidup, dihiasi suka dan duka, digambarkan pada siang dan malam, kemudian dihubungkan dengan hitam putih, jelas hitam putih masuk jurusan hitam, orang yang masuk jurusan hitam itu juga belum tentu mereka dikatakan 100% keliru, salah ada yang jurusan hitam itu yang nantinya akan menolong untukmenjadikan hal yang putih, *opo contone?*

P = apa ya?

S = *nek mbiyen, kowe ngerti, Sunan Kalijaga*, kalau kita berorientasi lihat didalam filmnya Sunan Kalijaga itu *sopo?* dia itu juga seorang pencuri sebelum jadi sunan, *ngerampok, ngerampok sing wong sugih – sugih, nek uwes dapat rampokane kuwi di dum – dumke sing wong ra nduwe – ra nduwe*, dia mungkin pakai ilmu, dan itu dikatakan, itu jurusan hitam, *lha nyolong – menyolong itu tidak dihalalkan oleh agama tha? ning di nggo ngei wong – wong sing kekurangan, sing kudune dia sek ra mangan mergo mati njuk di kei kuwi dadi isa*

urip, nah itu yang dikatakan hitam bisa menjadi putih, putih bisa menjadi hitam, kalau normalnya kehidupan itu hitam ya hitam, putih ya putih, untuk membedakan jenjang, orang yang mau masuk ke hitam itu, ya hitam, digambarkan dalam sebuah syair itu jelas, bahwa untuk bekal hidup itu dari bimbingan seorang guru, orang tua, sampai dengan menghasilkan sebuah suka dan duka, *ana seneng ana... susah...* lha terus, “bila tiba senja” senja itu menggambarkan sudah *usur*, *usurnya* jiwa raga, *usurnya* kehidupan, *usurnya...* atau jenjang kalau kita mau meninggal dunia...

P = Sudah tua...

S = Nah... kembali lagi, *ketok* di situ, *ora mung neng “bagai tanglung alam mengulur salam” iki nenggon siang dan malam yo nggambarkan lagi*, bahwa setelah *usur* “bila tiba senja kala dan malam syahdu” “tulus dan ikhlas kuserahkan kasih sayangku” *wes*, segala hidup di dunia alam ini diserahkan, *sopo? arep diserahkan karo sopo? yo Gusti Allah, iyo tha?* tulus, ikhlas kalau aku memang mau diambil ya ambilah, gitu, ambilah, tapi jelas sudah digambarkan siang malam itu menggambarkan seperti itu, lahir, hidup, ajal...

P = Bisa dikatakan tentang perjalanan hidup ya...

S = Iya, perjalanan hidup, nanti dikembangkan perjalanan hidup *wes tak critake mau... lha nek wes tok rekam yo kudune garek ngrungoke kuwi tok tulis kok, kuwi gampang banget kuwi, garek “ow iki tha?”* jadi misalnya kita perbait, “dikala tumpah darah buka hidupku” *wes ngerti tha maksud’e mau?*

P = Iya

S = tumpah darah itu, *negoro sing during terbentuk Negara, iseh di jajah, ho’o ra? lagek*, disitu membuka hidupku, jadi lahir, sebelum Indonesia merdeka, *nduduhke kuwi*, “dikala tumpah darah buka hidupku” buka itukan lahir “*aku ki lahir sak durunge Indonesia merdeka” neng Indonesia merdeka, di pangku ibu pertiwi, lha iki uwes setelah merdeka*, dipangku ibu pertiwi, di Indonesia’lah tanah airku, lha ini menjadi satu arti, sampai “ya jiwa” itu masih dalam satu makna sebetulnya, berkata, seorang komponis, menulis hidup lahirnya sebelum terbentuk Negara yang disebut Indonesia, disitu Ibu Pertiwi, disitu Ibu Pertiwi mengatakan Indonesia, sebagai tanah airnya, tanah airnya siapa? tanah airnya yang mencipta lagu ini, siapa? Kusbini, Kusbini itu siapa? lha itu, bangsa Indonesia

P = Tapi ini jelas banget kalau menunjuk ke Negara Indonesia,

S = Iya... *uwes, tapi jaman semono nek nyebut Indonesia yo di ciduk, lha wong Indonesia durung merdeka kok, tembak Jepang, iya tha?* Bagimu Neg'ri, apa mana yang menyebut Indonesia? karena diciptakan tahun 42'

P = Kalau di ceritanya itu Bagimu Neg'ri – kan terakhirnya Indonesia Raya...

S = Nah iya...

P = terus sama...

S = *Ra oleh sama Bung Karno ra oleh, di seneni, ra oleh kuwi Kus...*

P = Enggak boleh

S = Nah itu *tok* singgung juga, kaitkan dengan ini, bener enggak itu? mana ada kata – kata Indonesia, belum walaupun... nanti ada, setelah Indonesia merdeka, *lagek ana lagu sing nganggo* kata – kata Indonesia, "*Indonesia bersatu...* " Dharma Bakti, *kuwi mengko ana, "berdaya... meningkatkan...seni budaya bangsa...* " berjuang lagi, lewat lagu menghimbau, *eh, mbok nguri – ngurinen budaya Indonesia Kuwi*, bangkitkanlah, tumbuhkanlah, semangatilah, ingatlah, nah itu... jadi kenapa zaman Kusbini itu selalu kalau menyanyi, orang menyanyi tidak mengandung makna yang khusus atau tidak mengandung makna arti, marah besar, karena ya itu... istilahnya, *melacurkan diri* lewat syair lagu, atau lewat sebuah alunan musik, ibaratnya, karena media lagu itu bisa menyampaikan pesan yang akurat sebetulnya, lewat musik, orang bermain musik kalau indah, pengaruh psikologisnyakan hebat.

S = Nah, Moresko, kalau Moresko ini sebetulnya, melodinya itukan yang menciptakannya tidak diketahui, yang menciptakan melodinya, tapi, atau menciptakan lagu lirik... ada beberapa lirik yang memang serius, digantikan oleh beliau, karena didalam sejarah keroncong itu, Kusbini menuliskna bahwa melodi aslinya itu dituangkan, ada yang syairnya total dirubah, atau dibuat, digubah oleh Kusbini, yang isinya... juga menjadi seorang pemain musik, untuk hidup melalui bermusik, "*jikalau tuan...*" tuan itu anda, jikalau kamu... jikalau kamu... *nek kowe... ngrungoke ini, sing arep bakal tak nyanyeke*, kan gitu artinya, *kuduo, kuduo itu*, haraplah supaya, *kud, ngudoke*, itukna dalam arti, *nek iso kowe ki seneng*, setelah *kowe tak hibur nganggo nyanyi*, nah itu, *nek iso'o kowe seneng*, "*jikalau tuan...*" jikalau anda, mendengarkan ini, mendengarkan apa? sebuah alunan lagu, "*haraplah supaya... senang dihati...*" *mben terhibur*, terhibur oleh selain menyanyi, memetik sebuah instrumen, yaitu instrumen gitar, nah sambil *metik karo nyanyi, kayak orang ngamen*, tujuan orang *ngamen* itukan menghibur, tidak hanya mencari sekeping, dua keping nilai logam, rupiah... tapi tujuannya

selain dia itu menyanyi, jasanya untuk bisa hidup... jadi jangan *ngemingke* orang yang ngamen, kalau ngamen bener memang untuk hidup, ya itulah jalan yang mereka miliki, dengan dia memetik turun kampung, *ana sing* masuk kampung keluar kampung juga *nggambarke* seorang pengamen, inipun juga sebetulnya bisa ngamen, bisa di *bar*, bisa di istana Presiden *nggowo* gitar, nyanyi, dimana saja, tujuannya, seorang musisi atau komponis memainkan sebuah alat musik sambil menyanyi, kalau alat musik jelas disitu gitar dipetik atau cuk, ukulele sambil menyanyi, menyanyi, membikin pendengar gembira dihati, *aja nek wes* dihibur *karo* menyanyi *ana sing*... sedih...

P = Kalau Moersko sendiri ada artinya enggak?

S = Moresko itukan sebetulnyakan kata – kata *Morets*... *ko* itu dari kata – kata Portugis... Kalau maknanya sendiri sebetulnya judul lagu yang menghibur... lagu yang menghibur kayak kalau tadikan Pastoral, “keroncong moresko aku dengarkan” jadi sebuah lagu moresko itu dinyanyikan, *judul’e* Moresko, *cobo kowe nggolek* kata “Moresko” moresko itu... *opo kuwi artine* keindahan alam, jelas Kusbini *ketok’e yo*... menuliskan kata Moresko itu artinya apa? *cobo di woco sejarah’e*

P = Apa itu dari Portugis itu memang udah judulnya Moresko?

S = Iya... memang kata – katanya dari... Moresko itu dari kata Portugis, VOC, kan dulukan, sebelum Indonesia merdeka itukan kapal VOC *ndarat*, Jakarta, Batavia, *ndodol opo, mengko de’nene ngangkuti rempah – rempah kuwi, lebok’e nang kapal, di dol, neng Inggris, nengdi*... Iha sambil dia melabuh, berlabuh di *anu, karo kencrungan kae, “crung...crung...”* dia pakai... istilahnya kalau dulu itu Mandolin, atau Benjo, *nggowo, neng kene nganggo kulit kae*, bahannya kulir, senar... jadi *nganggo* Benjo, di Indonesia ini dikembangkan *asline yo*, menjadi “CAK” *istilah’e*, cuk, cak... ukulele... “agar hati rindu menjadi gembira” jelas kalau kita ... yang jelas itu lagu gembira, Moresko itu... sehingga kata – kata Moresko Portugis, Morets... trus komposisi ke-enam, Nah, Dharma Bakti... pengertian Dharma Bakti, itu mendharma baktikan baik ilmu kepandaian, kemudian kekayaan, bisa ilmu, bisa kekayaan, bisa harta benda, mendharma baktikan ke... jelas disitu dikatakannya sama manusia lagi, ke Negara, terus bersifat edukasi, menyebutkan Pancasila, Pancasila itu dasarnya Negara satu – satunya di Indonesia ya Pancasila, sehingga disini sampai menyebutkan bahwa “selaras dengan pancasila sakti jaya” *wes* Pancasila sakti... jaya, Pancasila itu terdiri dari lima *item*, sehingga disitu sangat... jelas sekali. Syair pertama, “kuserahkan jiwa raga bagi tanahku” jelas sekali “kuserahkan” Pak Sapata disini ya menyerahkan diri untuk Negara, Bangsa dan Negara, apa *tha?* ya ilmu musiknya, ya kepandaiannya dibagi – bagikan kepada orang yang masih

membutuhkan, siapa yang membutuhkan? ya orang yang belajar dengan saya, walaupun tidak belajar dengan saya, ya dari... semua tidak akan, selalu diukur dengan mata uang atau upah, sepanjang kita bekerja, tekun, aktif, itu saya yakin nanti akan ada hal yang dikatakan, honor, uang itu akan datang sendiri, karena kitakan sudah jelas menyerahkan jiwa raga bagi tanahku, negri yang kucinta, negri yang kucinta siapa? ya Indonesia, “untuk melaksanakan dharma bakti” dharma bakti yang suci, ikhlas, *nek kowe mau mendharma baktikan* atau sesama itu ya ikhlas, *ojo mergo kowe, di pekso* terus kemudian *mergo duit, lagek gelem, ho’o pha ra?* iya... *awak dewe nganake* kegiatan seperti ini, *gelem ra? nek ra gelem rapopo, rasah ojo di pekso, ojo ndumeh* “*woh kae pak Sapta pakdheku, ora*” *nek ora, rasah*, sama, kita diminta tolong, “pak Sapta minta tolong dilatihkan paduan suara ibu – ibu RT” “oh iya” *wong aku iso*, sepanjang saya ada waktu, terus, untuk melaksanakan dharma bakti suci, abadi, jadi ikhlas, dharma bakti yang ikhlas, “Indonesia bersatu” kalau *digathuke* lagi dengan syair lagunya atau melodi lagunya, “untuk melaksanakan dharma bakti suci abadi... Indonesia bersatu” *mbalik kae mau, “ibarat sapu lidi... beribu – ribu tak akan mudah diputus, jikalau...”* ini juga, syairnya juga mengarahnya kesitu, seorang yang Nasionalismenya tinggi itu, selalu mengatakan Indonesia, Kusbini menciptakan lagu ini apa dia memikirkan uang? *hayo?* saya yakin enggak... *wong* ini diciptakan tahun berapa? 82’ kalau enggak salah... lha karena lagu Dharma Bakti ini, diciptakan karena ada lomba cipta lagu, lagu Dharma Bakti ini diciptakan... karena ada lomba cipta lagu, nah kesempatan seorang komponis membuat karya, tidak berpikir akan menang atau kalah... tetapi dia akan membuat syair – syair yang menghimbau sesama, hanya disalurkan lewat lomba, lha kebetulan waktu lomba itu, dapat juara satu, disaat itu, walaupun hasilnya juga bisa untuk menghidupi, menghidupi apa? ya keluarga, ya *nggo nyekolahke* pak Sapta *barang iki*, zaman tahun 82’ saya sudah masuk smm kelas dua smm, nama samarannya bukan nama asli Kusbini, nama samarannya waktu dikirimkan itu, Eka...

P = Pakdhe Eka?

S = *Ho’o...* Eka... Bapak cerita sendiri dengan saya... *lha mengko nek neng kono namane kok Kusbini?* lha padahal kalau lomba – lomba cipta itu *mesthi* syairnya... *opo...* penciptanya ditutup enggak ada itu penciptanya siapa, ditutup enggak mau tahu, tapi yang jelas syairnya ini berartikan sudah di nilai oleh orang yang tahu tentang tata bahasa, nah itu jadi... setelah “Indonesia bersatu, berdaya meningkatkan seni budaya bangsa” meningkatkannya lewat apa? ya lewat seni lagi, lewat seni musik tadi, berjuangya? lewat seni lagi, supaya lebih berbangsa bermatabat... itu lewat budaya, budayanya seni suara bisa seni musik, *neng* dilandasi bahwa mengembangkan dengan dasarnya... undang – undang dasar

Negara Indonesia dan Pancasila, selalu orientasinya undang, UUD'45 dan... Pancasila, jadi kalau kita membuat sesuatu atau apapun yang berhubungan dengan syair, harus masuk kedalam naungan Pancasila, karena Negara Pancasila, “berkembanglah kebudayaan peradaban Indonesia” himbauan *meneh tha itu?* majulah – maju, *ana.. “ayo maju... maju ayo maju... ” nek kuwi jelas glamor neng nek iki* di kiaskan, peradaban Indonesia, hasil tenaga perjuangan semuanya untuk Indonesia

P = Jadi ini Indonesia sudah merdeka...

S = Ya, ini jelas menunjukan Indonesia... tahun 82' kok *during* merdeka, Indonesia merdeka jelas.... *wes teruske sesok*,

P = Ya pak...

Wawancara dengan Bapak Sapta Ksvara yang kedua kembali dilanjutkan pada tanggal 17 Mei 2013, karena peneliti belum mendapatkan data yang lengkap. Dengan kode P = peneliti, dan S = Narasumber

S = *wes kene wawancara sek...*

P = Ya pak...

S = Ini isi kandungan syairnya *tha?*

P = Iya... kemarin udah konsultasi sama Pak Herwin, memang kalau perkata – perkata itu, dalam musik itu susah jadi secara... global...

S = Memang kalau dilihat detailnya itukan memang perkata dulu... terus inti semuanya bahwa itu... baru ada artinya, misalnya *koyo iki* judulnya Renungan, renungan itu *seng* dimaksudkan renungan itu apa? nah... setelah didalam keroncong renungan... isi syairnya misalnya, “bahwa sesungguhnya Pancasila” lha itu “jiwa seluruh bangsa Indonesia” bahwa hubungannya dengan merenungkan isi daripada sebuah Pancasila, ini juga hubungannya sudah nasionalisme *meneh*, bahwa seorang komposer menuangkan melalui kata – kata, untuk member masukan atau memberikan... istilahnya itu... apa ya... masukan terus kemudian memberikan kritikan, yang kritikan itu membangun tentang isi dari Pancasila, disuruh merenungkan, apakah sudah dilakukan sesuai dengan isi Pancasila, yaitulah, “sesungguhnya pancasila jiwa seluruh bangsa Indonesia, memberi kekuatan hidup” dasar Negara “selaras pribadi dan ketahanan nasional” jadi ketahanan nasional itu dasarnya kita hidup di Negara kita hidup itu ya itu pakai dasar Pancasila, undang – undang dasar 45’ nah “pancasila dasar negara”

dijelaskan lagi “pribadi hidup bangsa, benar ampuh sakti, tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, hayati dan amalkanlah kesaktian pancasila, demi tuhan yang Maha Esa, manusia, agama, nusa dan bangsa” ini sudah jelas lingkup dari mulai yang kecil, sampai yang besar, lebih khusus, atau lebih Universal istilahnya.

P = Jadi lebih ke... menceritakan tentang pancasila itu...

S = Ya, tentang arti, makna atau penghayatan pancasila, dengan kehidupan, jadi hidup itu, dasarnya untuk hidup, atau menjadi seorang warga Negara yang baik ya itu dasarnya ya Pancasila itu, ya berketuhanan, ya berkemanusiaan, bisa bersatu, saling tolong – menolong, kesatuan Indonesia, kerakyatan, merakyat, terus keadilan, berlaku adil, adil sesama, jadi intinya bahwa ini untuk merenungkan sebuah kandungan isi Pancasila, ini juga sudah menunjukkan bahwa komponis itu seorang nasionalis, sudah tidak diragukan lagi.

P = Jadi pak Kusbini itu memang jiwanya memang benar – benar...

S = Ya, Nasionalis, jelas, diakui oleh Negara, bahkan piagam – piagam penghargaan dari Presiden, berapa kali... sebagai komponis nasional, ya yang jelas karyanya Bagimu Neg’ri, hanya empat baris tapi maknanya luas sekali, bahkan bisa maknanya itu universal.

P = Kalau dalam pak Kusbini waktu menuliskan ini itu... istilahnya dia merenung atau melihat pancasila dulu atau gimana?

S = Ya kalau, dilihat dari isi kandungan syair itu, yang namanya pelaku komponis zaman dulu itu, kalau mau menciptakan sebuah lagu itu biasanya pakai puasa dulu, karena beliau sendiri bercerita dengan saya, saya selaku anaknya itu, banyak hal yang pernah diceritakan tentang cipta – mencipta sebuah lagu, jadi enggak sembarangan *kayak* kacang goreng gitu... jadi begitu dia puasa, dapat ilham, apa yang mau dibahas... atau temanya apa? misalnya renungan, apa yang mesti direnungkan? ow, tentang pancasila, ya udah, mungkin *ndelok*, tentang pancasila itu apa? baru terjadi sebuah lagu, khidmat sekali bahwa sebuah repertoar musik itu, di ilhami oleh kejadian sehari – hari, di ilhami oleh... sebuah keadaan pada saat itu, terus bisa di ilhami lagi dengan kondisi kejiwaannya, atau sebagai jiwa seorang komponis itu sendiri tertuang sekali disini, ya kira – kira ya itu, keroncong Renungan itu tentang merenungkan isi dari pancasila dan, amalannya.

P = Kalau maksud di syair itu “benar ampuh sakti itu” buktinya disitu itu seperti apa?

S = Ya *nek* pancasila itu jelas bener *tha*? falsafah hidup kita itu pakai dasarnya pancasila, lha kurang ampuh *piye*? kurang sakti gimana? *arep dirong – rong* tetap sampai sekarang garuda pancasila tetap sebagai dasar Negara, Ya benar sekali *tha*? bahwa pancasila itu yang terbenar... yang terampuh, sakti lagi... *iki wes ditekanke*, benar, ampuh, sakti, jadi penekanannya khusus, tidak diragukan lagi, *nek ora diragukan... Indonesia bubar... do gawe lambing dewe – dewe*, enggak bisa, nah ini yang saya... saya artikan bahwa merenungkan itu tidak harus merenungkan pancasila, enggak... renungan luas, apa yang perlu direnungkan, renungan hidup, merenungi hidup, merenungi masa depan yang akan datang, kemudian merenungkan bagaimana kita bisa hidup yang baik, yang layak, termasuk merenungkan pancasila sebagai dasar hidup, *opo tha isine pancasila?* ya jelas... tidak diragukan lagi,

P = Sebagai pegangan...

S = Hidup... lha iya... berketuhanan, *kowe nduwe Tuhan ra?*

P = Punya pak...

S = Nah... ketuhanan yang Maha Esa... berkemanusiaan enggak? *ne kana wong jatuh tabrakan, nulungi nggak? nek kowe weruh lha mesti nulungi*, nah itu kemanusiaan, *ne kana gotong – royong nang ngomah opo nang sekolahan, sok melu ra? melu...* berarti persatuan... merebut Negara Indonesia sebelum jadi Negara, perang mempertahankan supaya tetep gini ya... harus bersatu, lha itu persatuan Indonesia, kerakyatan yang adil, sudahkah kita adil? nah, adil dalam pandangan mana? kan setiap daerah, *misal’e* pulau Jawa dibandingkan sama Irian kok *ra adil?* bukan masalah itu, tapi karena kedudukan ibu kota pada saat itu, terus pusat penjajahan, itukan di pulau Jawa *tha akeh – akeh’e?* walaupun di pulau – pulau mana juga ada penjajahan perang, tapi dalam keadilan untuk memberikan suatu pemerataan, saya kira ya masih perlu seadil – adilnya, *neng wes* bentuk – bentuk adil, ya dasarnya pancasila itu, gitu, itu *wes* cukup, nanti ditambah – tambahi sendiri, *nambah – nambahi* jangan sampai *nambah – nambahi sein kleru*.

S = Nah, keroncong Pusaka, pusaka kembali lagi ada bendera pusaka, ada keris pusaka, tempat kelahiran juga dikatakan pusaka, banyak pusaka, nah sekarang konotasinya keroncong Pusaka itu menggambarkan tentang apa? kita lihat disitu “ahli waris Indonesia pusaka” ahli waris *ki sopo? yo awak dewe iki* ahli waris

P = Penerus...

S = Penerus bangsa, penerus nenek moyang tercinta, berlandaskan nasional, berlandaskan nasional ya perilaku termasuk *ana* Pancasila, undang – undang dasar 45’ dan aturannya, itu maksudnya untuk landasan hidup, “dengan seksama, mawas internasional, berjiwa satria” lha ini... untuk melakukan sesuatu untuk mempertahankan nasionalis tadi kembali lagi ya harus ksatria, *nek* perlu perang, perang untuk apa? untuk benar, karena membela Indonesia “tak gentar berjuang melunasi permata hati, meneruskan perjuangan hidup dan menghidupi” lha hidup? *awak dewe ki oleh, oleh* kesempatan hidup tapi juga harus berkewajiban menghidupi, bukan menghidupkan, menghidupi, *sopo sing dihidupi? lha anak bojo? ana* yatim – piatu *sing ra nduwe yo* dihidupi kalau kita ada, kan gitu... itu maksud’e hidup dan menghidupi, beda, hidup dan menghidupkan, lha menghidupkan itu *Gusti Allah... sing iso* menghidupkan, tapi kalau menghidupi manusia bisa, menghidupi sesama, menafkahi

P = Berarti tetap jiwa apa...

S = Nasionalis lagi, kepahlawanannya jelas, “tak dilupakan jasa pahlawan” pada saat pak Kusbini membuat inipun diatasnya pak Kusbini ada *pahlawan’e meneh, yo ana Dipenogoro, sak nduwure ana meneh, Sultan Agung*, itukan *pahlawne* Kusbini, *saiki zaman awak dewe pahlawane awak dewe* ya termasuk Kusbini, W.R. Supratman *ana* Simajuntak, *pahlawane awak dewe*, jadi generasi per-generasi “tercatat dalam sejarahnya, pusaka luhur abadi” *wes ra mungkin luntur*, “kebanggaan nusa dan bangsa” jelas, *sopo lagi sing arep* membanggakan pusaka itu... pusaka bisa dari hasil karya yang monumental itu ya pusaka seperti Indonesia Raya itu ya Pusaka, lagu Pusaka, Bagimu Neg’ri ya lagu Pusaka

P = Kalau di lirik ini, “dengan seksama mawas internasional”

S = Nah, *awak dewe*, kita sebagai warga Negara Indonesia kalau bermawas kebudayaan itu untuk mengolah, mengolah budaya bangsa lokal, tapi diolah oleh dengan *skill* internasional, kalau perlu, lokal itu dibawa ke internasional, nah itu... jelas sekali bahwa, dengan seksama mawas internasional, dunia internasional sampai seberapa kemajuannya? ya kita harus begini, lha yang diolah apa? ya kebudayaan Indonesia ini, itu tercermin disitu, *lha nek ra isa lek ngupas iki kan ra ngerti? opo sih* kewajiban bangsa Indonesia ini? *woh, yo pokokmen ngarang lagu sak oleh – oleh’e*, bukan itu...

P = *Sak payune...*

S = *Sak payune...* lha itukan *mikirke wetenge dewe*, tapi kepentingannya bisa lingkup kecil, sampai nasional bahkan internasional... nah itu...

P = Jadi dari inti semua ini, temanya masih nasionalisme

S = Nasionalis, jelas, masih ada hubungannya dengan seorang nasionalis, yang fokusnya untuk menghargai peninggalan – peninggalan sejarah, termasuk bendera pusaka, keris pusaka, peninggalan Gajahmada, ada lagi lagu – lagu kebangsaan, yang sampai sekarang masih monumental

P = Termasuk jasa pahlawan...

S = Nah, pahlawan – pahlawan perang itu juga salah satunya, inikan bentuknya untuk mengingatkan, yaitu sebuah himbauan melalui lagu, dan ini disebut juga berjuang, seorang komponis itu berjuang lewat lagu, tuangan syair, nah, orang yang menyanyikan, akan mengetahui, *ow, ternyata syairnya bagus ya...* sampai bisa terenyuh, nah itu... misal'e *koyo awak dewe* hormat bendera pusaka, hormat itukan menghormati Negara, bukan menyakralkan benderanya, tapi simbol bahwa kita hormat pada yang kita tempati *awak dewe ki* sebagai bangsa. Keris, *ora kok anune keris kuwi, neng* keris itu simbol sebetulnya, pembuatnya itu orang – orang yang hebat, sampai *ngakoni* begitu, berarti kita menghormati, lha orangkan salah tafsirnya, *sing disembah keris'e*, bukan gitu... *woh, iki keris isi, yo isi wesi*, nah gitu... jadi kalau dilihat dari segi edukasinya, jelas bahwa kita tidak boleh menduakan Sang Pencipta, pusaka maksudnya, pusaka itukan penghargaan, penghargaan peninggalan – peninggalan zaman dulu, lha *kuwi mau*, bendera pusaka, keris pusaka, tanah pusaka.

P = Jadi di awal – awal ini, himbauan terhadap... apa... penerus bangsa Indonesia

S = Menghimbau, *oi...* sebagai pewaris bangsa, *mbok kelingan'o tha, eling'o tha*, misalnya gitu *kowe kuwi dilahirke nang Indonesia, mbok ngerti'o karo bangsa Indonesia, ana gandengan terus karo lagu – lagu sing mau...* lha itu menyatakan bahwa, *ow*, berarti *wong sing* menilai karya – karya Kusbini itu *ora* main – main, kenapa Kusbini itu dianggap pahlawan? *lha yo jelas tha isi syair'e? kenthel banget tha?* Indonesia, Pancasila... generasi muda untuk ingat pada falsafah pancasila, undang – undang dasar 45', lha itu... tidak diragukan...

S = Keroncong Purbakala, *wes ngerti tha Purbakala ki artine opo, jaman mbiyen*, ini ya kembali lagi mengingatkan bahwa purbakala itu mempunyai satu nilai falsafah yang sangat luar biasa, misalnya kayak Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan situs – situs lainnya, itukan termasuk situs Purbakala, lha ini syairnya *mesti isine kuwi...* “inilah lagu keroncong asli, irama melodi yang merdu sekali, pengharapanku janganlah kamu merasa... merasakan jemu, mendengarkan atau nyanyikan lagu ini, oh tercantum didalam lubuk hati, menimbulkan rasa

tenang dalam sanubari” nah ini dia, yang menunjukan purbakalanya itu bahwa lagu keroncong itu sendiri *wes jaman mbiyen... seng tak contohke misal’e koyo candi – candi kuwi yo purbakala, ana peninggalan mau, keris pusaka*, itu termasuk situs... nah ini kepurbakalaannya melalui tentang melodi keroncong, *jaman VOC lho, ra mung tanggung – tanggung, VOC tahun piro?*

P = Enggak tahu...

S = Nah, *mosok sejarah VOC ra ngerti... lho VOC ki purbakala...* keroncong itu dari orang – orang, Portugis, *ndek nene dodol barang neng kene, tuku barang, rempah – rempah, nah sambil ngono – ngono kuwi njuk nggowo kencrung*, lha ini bercerita tentang sejarah, *tok ungkapke nang awal itu...* bahwa keroncong berasal dari mana... *yo wes ming kuwi tha?*

P = Kalau ini... melodi yang merdu sekali, melodi yang merdu sekali itu, apa... nilainya itu, merdu sekali itu, gimana gitu

S = Ya merdu itukan batasannyakan *melankolis, liris, dinamis, liris, melodis, dinamis, dinamis ki wes njenengane dinamiskan ngerti tha?* sehingga disitu disebutkan merdu sekali, kalau merdu sekali itu ada kriterianya tadi, *yo liris, melodis, harmonis,*

P = Kalau dibilang merdu sekali itu, enak didengar gitu...

S = Nah... bisa... merdu sekali, dalam arti bisa didengar enak, oleh kalangan orang banyak, *nek mung merdu sekali nggo awak’e dewe kuwi berarti during fair*, tapi merdu sekali itu bisa... *nek ono wong ngonek’e who apik’e, wong satus ngatakan wong pitung puluh merdu sekali y owes sukses bener*, bahwa memang *apik*, yang sisanya itu berarti belum bisa merasakan tentang merdu sekali, perbandingannya gitu, *awak dewe mulang, jumlah’e wong limo, sing apik telu, yo uwes sukses, berhasil, luweh besar meneh, sepuluh, sing apik wong enem, y owes apik le mulang,*

P = Lebih dari 50% ...

S = Ya... intinya lebih dari 50 %

P = Jadi ini lebih menceritakan ke... lagu keroncong...

S = Ya... tempo dulu, Purbakala, zaman dahulu, sebelum musik – musik, berkembang seperti sekarang, lha musik – musik zaman dulu itu apa? termasuk *nek keroncong ana keroncong tugu... lha contonekan ngono,*

“clung...clung...clung” trus ana keroncong... banyaklah ana... sing njenengan’e... opo kae... kroncong... sekarangkan banyak keroncong itu dibagi lagi ana keroncong Jogja, keroncong Jakarta, keroncong Semarang, keroncong Solo, jadi bentuknya punya khas sendiri – sendiri, neng basiknya tetap sama, sing dikembangkan yo, keroncong asli tujuh orang. Wes dong tha? lha teruske...

S = Souvenir, ngerti artine Souvenir?

P = Cinderamata...

S = Nah... cinderamata, *saiki hubungane mesti karo cinderamata kuwi, cinderamata opo sih...* “kusampaikan melodi buah musika” melodi yang dinyanyikan musik... sebuah melodi, syair, “lagu kenangan masa...” masa itu dulu... waktu, kenangan waktu, “lukisan tentang cita rasa” seorang komponis, menuangkan cita – citanya melalui lagu, pada masa dulu, dengan rasa, kasih, sayang, dilukiskan melalui rentetan melodi – melodinya, “terimalah ini sebagai tanda mata kenangan” *nyoh kowe tak ke’i kenangan lagu*, sampai tersirat, tersurat, “bukanlah harta benda hanyalah suara” *aku ra njalok bondo, ning aku ki mung nyanyi, tak ke’i kowe aku nyanyi apik, kuwi souvenirku*, atau buah mataku, “pengiring tiap masa” jadi setiap dia bergerak, *misal’e* pak Kusbini mencintai seseorang, dia mengirimkan cinderamata atau souvenir itu melalui melodi lagu, sampai orang yang dikasih melodi itu, dia terngiang pada setiap masa, sepanjang masa, “nyanyikanlah bila aku sudah tiada” jadi sampai sekarangkan lagu inikan abadi juga, *ana dharma bakti, ana moresk, ana sapu lidi, ana kewajiban manusia* sampai orang... “kenangkanlah masa yang telah berlalu” lha termasuk ini member cinderamata orang yang suka menyanyi... tidak hanya buah hati, *maune kan mung khusus nggo buah hati*, ternyata dinyanyikan oleh orang lain *yo enak*, bermanfaat oleh orang banyak, lha itu *wes jenenge shodaqoh, shodaqoh* tidak harus dengan uang, bisa ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak, lha ini sedikit bukan nasionalis, tapi himbuan, atau memberikan hadiah

P = Peninggalan...

S = Nah.. peninggalan, *bedo tha? neng kene ra ana kata cinta*, adapun kata cinta, *kuwi* cinta pada tanah air, atau cinta sesama, cinta pada umat manusia. *Opo meneh sing arep di takoke?*

P = Kayaknya udah jelas,

S = *west ha? cetho banget iki, wong ndelok’e syair’e wae*, ow ternyata komponis memberikan...

P = Memberikan cinderamata tapi sebuah lagu,

S = Sebuah lagu... setelah di tiada, bahwa lagu itu abadi dinyanyikan sampai saat sekarang

P = Berarti ini ditujukan kepada semua orang yang ditinggalkan?

S = Iya... nah *iki meneh, iki yo ngono ceritane* (membuka teks lagu berikutnya). Lalu – lintas *ki, dudu' lalu – lintas kae...* lalu – lintas hidup ini... bahwa hidup itu lalu – lintas... *bar iki kowe rene arep latihan bar kuwi mbalek meneh, sesok arep kuliah*, lalu – lintas jalan, jadi pengertian lalu – lintas itu, lalu – lintas hidup,

P = Bukan lalu – lintas jalan,

S = Nah, bukan lalu – lintas jalan, tapi lalu – lintas hidup, “kulalui lintas jalan masa hidupku” lha iya *tha?* jelas *ngarep'e ki wes ketok*, “kulalui lintas jalan masa hidupku” kepada saya hidup, ini... melakukan aktifitas, macam – macam, “bergerak lambat hati - hati” jadi *ora* gegabah, “selaras pribadiku” lha ini pribadinya Kusbini, *nek arep ngopo – ngopo ki ati – ati, rasah grusa – grusu*, tenang *ning dadi, ndungo* dengan khidmat supaya didapatkan ilham, karunia sebuah lagu atau sebuah syair. Jadi jelas sekali dia untuk setiap, untuk melintasi sebuah kehidupan itu tidak luput dengan, misalnya kalau Islam lima waktunya, terus berdoanya, tiap kemana – mana tidak boleh *kemrungsu*, harus... segala sesuatu *legowo*, tapi langkahnya pasti, khidmat dia selalu dengan berdoa, menghindari *opo tha?* mala petaka, maut yang ngeri, *misal'e arep lungu, lungguh ndonga ndisek*, yang ada kalau umur – umur sekarangkan, *grabus – grabus, nggowo motor langsung wreees...* nah itu *sing* tidak hati – hati, inikan mengingatkan, menghimbau, *mbok yo'o nek lungu podho ati – ati, ndungo'o, sing khidmat*, karena mau menghindarkan apa? mala petaka yang terjadi di jalan, mala petaka maut, *awak dewe wes ati – ati yo tabrak uwong*, nah itu salah satunya, “ngeri” ya jelas ngeri, tidak terpikirkan oleh kita *tha?* bahwa hidup itu, seperti itu, ini jelas dituangkan disini, bahkan ini garis merah, *nek iki di inget* semua... atau dilakukan, selamatlah semua umat, *ra ana demo, ra ana wong podho iri, dengki*, karena apa? *yo kuwi mau*, adil makmur *mau*, *nek wes adil makmurkan* semua otomatis akan *kabeh* selamat semua, hidup damai, dan bahagia sejahterah, lha untuk sejahterah inikan kita harus berangsur – angsur, dasarnya Pancasila kuwi mau, “sampailah pasti pada akhir titik hidup” jadi jelas mengatakan sampailah pasti itu *nek uwes* melakukan ini *yo uwes, mesti, ana'ne mesti*, yakin bahwa aku nanti akan diberi sesuatu...

S = *uwes, entek, opo meneh sing arep ditakok'e?*

P = Kalau ciri ciri karyanya pak Kusbini itu dari segi melodinya itu ada enggak?

S = Ya selalu liris, melodis, terus harmonis, dan tidak punya lagu – lagu dengan bertempo cepat, enggak ada, lagunya Kusbini itu enggak ada lagu tempo cepat

P = Ada alas an tersendiri...

S = Lha iya itu jiwanya Kusbini... lha *oyo*, kenapa tidak mencipta lagu cepat? tidak sesuai dengan jiwanya, lha sekarang beberapa syair lagu *cobo diwoco, jiwane piye?* didalam ini, jelas, bahwa beliau hidup untuk, *anane neng mung nggon* umat manusia, sesama, umat manusia untuk Negara, itu wujud ucapan terimakasih sebagai warga Negara yang berdomisili di Indonesia, dia berjuang melalui, syair lagu, khususnya keroncong, walaupun juga menciptakan seriusa, lagu – lagu anak,

P = kalau... kan kemaren saya sudah menganalisa motifnya, saya mendapati kalau melodinya itu, selalu naik – turun,

S = Ya itukan gelombang, namanya gelombangkan bisa di... gelombang rasa, gelombang rasa itu disini, *ana'ne nang ati*, gelombang rasa, pasang surutnya, kadang – kadang dinamisnya naik, lembut, lunak, datar, naik lagi, lha naiknya itu tidak berarti *frontal*, tapi itu dinamis, dinamika hidup, itukan digambarkan *nenggone* melodi, terus bisa lagi menjadi gambaran, ciri khas dari seorang komponis itu sendiri. Orang yang menciptakan keroncongkan tidak harus sama begitu, *ning*, persamaan – persamaan rasa itu bisa tertuang, kenapa? *lek nggawe nganggo roso, nek wes nganggo roso di ilhami meneh mau kae, kudu poso*, supaya tidak diganggu dengan aura – aura yang lain

P = Kalau dari secara keseluruhan, lagu... khususnya yang lagu keroncong itu berarti temanya rata – rata nasionalis...

S = Nasionalisme, adapun tentang cinta ya cinta tanah air, tetap nasionalis, terus cinta sesama, kan ada... *kuwi*, Madah cintaku *neng kene barangkan, ora thok tulis, iseh ana* beberapa banyak

P = Ini cuman ngambil yang Keroncong...

S = Ya keroncong Masdah Cintaku, keroncong siang malam *barang itu...*

P = ada...

S = Inikan istilahnya beberapa yang diambil untuk sampling *tha?* padahal ciptaannya kan banyak.

P = Kalau mungkin dari... pembuatan tiap lagu itu pak Kusbini, lagi apa? atau gimana? proses pembuatan lagunya,

S = Prosesnya itu selalu dia itu mesti puasa dulu, *wes itu*, tidak usah kemana – mana, inspirasinya itu dengan berdoa, dengan puasa, tapi disini nanti ada ilham, ilham itu sudah tergambar di sini semua (menunjuk bagaian kepala), *ora kudu teko nenggone, tentang laut njuk teko nang laut, enggak, ow laut ki ngono kae, ndelok seko gambarkan juga jelas*,

P = Berimajinasi...

S = Nah, berimajinasi, *yo akeh tha contone uwisan? souvenir kuwi misal'e, terus mbayangke aku tak nggawe lagu*, nanti supaya dinyanyikan oleh orang banyak, padahal *mung nggaweke nggo* sesuatu, *mung tak nggo kowe*, ternyata orang lain menyanyikan kok... beda jadi mempunyai satu kekuatan yang supranatural, yaitu *seng jenengane uwong duwe kekuatan supranatural ya itu*,

P = Kalau yang melatar belakanginya pak Kusbini terjun ke keroncong itu ada enggak?

S = Lha dia'kan sementara sebelum dia menjadi seorang yang disebut “buaya keroncong” menjadi penyanyi di kapal, sehingga dia dulu juga sebagai angkatan laut, terus, karena menyanyi di kapal, dijuluki oleh orang *bule* atau orang *noni* – *noni* Belanda, terus di ajari sama orang *noni* – *noni* Belanda itu menjadi seorang penyanyi di kapal. Bung Karno sampai menjuluki seorang buaya keroncong, Bung Karno itu, dasar – dasar bermusiknya itu justru di ajari oleh *noni* – *noni* Belanda, pada saat bekerja di Surabaya, itu yang mendasari mereka itu...

P = Enggak ada pengaruh dari siapa gitu...

S = *Ra ana, sopo sing mempengaruhi, malah* dia mempengaruhi orang banyak mencipta keroncong

P = Jadi, pak Kusbini sendiri yang...

S = *lho lha iyo, saiki kamu ngerti ra? sing di oneke buaya keroncong sopo? sak Indonesia ki sing buaya keroncong ki sopo?*

P = Ya pak Kusbini,

S = Nah iya...

P = Tapi saya sempat cari di internet itu buaya keroncong itu keluaranya Gesang...

S = mmm... *yo uwong sing nyebutke wae sing ora ngerti, sing jenenge buaya keroncong sejati yo Kusbini, yang memberi nama itu ya Bung Karno kuwi, lha neng bukukan ana tha?*

P = ada...

S = *lha kuwi jelas leboke, dulukan yang memberikan buaya keroncong ya Presiden R.I, Republik Indonesia, wes titik, bukune kuwi tok copy, ke'I abang, lha nek Gesang lek nyebutke sopo?*

P = Bacanya enggak... apa... enggak lengkap

S = Nah... *nek iki data akurat, jelas, penulis'e sopo itu ana tanggung jawab, makane referensi buku itukan, sopo? sopo tha sing nyebutke? ya Presiden R.I.*

P = Tadinyakan mau cari Buaya Keroncong, cari pak Kusbini, kok enggak ada?

S = Karena bapak orangnya diam, maksudnya enggak mau menonjol – nonjolkan, biar orang tahu sendiri, Gesang itu seorang buaya keroncong, okelah, tapi buaya keroncong, orang yang otodidak hanya karena dia punya lagu terkenal ya Bengawan Solo, Kusbini'kan *akeh,ana* Bagimu Neg'ri *kae yo* terkenal, *seko lagu, keroncong – keroncong'e yo okeh, Dharma Bakti, ana Moresko, ana...* nah itu.

Yogyakarta, 15 Juli 2013
hal : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARA SUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : SUBARDJO . H.S.
Alamat : Kp. Dolahan RT. 30/7 PURBAYAN KOTAGEDEYK.

Tempat, tanggal lahir : 8 MARET 1944
Pendidikan terakhir : AKADEMI KOPERASI YOGYA
Telp : (0274) 7196624

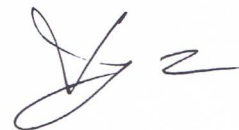
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Ardiasta
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 4 November 1989
NIM : 09208241004
Prodi : Pendidikan Seni Musik (PSM)
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Benar – benar melakukan wawancara tentang sejarah, karakter, makna syair, tema lagu tentang lagu keroncong ciptaan almarhum Kusbini. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan sebagai kelengkapan bahan skripsi.

Yogyakarta, 18 JULI 2013

Nara sumber



(SUBARDJO . H.S.)

Yogyakarta, 15 Juli 2013
hal : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARA SUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Sapta Ksvara S.Pd
Alamat : Perum. Wonolelo indah Jl. Sengon block R No. 91 Muntilan,
Magelang Jawa Tengah
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 23 Juli 1963
Pendidikan terakhir : Sarjana (S1)
Instansi bekerja : SMK N 2 Kasihan Bantul
NIP : 196307231989021001
Alamat kantor : Komplek sekolah menengah seni Jl. PG Madukismo Bantul Yk
Telp/Fax : (0274) 374627

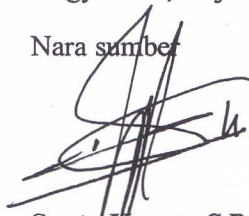
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Ardiasta
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 4 November 1989
NIM : 09208241004
Prodi : Pendidikan Seni Musik (PSM)
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Benar – benar melakukan wawancara tentang sejarah, karakter, makna syair, tema lagu tentang lagu keroncong ciptaan almarhum Kusbini. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan sebagai kelengkapan bahan skripsi.

Yogyakarta, 15 juli 2013

Nara sumber



Sapta Ksvara S.Pd
NIP 196307231989021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0316b/UN.34.12/DT/IV/2013
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

15 April 2013

Kepada Yth. Ardiasta (NIM: 09208241004)
Di Prodi Pendidikan Seni Musik FBS - UNY

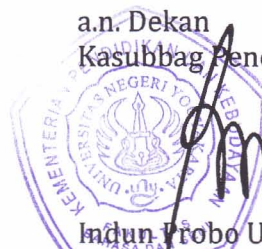
Bersama surat ini, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Ardiasta
NIM : 09208241004
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Judul Penelitian : Karakteristik Lagu Keroncong Karya Kusbini
Lokasi Penelitian : Pendidikan Seni Musik FBS UNY
Waktu : April – Juni 2013

Berdasarkan Surat yang ditandatangani Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY No.118/UN34.12/PSM/IV/2013, yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul dan lokasi seperti tersebut di atas guna memperoleh data untuk penyusunan tugas akhir skripsi.

Demikian surat izin penelitian ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 118/UN34.12/PSM/IV/2013
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Ardiasta
No. Mhs. : 09208241004
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY
Judul Penelitian : Karakteristik Lagu Keroncong Karya Kusbini
Pelaksanaan : April - Juni 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


T. Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001